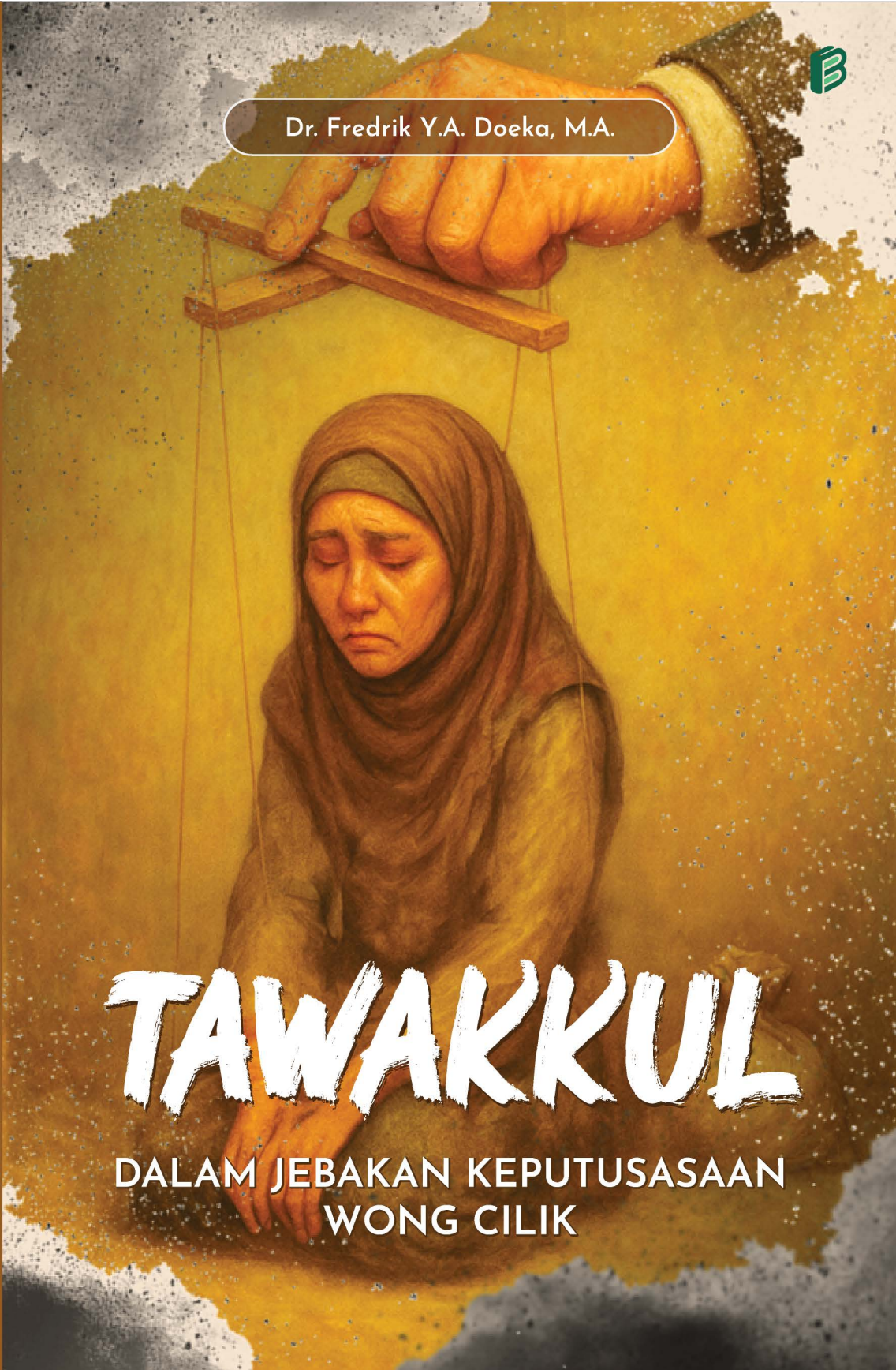
Dr. Fredrik Y.A. Doeka, M.A.



TAWAKKUL

DALAM JEBAKAN KEPUTUSASAAN WONG CILIK

TAWAKKUL DALAM JEBAKAN KEPUTUSASAAN *WONG CILIK*

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:
Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Dr. Fredrik Y.A. Doeka, M.A.

TAWAKKUL DALAM JEBAKAN KEPUTUSASAAN *WONG CILIK*

Diterbitkan Oleh
BINTANG SEMESTA MEDIA

TAWAKKUL DALAM JEBAKAN KEPUTUSASAAN *WONG CILIK*

Penulis : Dr. Fredrik Y.A. Doeka, M.A.
Penyelaras Aksara : Annisa Nurisnaini KP
Penata Letak : Irfan W. Wicaksono
Perancang Sampul : Mahensah Fredrik

Penerbit:
CV Bintang Semesta Media
Anggota IKAPI Nomor 147/DIY/2021
Jl. Maredan No. F01, Maredan, RT.06/RW.41,
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 55573
Telp: (0274)2254549. Hp: 085865342317
Facebook: Penerbit Bintang Madani
Instagram: @bintangsemestamedia
Website: www.bintangpustaka.com
Email: bintangsemestamedia@gmail.com
redaksibintangpustaka@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2025
Bintang Semesta Media Yogyakarta
xxvi + 114 hal : 15 x 23 cm
ISBN Cetak: 978-623-129-807-2
ISBN Digital: 978-623-129-802-7 (PDF)

Dicetak Oleh:
Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. drs. Yusdani, M.Ag.

Badan Litbang dan Diklat Kemenag pernah merilis hasil survei indeks kesalehan sosial (IKS) masyarakat Indonesia pada tahun 2021. Hasil survei itu menjelaskan bahwa IKS umat beragama di Indonesia termasuk kategori sangat baik, skor nasional 83,92. Survei ini berhasil memotret secara kuantitatif, implementasi ibadah yang ada dalam agama-agama, baik yang bersifat individual maupun sosial. Informasi ini menunjukkan bahwa masyarakat agama Indonesia level kesalehan ritual atau individualnya tinggi dan baik. Akan tetapi, kesalehan sosialnya masih perlu terus ditingkatkan. Hasil survei ini menjadi informasi penting bagi pemerintah, organisasi keagamaan dan masyarakat tentang potret kesalehan sosial masyarakat, serta bagaimana upaya meningkatkannya. Selain itu, masyarakat secara umum masih memberi perhatian tinggi terhadap kesalehan ritual dan individual. Padahal, fungsi agama itu dalam waktu bersamaan juga menuntut kesalehan sosial.

Aspek kesalehan sosial penting diperhatikan karena selama ini, pengaruh agama belum begitu signifikan dalam menangani problem kemanusiaan, lingkungan, dan pemerintahan yang bersih (*good governance).* Berdasarkan penelitian yang dirilis ini, diharapkan kesalehan sosial ini dapat ditingkatkan. Masih menurut rilis tersebut, diinformasikan bahwa relasi kedua bentuk kesalehan beragama ini dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu (1) kesalehan ibadah ritual dan kesalehan sosial sama-sama tinggi, (2) kesalehan ritual dan sosial sama-sama rendah, (3) kesalehan

ritualnya rendah dan kesalehan sosialnya tinggi, atau (4) kesalehan ritualnya tinggi dan kesalehan sosialnya rendah.[1]

Berdasarkan hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa IKS nasional termasuk kategori sangat baik (83,92). Hasil survei ini juga menyatakan bahwa masing-masing *independent variable* (habitus, pengamalan ritual agama, pengetahuan agama, dan program Kementerian Agama), berkolerasi positif dan signifikan terhadap kesalehan sosial.

Temuan survei di atas sekaligus mengafirmasi dan mengonfirmasi pentingnya meningkatkan kontribusi berbagai variabel tersebut untuk peningkatan kesalehan sosial masyarakat. Akan tetapi, skor IKS di atas baru sebatas mengukur kesalehan sosial umat beragama dari enam agama besar: Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Diharapkan ke depan dapat mengukur IKS dari masyarakat beragama lainnya yang ada di Indonesia, termasuk kelompok Penghayat Kepercayaan. Terkait dengan IKS ini, terkandung asumsi bahwa mereka memiliki kesalehan sosial tinggi, terutama pada dimensi kepedulian yang tinggi dalam isu lingkungan dan budi pekerti. Hal ini perlu dibuktikan dalam survei sehingga dapat menjadi *best practices* bagi yang lain.[2]

Hasil survei Kemenag di atas menyatakan bahwa IKS umat beragama di Indonesia dengan skor nasional 83,92 termasuk kategori sangat baik secara kuantitatif. Akan tetapi, cara pembacaan yang tersaji secara kuantitatif ini belum dapat memberikan gambaran dan elaborasi kualitatifnya yang bersifat komprehensif. Selain itu, skor IKS perlu juga dikaitkan dengan realitas Indonesia

1 Yusdani et al. "Meningkatkan Kesalehan Sosial: Analisis Tema Kuliah Tujuh Menit pada Ramadan 1445 Hijriyah dalam Konteks Korupsi di Indonesia", dalam *International Conference on Tradition and Religious Studies* Vol: III No: I (Agustus 2024). http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/Ic-TiaRS/.

2 Musthofa Asrori, "Survei Litbang Kemenag, Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Sangat Baik" dikutip dari https://kemenag.go.id/nasional/survei-litbang-kemenag-indeks-kesalehan-sosial-masyarakat-sangat-baik-aiq6u4.

diposisikan sebagai negara terkorup nomor 5 di Asia Tenggara. Tampaknya rilis hasil survei di atas justru menimbulkan pertanyaan yang problematis. Jika betul IKS umat beragama dengan skor nasional 83,92 tersebut dianggap merefleksikan kenyataan IKS yang sebenarnya, mengapa Indonesia bertengger pada nomor 5 negara terkorup di Asia Tenggara?[3] Dalam kaitan ini muncul pula kegelisahan dan keprihatinan mendalam adalah apa, bagaimana, dan di mana kontribusi agama-agama dalam membangun kesalehan sosial dalam pemerintahan dan bernegara?

Agama dan Krisis Sosial

Dari sudut pandang sosial agama, fenomena di atas sudah tentu memunculkan pertanyaan kritis karena Indonesia merupakan bangsa yang agamis, tetapi mengapa Indonesia menduduki posisi soal pemberantasan korupsi awal tahun 2023 dengan Indeks Persepsi Korupsi Indonesia dari skor 38 menjadi skor 34 atau berada di peringkat 110 dari 180 negara. Menurut catatan, peringkat Indonesia kini berada di posisi 1/3 negara terkorup di dunia dan di Asia Tenggara berada jauh di bawah Singapura, Malaysia, Timor Leste, Vietnam dan Thailand.[4]

Potret penyakit akut korupsi tersebut dan memperhatikan jalannya reformasi di tanah air dalam dua puluh lima tahun terakhir ini dari sudut pandang sosial keagamaan, tampaknya patut dipersoalkan: di manakah sesungguhnya fungsi dan peranan agama-agama? Sebagai "motivator", "aktor", "pendamping", ataukah sebagai "penumpang gelap" reformasi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini penting dirumuskan secara komprehensif karena ia akan menjadi aksioma bagi diskursus keagamaan di Indonesia masa kini dan mendatang dalam kaitannya

3 https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/indonesia-negara-terkorup-ke-5-di-asia-tenggara-pada-2022.

4 https://antikorupsi.org/id/laporan-akhir-tahun-icw-2022.

dengan masalah posisi agama di ruang publik. Dengan sendirinya pula masalah ini secara sosiologis akan terkait dengan soal masa depan agama-agama di negeri ini.[5]

Ada tiga hipotesis *(if condition)* yang dapat dikemukakan dalam konteks diskursus di atas. *Pertama*, jika memang agama ikut berperan dalam proses reformasi, dalam jangka panjang kemungkinan besar agama masih akan memiliki legitimasi karena memang punya saham untuk ikut memainkan perannya di panggung publik.

Kedua, jika agama dianggap tidak berfungsi apa-apa di dalam proses reformasi, sementara itu proses reformasi merupakan babak yang sangat penting dalam mengubah haluan sejarah kenegaraan dan kebangsaan di tanah air, dalam jangka panjang agama akan kehilangan legitimasinya untuk berperan di dalam mengarahkan haluan sejarah bangsa Indonesia.

Ketiga, jika keikutsertaan agama di dalam mengubah haluan sejarah bangsa ini hanya bersifat mozaik dan samar-samar, tidak memberikan sumbangan mendasar, hubungan antara agama di satu pihak dan perubahan kenegaraan di pihak lain merupakan hubungan insidental, bukan substansial. Jika demikian, posisi agama di ranah publik masa-masa yang akan datang masih akan terus dipertanyakan dan diperdebatkan.[6]

Dari tiga kemungkinan itu langkah-langkah pemimpin agama secara signifikan akan ikut menentukan adakah peran agama dalam perubahan aspek kenegaraan dan sosial kebangsaan hanya bersifat *ad hoc*, ataukah memang memiliki kekuatan paradigmatik

---

5 Komaruddin Hidayat, "Peran Sosial Agama", dalam *Kompas* (opini), Rabu, 18 Juni 2000, hlm. 65. dan Yusdani, "Revitalisasi Peran Publik Agama", dalam *Jawa Pos* (opini), 15 Juli 2005. Komaruddin Hidayat, "Kegagalan Peran Sosial Agama", dalam Zainuddin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa, Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokratisasi* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm xxv.

6 Komaruddin Hidayat, " Peran …" , hlm. 65. Komaruddin Hidayat, "Kegagalan Peran Sosial …, hlm.xxvi.

untuk membangun masa depan bangsa ini? Dalam konteks ini, para pemimpin agama dituntut untuk dapat mengambil langkah-langkah strategis dan melibatkan seluruh kekuatan dan elemen bangsa yang ada, dalam menuntaskan hubungan agama-negara atau posisi agama di ruang publik. Kalau para elite agama tidak mampu mengemban tugas besar ini, dan bahkan terjatuh pada pemihakan kelompok, keraguan kian membesar mengenai kemampuan peran agama dalam wacana Indonesia modern.

Bersamaan dengan kenyataan di atas, fenomena gerakan keagamaan terutama Islam di Indonesia dalam konteks membangun masa depan bangsa saat ini mengindikasikan menguatnya komunalisme dan primordialisme. Selain itu, realitas ini menunjukkan pula keterpinggiran dan keterasingan yang dihadapi oleh umat Islam dari kekuatan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, terlepas dari realitas sosiologis di atas, gejala tersebut sebenarnya juga mengandung jebakan. *Pertama*, jangan-jangan agenda besar bangsa membangun *clean government*, *civil society*, dan *demokratisasi*, tertutup oleh tembok komunalisme di atas. *Kedua*, bangsa Indonesia sekarang ini tengah kehilangan bingkai kebangsaaan karena masing-masing kelompok berada dalam kurungan dan jebakan itu.[7]

Fenomena komunalisme dan primordialisme keagamaan mengakibatkan Islam telah menjadi instrumen partikularistik gerakan-gerakan agama dan kebangkitan etnis yang kemudian mendapatkan satu legitimasi dari kebijakan politik negara yang berupa otonomisasi dan desentralisasi. Padahal agama pada awalnya menjadi satu perekat pada level *civil society*. Jika perekat itu hilang dan kemudian diganti oleh ikatan-ikatan *komunalisme-parochialisme*, konsep dan cita Indonesia akan lenyap perlahan-lahan.

7 Nadirsyah Hosen dan Richard Mohr, *Law and Religion in Public Life The Contemporary Debate*, (London & New York: Routledge, 2011), 69.

Misi Profetik Agama

Salah satu contoh ekspresi keberagamaan yang menjadi rujukan di Indonesia adalah religiusitas seperti terkandung dalam *sura* al-Ma'un. Ketika Kiai Ahmad Dahlan mulai menapak jalan menuju pembaruan Islam di Indonesia, beliau memperkenalkan dan mempropagandakan sebuah *sura* pendek Al-Qur'an dari Juz 'Amma, yaitu *sura* al-Ma'un/107. *Sura* ini sendiri sudah merupakan bagian dari hafalan baku para santri, khususnya, para imam salat, dan termasuk yang sering dibaca dalam salat itu, merupakan suatu simbol dan simbolisme dalam ekspresi keagamaan. Sampai dengan tampilnya Kiai Dahlan dengan mempromosikan keberagamaan al-Ma'un ini, kaum muslim Indonesia seperti tidak pernah tersentuh oleh makna dan semangat firman Allah dalam *sura* al-Ma'un itu, dan tidak pula menyadari betapa *sura* pendek itu dapat menjadi pangkal gerakan kemanusiaan yang besar dan mendalam untuk proyek amal-amal sosialnya.

Secara ringkas terjemahan *sura* tersebut sebagai berikut "Pernahkah engkau lihat (hai Muhammad), orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak berjuang untuk memberi makan orang miskin. Maka celakalah untuk orang-orang yang salat, yaitu mereka yang akan salat tetapi lalai, yaitu mereka yang suka pamrih kepada sesama, dan yang enggan memberi pertolongan.[8]

Perkataan '*yahuddu*' yang diterjemahkan dengan 'berjuang' di sini mempunyai asal arti "menganjurkan dengan kuat' atau ''menggemarkan', atau ''menyuruh'. Selanjutnya, dapat pula diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *'feels no urge'* (tidak merasakan adanya dorongan), karena itu perkataan *'yahuddu'* mempunyai makna "mendorong diri sendiri" (sebelum mendorong orang lain). Jadi, perkataan '*yahuddu'* menunjuk pada adanya

8 Terjemahan Q.S. al Ma'un/107:1-7).

komitmen batin yang tinggi, yakni usaha mengangkat dan menolong nasib kaum miskin. Berarti bahwa indikasi ketulusan dan kesejatian dalam beragama ialah adanya komitmen sosial yang tinggi dan mendalam.[9]

Bertitik-tolak dari keberagamaan ala al-Maun di atas, *sura* ini menegaskan bahwa kepalsuan dapat terjadi dalam sikap keagamaan jika tidak memiliki komitmen batin kepada usaha-usaha, yang menurut istilah sekarang, menegaskan emansipasi sosial dan keadilan sosial. Disebutkannya, anak yatim dan orang miskin adalah karena mereka merupakan kelompok-kelompok sosial yang paling rentan dan membutuhkan usaha bersama untuk memperbaiki nasib mereka. Anak yatim dan orang miskin mewakili seluruh anggota masyarakat yang tidak beruntung oleh berbagai sebab dan cara.

Penilaian diri umat beragama sebagai pendusta agama atau beragama secara palsu karena tidak memiliki komitmen sosial yang makin diperburuk oleh tingkah laku lahiriah kaum muslimin sendiri yang tampak seperti menjalankan ibadat formal tetapi tidak menghayati dan tidak mewujud-nyatakan hikmah esensinya.[10] Oleh karena itu, dapat dikatakan makin diperburuk karena kepalsuan dalam beragama memperoleh bungkus kebajikan berupa amalan ibadat lahiriah, dan bungkus itu dengan sendirinya akan mempunyai dampak penipuan. Dengan begitu dapat pula dikatakan makin diperburuk karena kepalsuan dalam beragama memperoleh bungkus kebajikan berupa amalan ibadat lahiriah, dan bungkus itu dengan sendirinya akan mempunyai dampak penipuan. Karena itulah Allah mengutuk orang yang menjalankan ibadat formal serupa itu, tetapi ia lupa atau lalai akan ibadat mereka sendiri. Artinya, sementara umat Islam mungkin rajin

9 Miftah H. Yusufpati dengan judul "Ketika Surat Al-Maun Menjadi Pangkal Gerakan Kemanusiaan yang Besar dan Mendalam", https://kalam.sindonews.com/read/1024537/69/ketika-surat-al-maun-menjadi-pangkal-gerakan-kemanusiaan-yang-besar-dan-mendalam-1676538167.

10 *Ibid.*

menjalankan ibadat-ibadat formal seperti salat dan puasa, tetapi ibadat itu tidak memengaruhi tingkah laku yang lebih mendalam, yang tingkah laku itu bakal membentuk budi pekerti luhur sebagai basis membangun kesalehan sosial.

Lebih jauh lagi dapat dijelaskan kata 'lupa' atau 'lalai' dalam firman itu ialah kata-kata yang dalam bahasa aslinya (Arab) '*sahun*'. Maksud perkataan ini bukanlah mereka itu dikutuk Allah karena lupa mengerjakan salat atau puasa yang disebabkan, misalnya, terlalu sibuk bekerja. Sebab lupa yang dimaksud dalam firman itu ialah mereka yang menjalankan salat dan puasa itu lupa akan salat dan puasa mereka sendiri, dalam arti bahwa salat dan puasa mereka tidak mempunyai pengaruh apa-apa kepada pendidikan akhlaknya, sehingga mereka yang menjalankan salat dan puasa itu dengan mereka yang tidak menjalankannya sama saja atau bahkan lebih buruk lagi.

Mungkin pula kaum muslimin sendiri tidak merasa menjalankan ibadat-ibadat hanyalah untuk memenuhi ibadah formal dan kemestian-kemestian sosial kultural semata, seperti kemestian yang ada pada pola pergaulan dalam suatu kelompok, misalnya, 'kelompok orang-orang Islam'. Artinya, ibadat itu dilakukan karena menghayati bahwa salat dan puasa adalah perintah Allah lalu tidak menghayati apa makna salat dan puasa itu yang lebih mendalam dan luas. Jadi, sesungguhnya, ibadat itu dilakukan karena pamrih atau riya', sekurang-kurangnya mungkin sekali sekadar pamrih kepada sesama anggota kelompok Islam. Indikasinya ialah keseganan untuk berkorban guna memberi pertolongan kepada orang yang perlu, biarpun sedikit.

Kata-kata Arab *al-ma'un* yang merupakan ujung *sura* dan menjadi nama *sura*-nya sebagaimana dijelaskan berdasarkan berbagai tafsir klasik, sebagai mencakup hal-hal kecil yang diperlukan orang dalam penggunaan sehari-hari, juga perbuatan

kebaikan kala-kala berupa pemberian bantuan kepada sesama manusia dalam hal-hal kecil tersebut. Dalam maknanya yang lebih luas, kata-kata itu berarti "bantuan" atau 'pertolongan' dalam setiap kesulitan. *Sura* al-Ma'un memperingatkan umat Islam bahwa beragama dengan tulus tidaklah cukup hanya dengan mengerjakan segi-segi formal keagamaan seperti salat, puasa, haji, dll. Keagamaan yang sejati menuntut adanya wujud nyata konsekuensi ibadat, yaitu budi pekerti yang luhur dan berbuat baik yang diperintahkan oleh ibadat itu.

Potret model keberagamaan dengan fokus hanya membangun kesalehan ritual individual sebagaimana dikemukakan di atas dalam realitasnya, keberagamaan seperti ini gagap dan bahkan bebal dalam merespons berbagai persoalan keumatan dan kebangsaan, dapat disaksikan misalnya tidak sedikit koruptor yang taat beribadah dan berulang kali menunaikan ibadah haji dan umrah. Bahkan memiliki pendidikan dan gelar keagamaan yang tinggi. Akan tetapi, kenapa mereka tetap melakukan tindakan korupsi dalam berbagai kehidupan (termasuk *money politics* dalam pileg dan pilkada, apakah itu pilgub atau pilbup) yang jelas-jelas dilarang agama? Salat dan puasa tetapi korup dan tetap nekad korup, adalah pendusta agama. Majelis Ulama Indonesia bahkan, sejak lama sudah memberi fatwa bahwa korupsi haram. Bukan terbatas pada agama Islam saja, agama yang lain pun demikian. Korupsi dilarang agama.

Tentu juga, fenomena ini sekalipun tidak dapat digeneralisasi, tetapi muncul dugaan, jangan-jangan agama hanya dipakai sebagai kedok untuk menarik simpati publik. Dalam hubungan inilah dapat dipahami misalnya munculnya sikap perlawanan atau penentangan yang keras dalam berpolitik (politik praktis) terhadap para politisi yang memanfaatkan baju dan topeng agama demi mendapatkan simpati dukungan konstituen dalam memperoleh

dukungan suara. Fenomena inilah disebut sebagai umat sedang mengalami jebakan politisasi dan komodifikasi agama.[11]

Atas dasar itulah salat, puasa, dan ibadah lainnya harus berbuah ketulusan dalam berpihak membela yang lemah. Mereka (koruptor apa pun profesinya) gagal memahami makna, fungsi, dan tujuan salat dan puasa. Bisa jadi salat, puasa, umroh, dan haji dijadikan alat meng-*cover* (menutupi dan menyucikan) perilaku korupnya. Tingkah laku mereka yang memakai topeng agama dan tetap berperilaku korup itu memang sangat membahayakan. Selain menodai agama, juga diduga sebagai upaya menutupi kejahatan, ini merupakan *spiritual laundering*, lebih parah daripada *money laundering*.[12]

Uraian di atas menjelaskan ketimpangan yang tajam antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Banyak orang yang saleh secara individual, tetapi tidak atau kurang saleh secara sosial. Kesalehan individual kadang disebut juga dengan kesalehan ritual karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti salat, puasa, zakat, haji, zikir, dst. Disebut kesalehan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri. Sementara pada saat yang sama mereka tidak memiliki kepekaan sosial, dan kurang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pendek kata, kesalehan jenis ini ditentukan berdasarkan ukuran serba formal, yang hanya hanya mementingkan *hablum minallah*, tidak disertai *hablum minan nas.*

Sementara "Kesalehan Sosial" menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat

11 Islam dipergunakan untuk justifikasi dan legitimasi kepentingan kegiatan non agama, seperti bisnis/ekonomi dan politik, Yusdani, *Ijtihad Kemanusiaan dalam Dialektika Ortodoksi dan Ortopraksi Hukum Islam* (Yogyakarta: Diandra dan PS2PM, 2023), 75 – 79.

12 Moeslim Abdurrahman, Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan Menuju Demokrasi dan Kesadaran Bernegara (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 19, hlm. 19, Muhammad Busyra Muqaddas, "Rajin Ibadah kok Tetap Korupsi, Kenapa?" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-1943555/rajin-ibadah-kok-tetap-korupsi-kenapa.

sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan penderitaan yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, serta haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tenteram berinteraksi, bekerja sama, dan bergaul dengannya.

Dalam Islam, sebenarnya, kedua corak kesalehan itu merupakan suatu keniscayaan. Keduanya harus dimiliki seorang muslim, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Idealnya kesalehan dalam Islam mestilah secara total. Saleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang baik sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia.

Karena itu, kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya salat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari *output* sosialnya/nilai-nilai dan perilaku sosialnya: berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi, dan membantu sesama.[13]

Idealnya konsep Islam yang ditawarkan dalam Islam adalah religiusitas Islam yang mampu menggugah kesadaran emansipatoris yang membawa pada perubahan perilaku. Dengan demikian, bahwa konsep keislaman dalam kaitan ini adalah Islam transformatif. Penggunaan istilah "transformatif" pada dasarnya

13 Hj. Helmiati," Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial" dikutip dari https://www.uin-suska.ac.id/blog/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/.

merupakan sebuah impian teologis, yakni bagaimana makna agama bisa diperebutkan oleh mereka yang terpinggirkan, bukan dalam adu otoritas tentang siapa yang boleh menafsirkan dan tidak boleh menafsirkan makna suci, tetapi bagaimana Islam boleh menjadi roh pembelaan bagi mereka yang tidak beruntung. Islam transformatif bekerja dengan menghubungkan refleksi teologis dengan pembacaan konstruk masyarakat agar dapat menimbulkan gerakan-gerakan transformasi sosial.

Di era kontemporer ini kebutuhan manusia sangat kompleks sehingga manusia sekuat tenaga dalam mencapai apa yang menjadi keinginannya. Setiap manusia akan berjuang merelakan sebagian besar waktunya untuk mendapatkan keinginan yang menjadi harapannya. Harapan merupakan cerita dalam alam pikiran bawah sadar manusia. Hal demikian itu yang dilakukan oleh manusia semata-mata untuk meraih kebahagiaan dan menjauhi kesengsaraan. Akan tetapi, kesalahan dalam memaknai konsep kebahagiaan dapat menghambat dalam meraih kebahagiaan. Misalnya, beranggapan bahwa jabatan yang tinggi, istri yang cantik, dan harta kekayaan yang melimpah menjadi sumber kebahagiaan.

Banyak orang yang bekerja sekuat tenaga dalam meraihnya. Akan tetapi, jika kerja keras itu tidak sesuai dengan yang diharapkanya, yang didapatkan bukanlah kebahagiaan. Justru mengalami kondisi kecemasan, frustrasi, dan stres, itu semua disebut dengan gangguan mental. Kondisi tersebut saat ini sangat mengkhawatirkan, orang yang menderita gangguan mental tidak boleh dianggap remeh. Di seluruh dunia, sektar 450 juta orang mengalami gangguan jiwa. Satu dari empat orang mengalami gangguan mental. India memiliki 56.675.969 kasus ganguan depresi, atau 4,5% dari populasi, sedangkan Indonesia memiliki 9.162.886 kasus, atau 3,7% dari populasi, menurut WHO regional Asia Pasifik.[14]

14 Wadia A Radiani, "Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguanya Secara Islami", *Journal Islamic and Law Studies*, Vol 3, No 1, Juni 2019, 91.

Dampak yang menimbulkan kecemasan paling terasa terhadap masyarakat banyak adalah faktor ekonomi. Kecemasan ekonomi ini terjadi karena banyak karyawan yang diberhentikan oleh perusahaan, tempat usaha ditutup sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan dan ekonomi membuat masyarakat mengalami kekhawatiran atau kecemasan. Konsekuensinya, jika saja kesehatan mental terkait krisis ekonomi tidak segera diatasi bisa saja orang yang terkena dampaknya bisa melakukan bunuh diri.[15]

Realitasnya sikap tawakal atau *tawakkul* ini terdapat kesenjangan antara teori dan praktiknya yang terjadi dalam umat Islam saat ini. Tawakal atau *tawakkul* kepada Allah menumbuhkan semangat dalam hati, sehingga menjadikan seseorang semangat dalam beramal. Karena jalan keluar dalam berbagai masalah masih terbuka lebar. Jika seseorang sudah benar dalam tawakalnya, dia akan selalu berikhtiar, dan dari ikhtiar itu timbulah hasil kerja yang maksimal.[16] Orang yang berikhtiar akan mendapatkan manfaat baik ikhtiarnya itu berhasil maupun tidak. Jika ikhtiarnya berhasil dia akan mendapatkan keinginannya dan pahala dari Allah. Perlu diingat juga tawakal harus dibarengi juga sabar dan syukur. Sabar kalau keinginan itu tidak terwujud dan syukur ketika keinginan itu terwujud. Akan tetapi, persoalan realitas yang dihadapi kaum beriman sekarang ini adalah soal ketimpangan struktur sosial dan ketidakadilan ekonomi serta rendahnya daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Bagaimana mungkin ketimpangan struktural ini dapat dilakukan solusinya oleh rakyat sebagai *wong cilik* ("orang kecil" atau "rakyat jelata")[17] dengan pasrah dan tawakal.

---

15 Ayu Dwi Putri Rusma, *"Kecemasan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19, Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat)", Khatulistiwa* Vol. 8 No. 1 (10-18), Maret 2021.

16 *Ibid.*

17 Moeslim Abdurrahman, Suara Tuhan, *Suara Pemerdekaan Menuju Demokrasi dan Kesadaran Bernegara* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 20-21.

Wong Cilik dan Buku Tawakkul

Dalam konteks kompleksitas ketimpangan struktur sosial dan ketidakadilan ekonomi itulah urgensi, relevansi, dan kontribusi penting kehadiran buku yang berjudul *Tawakkul dalam Jebakan Keputusasaan Wong Cilik* karya Dr. Fredrik Y.A. Doeka, M.A. Penerbitan buku ini dapat dikatakan tepat pada waktunya karena menyuguhkan dan menginspirasi sebuah kesadaran beragama yang berifat profetik-sufistik sekaligus merupakan kritik-emansipatoris untuk membela *wong cilik* yang menderita karena faktor struktural. Krisis ekonomi berkepanjangan, kerusakan sosial terjadi pada tingkat yang sangat parah. Ironisnya, biarpun sejak era reformasi sudah beberapa kali ganti penguasa, tetapi krisis tersebut tidaklah terselesaikan, bahkan tampaknya makin memperihatinkan. Krisis sosial dan ekonomi telah mengantarkan rakyat Indonesia ke dalam penderitaan tanpa ujung.

Rakyat merasa kehilangan makna hidupnya bahkan pedihnya kehidupan mendorong hilangnya harapan hidup alias putus asa. Akhir-akhir ini, sering kita dengar ada seorang ibu atau seorang anak karena tidak tahan dengan penderitaan, mereka nekat memutuskan untuk bunuh diri. Seolah-olah, di balik semua tragedi itu terselip pertanyaan, apakah artinya hidup ini dan masih adakah gunanya menjadi warga negara dan sekaligus umat beragama? Kepada para pembaca yang budiman buku ini dapat dijadikan bahan bacaan yang reflektif antara ortodoksi (doktrin) dan ortopraksi (realitas sosial keberagamaan) di tengah arus kehidupan yang kurang berpihak pada *wong cilik*.

Yogyakarta, Sabtu, 18 Oktober 2025

Sumber Bacaan

Ayu Dwi Putri Rusma, "*Kecemasan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19, Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat)*", *Khatulistiwa* Vol. 8 No. 1 (10-18), Maret 2021.

Hj. Helmiati, "Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial" dikutip dari https://www.uin-suska.ac.id/blog/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/.

https://antikorupsi.org/id/laporan-akhir-tahun-icw-2022.

https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/indonesia-negara-terkorup-ke-5-di-asia-tenggara-pada-2022.

Komaruddin Hidayat, "Peran Sosial Agama", dalam *Kompas* (opini), Rabu, 18 Juni 2000.

Komaruddin Hidayat, "Kegagalan Peran Sosial Agama", dalam Zainuddin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa, Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokratisasi,* Yogyakarta: Galang Press, 2000.

Miftah H. Yusufpati dengan judul "Ketika Surat Al-Maun Menjadi Pangkal Gerakan Kemanusiaan yang Besar dan Mendalam", https://kalam.sindonews.com/read/1024537/69/ketika-surat-al-maun-menjadi-pangkal-gerakan-kemanusiaan-yang-besar-dan-mendalam-1676538167.

Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan Menuju Demokrasi dan Kesadaran Bernegara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Muhammad Busyra Muqaddas, "Rajin Ibadah kok Tetap Korupsi, Kenapa?" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-1943555/rajin-ibadah-kok-tetap-korupsi-kenapa.

Musthofa Asrori, "Survei Litbang Kemenag, Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Sangat Baik" dikutip dari https://kemenag.go.id/nasional/survei-litbang-kemenag-indeks-kesalehan-sosial-masyarakat-sangat-baik-aiq6u4.

Nadirsyah Hosen dan Richard Mohr, *Law and Religion in Public Life The Contemporary Debate,* London & New York: Routledge, 2011.

Wadia A Radiani, "Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguanya Secara Islami", *Journal Islamic and Law Studies*, Vol 3, No 1, Juni 2019.

Yusdani et al." Meningkatkan Kesalehan Sosial: Analisis Tema Kuliah Tujuh Menit pada Ramadan 1445 Hijriyah dalam Konteks Korupsi di Indonesia", dalam *International Conference on Tradition and Religious Studies* Vol: III No: I (Agustus 2024). http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/.

Yusdani, "Revitalisasi Peran Publik Agama", dalam *Jawa Pos* (opini), 15 Juli 2005.

Yusdani, *Ijtihad Kemanusiaan dalam Dialektika Ortodoksi dan Ortopraksi Hukum Islam.* Yogyakarta: Diandra dan PS2PM, 2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke hadirat Allah karena *ni'ma*-Nya sehingga buku ***TAWAKKUL* DALAM JEBAKAN KEPUTUSASAAN *WONG CILIK*** berada di tangan pembaca. Ada sejumlah orang yang membantu penulis untuk penulisan buku ini. Kepada mereka, *pertama-tama*, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. drs. Yusdani, M.Ag., Guru Besar Fakultas Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang berkenan menulis Kata Pengatar.

Kedua, terima kasih ditujukan kepada Program Studi Teologi Pascasarjana Universitas Kristen Artha Wacana. Pimpinan lembaga ini selalu mendorong setiap dosen untuk menulis buku-buku monografi sesuai kepakarannya untuk memperkaya wawasan masyarakat pembaca.

Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Bintang Semesta Media yang bersedia menyunting dan menerbitkan buku ini. Penyuntingan bahasa redaksi membuat kalimat demi kalimat dalam buku ini mengalir dan enak dicerna.

Keempat, penulis berterima kasih kepada istri, Bendalina Souk; dan anak-anak: Theo dan Mahensah. Mereka selalu mendukung, memberi ruang, dan waktu bagi penulis untuk merampungkan karya tulis ini.

Akhirnya, sebagai manusia, penulis menyadari bahwa isi buku ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis sangat

berterima kasih kepada masyarakat pembaca yang ingin memberi kritik dan masukan demi penyempurnaan buku ini.

Kupang, 19 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**

UCAPAN TERIMA KASIH ..... **xxi**

DAFTAR ISI ..... **xxiii**

DAFTAR SINGKATAN ..... **xxv**

BAB I KISAH SYAMSIAH **1**

A. REALITAS SOSIAL INDONESIA 1

B. PIDATO TENTANG "ORANG MISKIN"="OPIUM"? 5

C. TAWAKKUL YANG DIMENGERTI DALAM ISLAM 8

BAB II KONSEP *TAWAKKUL* **11**

A. TERMINOLOGI 12

B. PERKEMBANGAN GAGASAN *TAWAKKUL* 14

C. KOMENTAR 47

BAB III ABÛ HAMID AL-GHAZALÍ (1085-1111) **55**

A. BIOGRAFI SINGKAT 56

B. KONSEP TENTANG *TAWAKKUL* 64

C. KOMENTAR 86

BAB IV SIAPAKAH YANG HARUS MENGIKAT UNTA ITU? 95

BIBLIOGRAFI 104

INDEKS 109

PROFIL PENULIS 113

DAFTAR SINGKATAN

AS	Amerika Serikat
bnd	bandingkan
BPJS	Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
BPS	Badan Pusat Statistik
DPD	Dewan Perwakilan Daerah
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
K	berasal dari kata *Makkiyya*
M	berasal dari *Madinniyya*
m.	meninggal dunia
MBG	Makan Bergizi Gratis
MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
PHK	Pemutusan Hubungan Kerja
RI	Republik Indonesia
saw.	sallallahu alaihi wasallam
SPIEF	St. Petersburg International Economic Forum
SUSENAS	Survei Sosial Ekonomi Nasional
US	the United State

BAB I

KISAH SYAMSIAH

A. REALITAS SOSIAL INDONESIA

Kemiskinan merupakan masalah yang krusial dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Faktor-faktor seperti pendapatan yang rendah, ketidakcukupan makanan, catatan yang buruk akan perlindungan hak-hak asasi manusia lantaran kekerasan dan gangguan kesehatan yang masif, tidak adanya kepedulian bagi para korban kekerasan, hubungan eksploitatif antara sesama manusia dan antara manusia dan lingkungannya, serta tidak adanya partisipasi masyarakat dalam proses penyelesaian masalah tersebut.

Persoalan-persoalan tersebut sangatlah kompleks. Bagi orang miskin, yakni hampir sebagian besar masyarakat Indonesia, hanya ada dua pilihan. Pada satu pilihan, mereka dapat terlibat dalam korupsi, narkotika, kerusuhan, perampokan, terorisme atau pembunuhan. Atau pilihan lain, mereka terlibat dalam "praktik mistik" (*mystical practice*) sebagai cara untuk mengatasi persoalan hidupnya, dengan keyakinan bahwa inilah cara yang terbaik untuk mengurangi beban dari persoalan-persoalan hidup.

Pada bulan Januari 2025, seorang ibu rumah tangga, Syamsiah[18] (25 tahun), Desa Waringin Jaya, Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur, mengisahkan persoalan-persoalan hidupnya sebagai berikut.

"Hidup seperti ini dari dulu, tapi kok tidak ada yang mau membantu, ya?" ungkapnya lirih dengan mata yang sembab.

Sejak kepergian suaminya saat ia mengandung anak pertama, Syamsiah harus memikul beban hidup seorang diri. Ia tinggal bersama anaknya, Naufal (8 tahun), dan dua saudara laki-lakinya di gubuk reyot tanpa lantai, tanpa kamar mandi, tanpa dapur, dan tanpa listrik. Ketika hujan datang, atap bocor, dan air membanjiri ruangan kecil itu. Mereka tidur beralaskan tikar tipis yang sudah usang, berdesakan di ruangan yang tak layak disebut rumah.

Setiap hari, Syamsiah berusaha memenuhi kebutuhan makan mereka dengan bekerja serabutan. Namun, penghasilan yang tak menentu sering kali hanya cukup untuk membeli nasi dengan garam. Tidak ada pekerjaan tetap, tidak ada lahan untuk bercocok tanam, bahkan tanah tempat mereka tinggal hanyalah pinjaman.

Yang lebih memilukan, Syamsiah kerap menderita sakit kepala parah akibat vertigo. Namun, tanpa uang dan kartu jaminan kesehatan, ia hanya bisa menahan rasa sakitnya. Kakaknya pun mengalami stres berat akibat tekanan hidup yang terus menghimpit.

Naufal, anak semata wayang Syamsiah, baru bisa bersekolah tahun ini di usia delapan tahun karena keterbatasan ekonomi. Setiap hari, Syamsiah berjuang agar ia bisa tetap bersekolah, meski uang saku Rp2.000 per hari terasa sangat berat baginya.[19]

---

18 *Syamsiah* adalah nama perempuan yang berasal dari bahasa Arab, dari kata "*shams*" yang berarti "matahari". Karena itu, Syamsiah memiliki arti yang indah, yaitu "cerah", "seperti matahari", atau "dari matahari". Nama ini membangkitkan kehangatan, cahaya, dan kecerahan, "Meaning of the name Syamsiah", link. https://www.wisdomlib.org/names/syamsiah. Diakses pada 15 September 2025.

19 "Kisah Sedih Syamsiah, Perjuangan Hidup di Tengah Kemiskinan", Sumut One, 27 Januari 2025, link. https://sumutone.online/2025/01/27/kisah-sedih-syamsiah-perjuangan-hidup-

Kesaksian dari Syamsiah merupakan representasi dari realitas yang sesungguhnya dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Pemerintah telah membangun sejumlah Sekolah Rakyat, program MBG, dan BPJS demi menjangkau anak-anak dan memberikan layanan kesehatan gratis bagi masyarakat miskin. Namun, malangnya, *wong cilik* seperti Syamsiah menderita sebagai akibat dari kebijakan dan strategi pembangunan dari pemerintah itu.

Syamsiah menggambarkan persoalan-persoalan sosial yang sangat riil, yang dihadapi oleh jutaan orang, yang tidak memiliki uang (meskipun hanya sedikit) dan rumah layak huni untuk mengubah nasib mereka. Sementara itu, janji pemerintahan Prabowo Subianto tentang tiga juta rumah tidak tampak nyata bagi kaum miskin seperti Syamsiah.[20]

Sangatlah jelas, bahwa banyak orang muslim menjadi korban dari persoalan sosial akhir-akhir ini. Mengapa? Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Kebijakan pemerintah sekarang ini telah memiskinkan banyak muslim dan banyak masyarakat desa di Indonesia.

Persoalan-persoalan ini baik langsung maupun tidak terkait dengan krisis ekonomi yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Menariknya, BPS menyatakan tingkat kemiskinan di Indonesia menurun. Namun, "publik meragukan kinerja BPS usai lembaga negara ini mengumumkan bahwa tingkat kemiskinan nasional pada Maret 2025 berada di level 8,47 persen atau sebanyak 23,85 juta orang. BPS menyebut angka itu menurun 0,20 juta orang atau 0,10 persen poin dibandingkan September 2024 yang tercatat sebanyak 24,06 juta orang atau setara 8,57 persen. Tak hanya itu, kritik publik juga muncul lantaran BPS menetapkan standar

di-tengah-kemiskinan/. Diakses pada 10 September 2025.

20 "Program tiga juta rumah Prabowo untuk masyarakat berpenghasilan rendah, apakah realistis?", BBC News Indonesia, 10 Januari 2025, link. https://www.bbc.com/indonesia/articles/cvg7g07gle8o. Diakses pada 12 September 2025.

kemiskinan Indonesia sebesar Rp609.160 per kapita per bulan alias masyarakat yang memiliki pengeluaran sebesar Rp20.305 per hari. Deputi Bidang Statistik Sosial BPS Ateng Hartono mengatakan bahwa besaran garis kemiskinan ini berdasarkan perhitungan survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) Maret 2025. Menurut dia, penghitungan BPS ini tidak mengacu jumlah penghasilan yang didapat per hari, melainkan pengeluaran. Jadi, siapa pun yang punya pengeluaran di atas Rp20 ribu per hari tidak masuk kategori miskin".[21]

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana persoalan-persoalan kemiskinan dapat diatasi jika kita hanya ribut pada soal pro dan kontra terhadap Data BPS? Di pihak lain, sejumlah komentar elite, baik politisi maupun ulama, hanya menggunakan kemiskinan rakyat Indonesia sebagai tema pidato dan pernyataan untuk popularitas belaka. Adapun petikan tiga pidato dan pernyataan yang mewakili pidato/pernyataan lain di ruang publik berikut ini, sesungguhnya, memperparah luka batin kaum miskin.

1. Dalam pidatonya di Sidang Tahunan MPR dan Sidang Bersama DPR dan DPD 2025, Ketua DPR RI, Puan Maharani, mengatakan: "Kekuasaan adalah alat, bukan tujuan. Alat untuk menghapus kemiskinan, memajukan keterbelakangan, dan memberi kepastian hidup yang lebih layak bagi seluruh rakyat Indonesia," katanya di dalam sidang di Gedung DPR RI, Jakarta, Jumat (15/8). … "Inilah mandat utama bagi kita semua—para pemegang amanat kekuasaan, baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif—yaitu menghadirkan kebijakan negara yang benar-benar melayani dan menyejahterakan rakyat," jelasnya.[22]

21 "Tanggapan Mensos Soal Angka Kemiskinan dari BPS Diragukan Publik", TEMPO.co, 29 Juli 2025, link. https://www.tempo.co/politik/tanggapan-mensos-soal-angka-kemiskinan-dari-bps-diragukan-publik-2052428.

22 "Puan: Kekuasaan Adalah Alat untuk Hapus Kemiskinan", KumparanBISNIS, 15 Agustus 2025, link. https://kumparan.com/kumparanbisnis/puan-kekuasaan-adalah-alat-untuk-hapus-

2. Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, saat berpidato di forum The 28th St. Petersburg International Economic Forum (SPIEF 2025), Jumat (20/6/2025) berpandangan: "Kemiskinan masyarakat Indonesia sulit dihapuskan lantaran kekayaan hanya dikuasai oleh kelompok elite."[23]
3. Menteri Agama RI, Kyai Haji Nasaruddin Umar menyatakan: ""Harus kita memerangi kelaparan, kemiskinan, keterbelakangan, dan sebagainya. Semua bentuk ketertinggalan itu harus dijadikan musuh bersama oleh negeri ini," kata Nasaruddin saat Rakornas Baznas RI di kawasan Ancol, Jakarta Utara, Selasa (26/8/2025)."[24]

B. PIDATO TENTANG "ORANG MISKIN"="OPIUM"?

Syamsiah hanyalah salah satu dari jutaan orang Indonesia, yang dalam imannya seperti anak kecil, secara sederhana menangis, mengeluh, dan akhirnya bersikap pasif. Keadaan ini tampak dalam kata-katanya: *"Hidup seperti ini dari dulu, tapi kok tidak ada yang mau membantu, ya?"* Ia, seperti kebanyakan dari para rekanannya, yang jatuh dalam jebakan keputusasaan, tidak ada jalan keluar dari persoalannya. Syamsiah, tentunya, hanya bisa *tawakkul* (pasrah kepada Allah) dalam doa-doa ritual. Sementara itu, para politisi dan ulama sibuk membicarakan kemiskinan dalam pidato dan pernyataan. Mereka seolah-olah merasa tenang, atau bahkan merasa nyaman dengan sikap *tawakkul* Syamsiah itu. Apakah Syamsiah, politisi, dan ulama memiliki pemahaman tentang *tawakkul* secara benar dan bertanggung jawab? Dua jawaban dapatlah diberikan.

---

kemiskinan-25ex6pNecbq/full, diakses pada 14 September 2025.

23 "Kolusi Pemodal, Pejabat Pemerintah dan Elite Politik Bikin Masyarakat Terjebak di Kelas Menengah", Tribunnews.com, 21 Juni 2025, link. https://www.tribunnews.com/bisnis/2025/06/21/kolusi-pemodal-pejabat-pemerintah-dan-elite-politik-bikin-masyarakat-terjebak-di-kelas-menengah#google_vignette, diakses pada 14 September 2025.

24 "Menag Nasaruddin Umar: Kemiskinan Harus Jadi Musuh Bersama Warga Indonesia", Tribunnews.com, 26 Agustus 2025. https://www.tribunnews.com/nasional/2025/08/26/menag-nasaruddin-umar-kemiskinan-harus-jadi-musuh-bersama-warga-indonesia, diakses pada 14 September 2025.

Pertama, gonjang-ganjing wacana politisi dan ulama yang diilustrasikan oleh kutipan-kutipan di atas "membujuk" umat Islam bersikap pasif dan tidak mendorong masyarakat miskin untuk mengambil langkah aktif dan kreatif demi perbaikan keadaan mereka untuk menjadi lebih baik. Lingkungan rumah Syamsiah yang kumuh dengan *income* perkapita mendekati 0%, dan kekacauan yang disebabkan oleh kerakusan kaum elite sebagaimana digambarkan oleh Presiden Prabowo dengan tanpa ragu merupakan akibat dari strategi pembangunan yang tidak tepat sasaran dan tepat guna. Kejahatan-kejahatan sosial dan ekonomis seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme terhubung dengan kekurangan, kalau tidak mau mengatakan ketiadaan, sandang, pangan, dan papan dari orang seperti Syamsiah.

Ketika krisis ekonomi global yang sedang menerpa hampir sebagian besar negara-negara Asia dan Eropa, nilai tukar dolar AS meningkat tajam dalam hubungan dengan nilai tukar rupiah: dolar AS menjadi sangat mahal dan rupiah menjadi sangat murah. Banyak pabrik yang ditutup karena para industrialis, yang bergantung pada dolar, tidak mempunyai uang untuk membayar para karyawannya, dan makin banyak utang-utang mereka kepada kreditur yang dipengaruhi oleh nilai tukar dolar (*US dollar-dominated debts*). Dapatlah dibayangkan apa yang terjadi dengan angka pengangguran. Seseorang seperti Syamsiah, kakaknya, dan kedua adiknya, yang tidak mempunyai pekerjaan dapatlah secara mudah disulut untuk melakukan demonstrasi, kekerasan, kerusuhan, dan perampokan kapan saja dan di mana saja.[25]

Mengapa orang terlibat dalam perbuatan seperti itu? Jawabannya mudah. Jika para istri, para suami, anak-anak, dan sanak famili dari keluarga *wong cilik* sudah tidak mempunyai

25 "Kerusuhan Massa Demonstran Pagi Ini Kembali Terjadi, Kini Meluas Hingga ke Jakarta Timur", Posbelitung.co, 29 Agustus 2025, link. https://belitung.tribunnews.com/video/206446/kerusuhan-massa-demonstran-pagi-ini-kembali-terjadi-kini-meluas-hingga-ke-jakarta-timur.

makanan, pakaian, dan perumahan, dengan segera, mereka akan menggedor pintu, memaksa masuk, dan menjarah rumah-rumah orang-orang kaya atau kaum elite untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan.[26] Apakah pidato dan pernyataan dengan tema "orang miskin" yang digaungkan oleh para pemimpin muslim, yang dikutip di atas, mendorong sebuah usaha aktif dan kreatif untuk tangguh mengatasi tantangan kemiskinan di Indonesia? Atau, sebaliknya, apakah hal itu merepresentasikan sebuah upaya untuk mendapatkan sejenis "opium" bagi masyarakat miskin agar tetap *tawakkul* saja pada kemiskinan mereka?

Kedua, sikap Syamsiah secara otomatis menegaskan, bahwa ia akan tetap bertahan dalam kondisi kemiskinan dan eksploitasi dirinya melalui segala janji para politisi dan ulama. Akan tetapi, dalam lubuk hatinya, Syamsiah memastikan bahwa wacana tentang kemiskinan hanyalah *lips service* mereka yang berharta dan berkuasa.

Dengan demikian, hanyalah orang berharta dan berkuasa yang memamerkan kekayaan dan gaya hidup mewah, makan di restoran-restoran mewah, dan tinggal di rumah-rumah dengan fasilitas *private lift*, kolam renang, dan sistem keamanan canggih karena hanya mereka yang sanggup membangun dan/atau membeli seluruh kemewahan itu. Namun, Syamsiah tetap tinggal di gubuk reyot dengan lantai tanah dan bocor di sana-sini serta kebanjiran saat musim hujan. Tampaknya, Syamsiah tidak mempunyai hak untuk mendapatkan, paling tidak perumahan yang layak huni, sebab ia tidak mempunyai uang dan akses kekuasaan.

Jika kita mengikuti situasi Syamsiah sampai akhir, dari dalam rumahnya tidak pernah terdengar suara demo yang melengking,

26 "Aksi Penjarahan Rumah Sahroni hingga Sri Mulyani Mulai Diselidiki", Detiknews.com, 2 September 2025, link. https://news.detik.com/berita/d-8091648/aksi-penjarahan-rumah-sahroni-hingga-sri-mulyani-mulai-diselidiki.

bahkan tidak ada tindakan atau aksi anarkisme untuk melawan penguasa. Sebab fakta, bahwa Syamsiah memiliki sikap fatalistik terhadap kehidupan hariannya, yang mengarahkan dirinya berada dalam keadaan "diam" dengan sikap pasrah. Tidak ada orang yang membantu atau mendengar rintihannya kecuali mulutnya yang bersuara lemah untuk menceritakan kisahnya itu. Seharusnya, ia menceritakan kisahnya itu kepada "seseorang", tetapi siapakah yang mau mendengar? Ia tidak mempunyai koneksi orang "dalam" di pemerintahan, atau di lembaga-lembaga lainnya. Ia hanyalah seorang perempuan marginal, yang hidup di Desa Waringin Jaya, Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur.

C. *TAWAKKUL* YANG DIMENGERTI DALAM ISLAM

Berhadapan dengan latar belakang di atas, maka penulis akan mengkaji konsep *tawakkul* sebagaimana dimengerti dalam Islam, dan implikasi-implikasinya bagi masyarakat (umat) muslim Indonesia.

Penulis mulai mengkaji gagasan tentang *tawakkul* seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an dan dalam hadis dari Nabi Muhammad saw. Kemudian penulis akan secara singkat mengkaji tentang pemahaman *tawakkul* di kalangan para teolog dan mistikus secara umum. Fokus utama dari studi ini akan diberikan pada pemikiran seorang tokoh kunci yang berhubungan dengan pokok ini: Abu Hamid Al-Ghazâlî (1058-1111). Mengapa Abu Hamid Al-Ghazâlî? Karena ia merepresentasikan sebuah bentuk pemikiran Islam klasik yang memiliki sebuah afinitas yang sangat dekat dengan keseluruhan dari tradisi Islamik hingga hari ini. Hipotesis penulis adalah bahwa keyakinan kepada Allah bukan dalam dirinya sendiri sebagai *quietist concept* seperti yang muncul pertama kalinya. Namun, hal itu lebih merupakan sebuah konsep dinamis yang *calls for action* dengan pandangan untuk menyadari suatu masa depan yang lebih baik.

Tujuan kajian didasarkan pada apa yang Allah katakan dalam *sura* An-Nahl/ 16, 125 [K].

> Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, maka penulis tiba pada pertanyaan kajian: apakah kaum muslim Indonesia, dan khususnya, para elite negeri ini memahami konsep *tawakkul* yang berimplikasi pada pengentasan kemiskinan? Pengkajian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu membaca, mengumpulkan, dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk kamus, konkordansi, buku, jurnal, artikel berita, dan dokumen cetak maupun elektronik lainnya. Data ini kemudian diolah, dideskripsikan, dan dianalisis secara kritis dengan tujuan membangun basis teori yang kokoh serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konsep *tawakkul* sebagaimana terungkap dari sumber-sumber penelitian.

BAB II

KONSEP *TAWAKKUL*

Tawakkul (dalam term Indonesia: tawakal) merupakan konsep yang penting dalam kehidupan umat Islam. Konsep itu dihubungkan oleh para teolog dan para mistikus kepada Al-Qur'an dan hadis. Kata *tawakkul* berarti pasrah *manusia*[27] hanya pada Allah. Pasrah kepada Allah dimanifestasikan umat Islam pada setiap momen atau setiap waktu. Namun, ketika seseorang mengungkapkan *tawakkul,* apakah itu dilihat sebagai sesuatu

27 Dalam interpretasi mistik baik laki-laki maupun perempuan adalah "*men" of God* ketika ia baik laki-laki maupun perempuan berjalan di jalan Allah. Konsep tentang "*man"* (singular. *Rajul;* pl. *rijalat*) adalah konsep tentang *fata,* manusia yang sesungguhnya yang memiliki semua sifat-sifat positif. Seperti yang disebutkan dalam *sura* Anbiyaa/21, 60 untuk menggambarkan Abraham dan *sura* Kahf/18, 10 untuk menggambarkan *the seven Sleepers*–tujuh orang yang tidur bersama Ibrahim. Dalam pemahaman ini seorang perempuan yang sedang berjalan (bertindak) sesuai perintah Allah bukanlah seorang wanita, tetapi seorang "lelaki". Hal ini merupakan kepedulian utama kepada Râbi'a. Dalam terang penjelasan ini Ibn 'Arabî berkata, "*rajuliyya* yang sebenarnya, 'kejantanan' ('*manliness'*) disempurnakan dan dilengkapkan 'ketika sang lelaki itu dimurnikan oleh terang pedoman pikiran/intelek dan spiritual, setelah ia meninggalkan kegelapan dari hakikat dan kerinduan-kerinduan dasar di balik dirinya." Demikianlah mengapa menurut Ibn 'Arabi, "Segala sesuatu yang kita katakan tentang orang-orang ini berdasarkan nama dari 'para lelaki' – '*men'* juga berlaku untuk sang wanita di kalangan mereka." Annemarie Schimmel, *My Soul Is a Woman; The Feminine in Islam,* (New York: Continuum, 1997), 76-78. Penggunaan term "*man*"'s dalam penjelasan lebih lanjut didasarkan pada pemahaman mistik ini.

sikap diam/pasif (*quietist*) atau apakah hal itu mengimplikasikan sebuah gagasan dinamis yang membutuhkan tindakan konkret?

Dalam bab ini, penulis mulai dengan kajian terminologinya. Kemudian penulis menelusuri apa yang dikatakan tentang *tawakkul* dalam Al-Qur'an, hadis, serta pandangan dari sejumlah teolog dan mistikus. Kemudian akan diikuti dengan komentar.

A. TERMINOLOGI

Tawakkul, dalam bahasa Arab, adalah *masdar* atau sebuah kata benda dengan akar katanya, *w k l.*[28]

Akar kata *w k l* itu membentuk sejumlah infinitif.

Wakkala (kata kerja II) berarti: memimpin, memberi kuasa, untuk memilih sebagai representatif/wakil atau agen; mengangkat seseorang sebagai pemimpin, untuk mengikutsertakan sebagai penasihat hukum (*legal consul*), untuk memercayakan.

Waakala (kata kerja III): berada pada dasar yang meyakinkan, ada dalam posisi kepercayaan bersama, memercayai.

Awkala (kata kerja IV): memercayakan, menentukan, dan menyerahkan.

Tawakkula (kata kerja V): dipilih sebagai wakil atau agen, mengambil alih atau bertindak sebagai wakil (legal), bertindak sebagai komisioner, sebagai agen, atau oleh mandat.

Tawaakala (kata kerja VI): untuk memercayai satu sama lain, untuk reaksi dengan tidak membedakan, tidak menyatakan pendapat, *indifferent* atau acuh tak acuh.

Ittakala (kata kerja VIII): membiarkan, bergantung (*ila* on), dan pasrah (*ila* in).[29]

Tiga huruf mati: *w k l*, juga membentuk sejumlah kata benda, misalnya, *wakil,* jamaknya *wukala:* wakil yang sah, orang yang

28 Hans Wehr, J. Milton Cowan (editor). *A Dictionary of Modern Written Arabic,* (Wiesbaden: otto Harrassowitx, 1961), 1096.

29 *Ibid.*

dikuasakan (pengacara), wakil atau wali; manajer (bisnis), *head clerk*, deputi, wakil-, agen, komisaris/*trustee*, mandatoris, penasihat pertahanan (*defence consul*), pengacara (kuasa hukum); *tukala:* seseorang yang bersandar kepada orang lain, orang yang tidak sanggup melakukan urusan-urusannya sendiri; *wakāla* jamaknya *wakalāt:* representatif, kedeputian, wali atau wakil, penuh kuasa, kuasa perwalian, manajemen, agensi; *taukīl:* kesepakatan sebagai representatif, agen, deputi, atau *proxy*/wali/wakil, delegasi dari otoritas, autorisasi, kuasa perwalian, penuh kuasa, surat kuasa; *tawakkul:* kepasrahan (*trust*), keyakinan (*confidence*), percaya kepada Allah (*trust in God*); pasivitas kehidupan (dari para asketik dan mistikus perdana); *tawākul:* keyakinan atau kepercayaan bersama, indiferensi; *ittikāl:* kepasrahan (*trust*), keyakinan (*confidence*), sandaran atau bergantung; *muwakkil:* konstituen, asas, dasar, mandatoris.[30]

Ungkapan *wakala yakilu waklaan* berarti: memercayakan, meyakini (*entrust*) yang lain dengan urusan-urusan seseorang, melakukan, berbuat (*commit to*); *wakala wawkala bi allahi*: percaya pada Allah; *wakkala*: ditunjuk sebagai agen/wakil/wali, menggantikan, deputi, manajer; *tawakkala*: dipilih sebagai agen; *tawakkala wa ittikala alaa*: pasrah, bersandar atau bergantung pada, melibatkan diri untuk; *wakalahu jawakaalatu*: agensi, pejabat pengganti dan wali, delegasi (*superintedents*); *wakiilun jawukalaa*: menggantikan, agen, deputi, manajer, kuasa/pengacara; *ittikaalun*: percaya, keyakinan, tindakan karena percaya akan, bergantung pada; *taklaanun*: keyakinan, kepercayaan kepada yang lain-lainnya; *tawkiilun*: penunjukkan seorang deputi; *mawkuulun iila*: memercayai, berbuat atau melakukan.[31]

Misalnya, bila seseorang melihat pada kata kerja V, definisi *tawakkala* seperti "dipilih sebagai representatif atau agen, menerima

30 *Ibid.*

31 William Thomson Wortabet, John Wortabet, Harvey Porter, *Arabic-English Dictionary,* (Beirut: Isha Books 1968), 775.

tugas atau bertindak sebagai wakil atau kuasa (hukum), untuk bertindak sebagai komisioner, sebagai wali atau agen, atau dengan kata *proxy* (wali) yang disebutkan itu". Jelasnya, definisi-definisi ini masuk dalam pemahaman yang signifikan yaitu *tawakkul* (tawakal) menggambarkan sebuah usaha aktif dari orang yang dipilih atau ditunjukkan itu, sementara orang yang memilih itu tetap diam. *Tawakkul* mengimplikasikan suatu tanggung jawab (moral) yang secara intrinsik dipegang oleh yang pertama itu kepada orang yang kedua, yang memberikan posisi agen atau representatif itu atas nama yang pertama.

B. PERKEMBANGAN GAGASAN *TAWAKKUL*

1. Al-Qur'an

Akar kata *tawakkul*: *w k l* muncul tujuh kali dalam Al-Qur'an.[32] Kata itu dapat dibagi dalam tiga kelompok: kelompok pertama kata kerja (II) *wakkala,* kelompok lima kata kerja (V) *tawakkula* dan kelompok tiga *wakil,* kata benda maskulin. Ayat-ayat itu signifikan menurut ayat-ayat yang diturunkan di Makkah *makkiyya*=K, dan di Madinah, *madinniyya*=M.[33] Kata-kata yang cetak miring itu dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah dari penulis sendiri. Apakah arti *tawakkul* dalam Al-Qur'an?

Kelompok 1, kata kerja (II) *wakkala* ~ memercayai, menugaskan seseorang dengan.

a. Bentuk Aktif untuk waktu yang Akan datang *wakkalna 1:*

32 A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary,* (Maryland, USA: Amana Corp.) 1983. Nama *sura* dan terjemahan Inggris dari sejumlah kata Arab yang saya tulis didasarkan pada terjemahan ini.

33 *Al-Mu'jam al-Fahrasullafati al-Qurân al-Karîm,* (Beirut: Darul Fikr, 1994), *gh* (*ghain*). Bnd. Hanna E. Kassis, *A concordance of the Qur'an,* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1993), 1271-3; Bnd. Gustavus Flugel, *Concordantie Corani Arabicae,* (Lisiae: Sumptibus Ernesty Bredtii, 1898), 214; Bnd., Ali Audah, *An International Concordance of The Qur'an,* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1991), 658, 703-762.

Sura An'Am/6,89 [K], Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama) dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.

b. Bentuk Aktif untuk waktu yang Akan datang
Wukkila[bikum] 1:

Sura Sajda/32,11 [K], Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."

Tawakkul mungkin menjadi bentuk *fa'il* dengan makna *maf'ul* (seseorang yang bertindak), seperti dalam kelompok 1. *Fa'il* (subjek) adalah Kita (Allah) yang berbuat untuk *memercayakan* Kitab itu, dan Otoritas serta Kenabian karena Ia ingin memelihara umat-Nya seturut kehendak-Nya. Karena itu *tawakkul* atau tawakal dalam makna aktif adalah Orang [Allah] yang mengharapkan, sementara dalam bentuk pasif hal itu mencatat "jiwa/jiwa-jiwa seseorang yang adalah objek dari keinginan Allah."

Kelompok 2, kata kerja *tawakkula* (V) ~ (dengan preposisi *'ala*) untuk menaruh keyakinan seseorang kepada (Allah), untuk memercayai. (Objek langsung) orang yang percaya, yang menaruh keyakinan atau kepercayaan kepada (Allah).

a. Bentuk Aktif sekarang
tawakkultu 7:

Sura At-Tauba/9,129 [K], Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan Selain Dia. Hanya kepada-Nya aku ber-*tawakkul*, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung."

Sura Yunus/10,71 [K], Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka pada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."

Sura Hud/11,56 [K], Sesungguhnya aku ber-*tawakkul* kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.

Sura Hud/11,88 [K], Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku ber-*tawakkul* dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."

Sura Yusuf/12,67 [K], Selanjutnya ia (Ya'qub) berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku ber-*tawakkul* dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang ber-*tawakkul* berserah diri."

Sura Ra'd/13,30 [M], Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku ber-*tawakkul* dan hanya kepada-Nya aku bertobat!"

Sura Shura/42,10 [K]: Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya-lah aku ber-*tawakkul* dan kepada-Nya-lah aku kembali.

tawakkulna 4:

Sura A'raf/7,89 [K]: Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripada-Nya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.

Sura Yunus/10,85 [K]: Lalu mereka berkata: "Kepada Allah-lah kami ber-*tawakkul*! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim."

Sura Mumtahanah/60,4 [M]: Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan

kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah."" (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami ber-*tawakkul* dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."

Sura Mulk/67,29 [K]: Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata."

Bentuk Kalimat Pasif Sekarang

yatawakkulu 18:

Sura Al-i-Imran/3,122 [M]: Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

Sura Al-i-Imran/3,159 [M]: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka ber-*tawakkul*-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ber-*tawakkul* kepada-Nya.

Sura Al-i-Imran/3,160 [M]: Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari

Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

Sura Maida/5,11 [M]: Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.

Sura Anfal/8,2 [M]: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.

Sura Anfal/8,49 [M]: Ingatlah! Ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman): "Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sura Tauba/9,51 [M]: Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."

Sura Yusuf/12,67 [K]: Selanjutnya ia (Ya'qub) berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri."

Sura Ibrahim/14,11 [K]: Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. "

Sura Ibrahim/14,12 [K]: Mengapa kami tidak akan ber-*tawakkul* kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri."

Sura An-Nahl/16,24 [K]: (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal.

Sura An-Nahl/16,99 [K]: Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.

Sura Ankabut/29,59 [K]: (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya.

Sura Az-Zumar/39,38 [K]: Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudaratan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: "Cukupkanlah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakal orang-orang yang berserah diri.

Sura Shura/42,36 [K]: Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada

pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal.

Sura Mujadila/58,10 [M]: Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudarat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.

Sura Tagabun/64,13 [M]: (Dia-lah) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja.

yatawakkul 1.

Sura Talaq/65,3 [M]: Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkakannya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

b. Imperatif

Tawakkul 9:

Sura Al-i-Imran/3.159 [M]: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Sura Nisaa/4,81 [M]: Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat". Tetapi apabila

mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung.

Sura Anfal/8,61 [M]: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sura Hud/11,123 [K]: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhan-mu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Sura Furqan/25,58 [K]: Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang Tidak Mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.

Sura Shu'Araa/26,217 [K]: Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Sura Naml/27,79 [K]: Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.

Sura Ahzab/33,3 [M]: Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

Sura Ahzab/33,48 [M]: Dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.

*tawakkul*û 2:

Sura Yunus/10,84 [K]: Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."

Makna *tawakkul* (tawakal) dalam kelompok 2 adalah bahwa manusia hanya percaya kepada Allah saja. Secara umum, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk percaya kepada Allah dan memberi kesaksian bahwa tidak ada Allah lain kecuali Tuhan (*tawhîd*). Baik tawakal maupun *tawhîd* masing-masingnya saling berhubungan. Ketika seseorang memiliki kepercayaan kepada Allah (*tawakkul*) orang itu harus percaya kepada-Nya dari dasar atau dari lubuk hatinya, memberikan kesaksian bahwa tidak ada Allah lain daripada Tuhan Allah sendiri (*tawhîd*).

Kelompok 3, *wakil* (kata benda m.) ~ *penjaga/pelindung* (*guardian*), atau seseorang yang di dalamnya seseorang percaya, pengawas (*trustee*) dan Pelindung (*disposer of affairs*).[34]

Wakiilaan 24:

Sura Al-i-Imran/3,173 [M]: (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baiknya Pelindung."

Sura Nissa/4,81 [M]: Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat". Tetapi apabila

34 *Guardian* dalam A.J.Arberry, (Oxford: Oxford University Press 1964), *Trustee* dalam M.M. Pickthall, *The Meaning of the Glorious Koran,* (New York: Mentor Books/New American Library 1956) and *Disposer of affairs* dalam A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an,* (Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf Publishers 1934).

mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung.

Sura Nissa/4,109 [M]: Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?

Sura Nissa/4,132 [M]: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

Sura Nissa/4,171 [M]: Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan kalimat-Nya) yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

Sura An'am/6,66 [K]: Dan kaummu mendustakannya (azab) padahal azab itu benar adanya. Katakanlah: "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu."

Sura An'am/6,102 [K]: (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang

berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.

Sura Yunus/10,108 [K]: Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".

Sura Hud/11,12 [M]: Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karena dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu.

Sura Yusuf/12,66 [K]: Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kami, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh." Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)".

Sura Al-Isra/17,2 [K]: Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku."

Sura Al-Isra/17,54 [K]: Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan mengazabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka.

Sura Al-Isra/17,65 [K]: Sesungguhnya hamba-hambaKu, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga."

Sura Al-Isra/17,68 [K]: Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu.

Sura Al-Isra/17,86 [K]: Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami.

Sura Furqan/25,43 [K]: Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?

Sura Qasas/28,28 [K]: Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."

Sura Ahzab/33,3 [M]: dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

Sura Ahzab/33,48 [M]: Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan ber-*tawakkul*-lah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.

Sura Az-Zumar/39,41 [K]: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian)

dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.

Sura Az-Zumar/39,62 [K]: Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.

Sura Shura/42,6 [K]: Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan mereka); dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.

Sura Muzzammil/73,9 [K]: (Dia-lah) Tuhan masyrik dan magrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung.

Dalam kelompok 3 Allah adalah *wakil* (*fa'il* = subjek) atas nama kepercayaan manusia. Namun, Allah sangat berkecukupan karena Ia menjunjung tinggi kehidupan manusia dan Ia memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada di dalamnya secara baik. Hal ini diungkapkan seperti "(Ia adalah) Tuhan dari Timur dan Barat: tidak ada Allah selain Dia: karena itu Terimalah Dia sebagai Pelindung bagi (kamu) (*Sura* 73:9)."

Sebagai kesimpulan orang dapat mengatakan bahwa tiga pokok yang paling signifikan dari kelompok pertama, kedua, dan ketiga adalah sebagai berikut.

Pertama, semua ayat Al-Qur'an ini menyebutkan *tawakkul* sebagai topik utama.[35] Allah adalah yang Esa yang menjadi tujuan dari kepercayaan manusia (*tawakkul*). Ia juga adalah *wakil* (subjek) yang menjadi penyedia kebutuhan-kebutuhan bagi manusia.

Kedua, dalam sejumlah ayat ditegaskan bahwa Allah memberikan nasihat dan perlindungan dengan memberikan Kitab itu, Otoritas dan para Nabi bagi umat beriman, agar

35 Bnd. L.Lewisohn, *The Encyclopedia of Islam New Edition,Vol.X.,* (Leiden: E.J.Brill, 1999), 377.

mereka dapat mempertahankan dan menaati apa yang dikatakan oleh sumber-sumber itu. Sebagai konsekuensinya, ketundukan yang total kepada Allah merupakan sebuah persyaratan mutlak. Dalam semua ayat dari Al-Qur'an itu ada sebuah pemahaman yang kuat yaitu sebuah hubungan yang spesial, konkret antara Allah dan manusia, ketika manusia percaya kepada Allah dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada sebuah hubungan khusus dengan Allah dalam kepercayaan (*tawakkul*) bila ia mengakui dan menerima kuasa Allah. Kuasa Allah akan memberdayakan manusia untuk menjaga hubungan khusus itu yaitu dengan hanya percaya kepada Allah saja. Kuasa Allah menjadi tampak melalui nama-nama Allah yang juga disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip di atas. Nama-nama itu adalah Yang Esa (*al-Wahid*) dalam, *sura* Tauba/9,129; Nissa/4,171; An'am/6,102; Muzzammil/6, 102), Sang Pencipta (*khaliq*) dalam *sura* An'am/6,102, Penopang (*ar-Razzaq*) dalam *sura* Hud/11,88, Maha Murah (*ar-Rahmah*) dalam *sura* Ra'd/13,30; Mulk/67,29; Ibrahim/14,11), Sang Kasih (*Hubb*) dalam Al-I-Imran/3,159), Sang Pelindung (*Wali*) dalam *sura* Al-I-Imran/3,122; Tauba/9,51, Bijaksana (*al-Hakim*) dalam *sura* Anfal/8,49, Pelindung (*Wakil*) dalam *sura* Al-I-Imran/3,173; Nisaa/4,81, 109, 132, 171; Ann'am/6, 66, 102, 107; Yunus/10, 108; hud/11, 12; Yusuf/12, 66; Al-Irsa/17, 2, 54, 65, 68, 86; Furqan/25, 43; Qasas/28,28; Ahzab/33, 3, 48; Zumar/39, 39, 41, 62; Shura/42, 6; Muzzammil/73,9).[36]

36 Daud Rahbar menulis 99 nama Allah sebagai berikut: 1) ar-Rahman-Maha Pemurah, 2) yang Rahim, 3) al-Malik- Sang Raja, 4) Al-Qaddus-Yang Kudus, 5) al-Salam-Sang Damai, 6) al-Mu'min-Sang Pelindung, 7) al-Muhaimin–Sang Pelindung, 8) al-'Aziz-Yang Kuasa, 9) al-Jabbar-Yang Memperbaiki, 10) al-Mutakabbir-Yang Agung, 11) al-Khaliqa -Sang Pencipta, 12) al-Bari–Sang Pencipta, 13) al-Mussawir-*Fashioner*, 14) al-Ghaffar–Sang Pengampun, 15) al-Qahhar-Yang Dominan 16) al-Wahhab-Sang Pemberi, 17) al-Razzaq–*Provider*, 18) Al-Fattah–*The Oppener,* 19) Al'Alim-Yang Mengetahui, 20) al-Qabis-Sang Pengendali, 21) al-Basit-Penyebar, 22) al-Hafiz-Sang Pelindung/Penjaga, 23) al-Rafi'-Yang Menggumkan, 24)

Kuasa Allah sungguh kuat dihubungkan dengan ketakutan akan Allah yang merupakan perasaan dominan dalam moralitas Qur'anik. Namun, akar dari sentimen (perasaan) ini adalah keadilan Allah yang kokoh dan bukan dalam kejahatan yang luar biasa (*preponderant malignancy*) dari kehendak yang dangkal dari sebuah kekuasaan yang tak berubah-ubah.[37] Dengan kata lain sembilan puluh sembilan nama itu merupakan bukti-bukti yang tidak dapat disangkal tentang keadilan Allah. Dengan demikian, ketika dikatakan bahwa Allah ingin menghancurkan manusia (sebagai *al-Muzil*–Sang Penghancur), maka pada saat yang sama kekuasaan dari *ar-Rahim* ("Yang Berbelas Kasih") juga tercakup di dalamnya. Demikianlah mengapa Fazlur Rahman (1919-1988) berbicara tentang "keadilan yang penuh

---

al-Mu'izz-Yang Terhormat, 25) al-Muzil-Sang Penghancur, 26) al-Sami'-Sang Pendengar, 27) al-Basir-Sang Penglihat, 28) al-Hakim- Sang Hakim, 29) al-'Adl- Yang Adil, 30) al-Latif-Yang Tak Kentara, 31) al-Khabir-Yang Mengetahui/Penyadar, 32) al-Halim-Sang Pengampun, 33) al-'Azim-Yang Pokok/Utama, 34) al-Ghafur-Sang Pengampun, 35) al-Shakur-*The Grateful,* 36) al'Ali-Yang Agung/Mulia, 37) a-Khabir-Yang Besar/Agung, 38) al-Hafiz-Penjaga/Pelindung, 39) al-Muqit-Sang Penguat/Penopang, 40) al-Hasib-*The Reckoner,* 41) al-Jalil-Yang Mahatinggi, 42) al-Karim-Sang *Generous*, 43) Al-Raqib-Sang Pemantau, 44) al-Mujib-Sang Penjawab Doa, 45) al-Wasi'-Yang Memahami, 46) al-Hakim-Yang Bijak, 47) al-Wudud-Sang Cinta/ Kasih, 48) al-Majid-Yang Agung/Mulia, 49) al-Ba'ith-*The Raiser,* 50 al-Shahid-Sang Saksi, 51) al-Haqq-Yang Benar*,* 52) al-Wakil-Sang Wali/Pelindung, 53) al-Qawiyy-Yang Kuat/Kekuatan, 54) al-Matin-Yang Kokoh, 55) al-Waliyy-Sang Patron, 56) al-Hamid-Yang Maha Terpuji, 57) al-Muhsi-Sang Penentang, 58) al-Mubdi-Yang Permulaan, 59) al-Mu'id-Sang *Restorer*, 60) al-Muhyi-Yang Cepat, 61) al-Mumit-Sang Pembunuh, 62) al-Hayy-Sang Hidup, 63) al-Qayyum-Sang Pertahanan Diri, 64) al-Wajid-Yang Ada, 65) al-Majid-Yang Mulia/Agung, 66) al-Wahid-Yang Esa, 67) al-Sama-Yang Kekal, 68) al-Qadir-Yang Berkuasa, 69) al-Muqtadir- *The Prevailing*, 70) al-Mu'akhikhir-Sang *Deferer*, 71) al-Muqaddim-Yang Maha Mendahulukan, 72) al-Awwal-Yang Pertama, 73) al-Akhir-Yang Akhir, 74) al-Zahir-Yang Kelihatan, 75) al-Batin-Yang Terdalam, 76) al-Wali-Sang Pemimpin, 77) al-Muta-'al-Yang Mulia, 78) al-Barr-Yang Benar, 79) al-Tawwab-*The Relenting*, 80) al-Muntaqim-*The Avenger*, 81) al-'Afuww-Sang Pengampun, 82) al-Rau'uf-*The Kind*, 83) al-Malik al-Mulk-Sang Pemimpin Kerajaan (Sang Raja), 84) Dhu'l Jalal wa'l Ikram-Tuhan Yang Maha Agung dan Mulia, 85) al-Muqsit-*The Equitable*, 86) al-Jami'-Sang Kolektor, 87) al-Ghani-Yang Independen, 88) al-Mughni-Yang Kaya, 89) al-Mu'ti-Sang Pemberi, 90) al-Mani'- *The Withholder*, 91) al-Darr-Sang Bencana, 92) al-Nafi'-Sang *Profiter*, 93) al-Nur-Sang Terang, 94) al-Hadi-Sang Penuntun, 95) al-Badi'-Tak Terbandingkan, 96) al-Bagi-Yang Abadi, 97) al-Warith-Sang Pewaris, 98) al-Rashid-Tuntunan yang Benar, 99) al-Sabur-Yang Sabar. Daud Rahbarm *God of Justice,* (Leiden: E.J. Brill, 1960), 9-10.

37 *Ibid*., 5

kasih" ("*merciful justice*") sebagai sebuah unitas organik.[38] Keadilan Allah tidak pernah dikonsentrasikan hanya dalam satu nama, tetapi dalam semua nama.

Sikap etis dari manusia terhadap keadilan Allah Yang Berbelas Kasih, yang digambarkan itu adalah "untuk percaya" (*amantu, sura* Mulk/67, 29; Shura/42.36) dan "menjadi sabar" (*sabr, sura* Nahl/16,42; Ankabut/29.59). Implikasi langsung dari sikap etik itu dalam tingkah laku manusia adalah "mengampuni" (*fa'fu*), bersepakat atau berunding dengan orang lain (*wasyawirhum*) dan membuat sebuah keputusan (*azamta*) di kalangan manusia. Sikap etik manusia yang terakhir yang mengampuni, berunding/bersepakat dan membuat keputusan, adalah percaya pada Allah, (*tawakkul*), *sura* Al-Imran/3,159.

2. Hadis[39]

Sumber penting lainnya dalam pengkajian tentang keyakinan kepada Allah adalah tradisi-tradisi dari sang Nabi (*ahadîth*). Hal itu digambarkan sebagai berikut.

Al-Bukhari (d.810):

a. diceritakan oleh Ibn 'Abbas: kapan saja sang Nabi bangun pada malam hari untuk melakukan doa *tahajjud* [tengah malam], ia harus mengatakan: Ya Allah! Aku berserah (*aslamtu*) kepada-Mu; aku percaya (*amantu*) kepada-Mu dan berpasrah (*tawakkultu*) kepada-Mu dan menyatakan tobat (*anabtu*) kepada-Mu.[40]

38 Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an,* (Minneapolis and Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 1.

39 A.J. Wensinck mencatat *tawakkal* dalam dua kata khusus seperti percaya (*ittikal*) seperti dalam Al-Bukhari (Bu) 3, 49; Muslim (MU) 1, 49, 52, 53; Ahmad Ibn Hanbal (ABH) 1, 29 dan keyakinan seperti itu (*tawakkul*) seperti dalam Al-Tirmidhi (Tir) 34, 33, 34; Ibn Madja (IM) 37, 14; Ibn Sa'd (IS) IV/I, 67; Ahmad Ibn Hanbal (ABHJ) 1, 30, 52, bis, A.J.Wensinck, *A Handbook of Early Muhammadan of Early Tradition Alphabetically Arranged,* (Leiden: A.J. Brill. 1971), 232.

40 Muhammad Muhsin Khan (penerjemah), *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari*

b. Diceritakan oleh Ibn 'Abbas: sang Nabi harus memohon kepada Allah pada malam hari, dengan berkata: Ya Allah! Aku menyerahkan (*aslamtu*) diriku kepada-Mu, dan aku percaya (*amantu*) kepada-Mu dan aku berpasrah (*tawakkultu*) kepada-Mu, dan aku bertobat kepada-Mu.[41]
c. Dikisahkan oleh Ibn 'Abbas: sewaktu-waktu sang Nabi mempersembahkan doa *tahajjud* [tengah malam], ia berkata, Ya Allah! Aku menyerahkan (*aslamtu*) diriku kepada-Mu, dan percaya (*amantu*) kepada-Mu, dan aku menyatakan kepercayaanku (*tawakkultu*) kepada-Mu (hanya bergantung pada-Mu).[42]
d. Al-Bara' bin 'Azib (semoga Allah berkenan kepada mereka) mengatakan: utusan Allah berkata kepadaku untuk mengatakan kapan pun aku pergi tidur: Ya Allah! Aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku memandangkan wajahku kepada-Mu, memercayakan urusan-urusanku kepada-Mu; dan menundukkan punggungku di hadapan-Mu karena harapanku kepada-Mu dan takut akan Dikau; mengharapkan ganjaran-Mu dan berkenaan dengan hukuman-Mu.[43] Tidak ada tempat perlindungan dan tidak ada tempat aman dari Engkau namun dengan Engkau. Aku percaya kepada kitab yang Engkau nyatakan dan kepada sang Nabi yang telah Engkau utus. Sang Utusan Allah berkata bahwa jika seseorang mengucapkan kata-kata ini dan meninggal pada malam itu, ia akan meninggal dalam agama yang benar. Jika seandainya ia tetap hidup sampai pagi, ia akan memperoleh kebaikan (Al-Bukhari dan Muslim).[44]

Arabic-English, Vol.2, (New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1984), 124-125.

41 Muhammad Muhsin Khan (penerjemah), *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari Arabic-English,* Vol.9, (New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1987), 358.

42 *Ibid.,* 403.

43 *"Allahumma aslamtu nafsi ilaika, wa wajjahtu wajhi ilaika, wa fawwadtu amri ilaika, walja'tu zahri ilaika, raghbatan wa rahbatan ilaika, la malja wa la manja minka illa ilaika. Amantu bikitabikal-ladhi anzalta, wa nabiyyikal-ladhi arsalta."*

44 http://www.islamonline.net/lol-english /info/hadith.asp/.

e. Umm Salamah (semoga Allah berkenan kepada-Nya) melaporkan: kapan saja sang Nabi keluar dari rumahnya, ia harus mengatakan: aku mulai dengan nama Allah, aku percaya kepada Allah; Ya Allah! Aku mencari perlindungan kepada-Mu ketika aku tersesat, atau melawan kesalahan atau tergelincir dalam kesalahan; atau melakukan ketidakadilan atau diperlakukan tidak adil; atau melakukan kesalahan atau telah melakukan kesalahan kepadaku.[45] [Abu Dawud dan At-Tirmidhi melaporkan hal itu. Menurut At-Tirmidhi, *hadith* ini diklasifikasikan oleh Hasan Sahih. Perkataan itu adalah dari Abu Dawud].[46]

f. Anas (semoga Allah berkenan kepadanya) melaporkan: utusan Allah berkata: "Siapa pun mengatakan (ketika meninggalkan rumahnya): Aku mulai dengan nama Allah Yang Maha Kuasa; aku percaya kepada Allah; tidak ada perubahan syarat-syaratnya namun dengan kuasa Allah."[47] Akan dikatakan kepadanya: 'Engkau dituntun, dipertahankan dan dilindungi.' Setan akan menjauh daripadanya [Abu Dawud, At-Tirmidhi dan An-Nasa'i].[48]

Dua hadis yang terkenal adalah *Ahadîth-i Mathnawi*.[49]

a. Nabi Muhammad menasihati seorang Bedouin: "Pertama-tama ikatlah lutut unta milikmu, dan kemudian percayalah kepada Allah.[50]

b. Jika engkau percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa sebagai perintah yang sesungguhnya, pasti Ia akan

45 *"Bismillah, tawakkaltu 'alallah. Allahuma inni a'udhu bika an adilla aw udalla, aw azilla aw uzalla, aw azlima aw uzlama, aw ajhala aw yujhala'alayya."*

46 *Islamonline.net. op.cit.*

47 *Bismillah, tawakkaltu 'alallah, wa la hawla wa la quwwata illa billa."*

48 *Islamonline.net..*

49 Badiúz Zaman Furuzanfar, *Ahadîth-i Mathnawi* (Tehran, 1334sh./1955) yang dikutip oleh Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam, (*North Carolina: The University of North Carolina Press, USA, 1975), 477-8.

50 *Ibid*., 120.

> memberikan makanan kepadamu sehari-hari sama seperti Ia menyediakan makanan kepada burung-burung yang terbang dengan perut kosong pada pagi hari namun kembali dengan kekenyangan di waktu petang.[51]

Beberapa tradisi (*ahadîth*), tampaknya, menunjuk pada memiliki kepercayaan dan mendapatkan perlindungan dari Allah Yang Mahakuasa. Namun, kemudian Nabi Muhammad melarang perilaku yang fatalistik, seperti dilihat dalam hal nasihatnya kepada sang Bedouin. Sang Bedouin harus melakukan sebuah usaha aktif, yaitu, "mengikat untanya" sebelum percaya kepada Allah. Bagi sang Nabi, *tawakkul* sesungguhnya berarti bahwa manusia harus memelihara keamanannya, kesejahteraannya, untuk kedamaian peliharaannya dan tentunya untuk dirinya sendiri, dan juga percaya kepada Allah.

Tampaknya, sebuah hadis yang bersifat paradoks diucapkan oleh sang Nabi: "Jika engkau percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa sebagai perintah yang sesungguhnya, pasti Ia akan memberikan makanan kepadamu sehari-hari sama seperti Ia menyediakan makanan kepada burung-burung yang terbang dengan perut kosong pada pagi hari namun kembali dengan kekenyangan di waktu petang." Hadis ini sesungguhnya sama seperti hadis tentang Baduoin. Di sini, juga ada sebuah aspek aktif yang tidak dapat disangkal seperti dalam hal burung-burung di udara itu. Penulis mencatat bahwa sesungguhnya burung-burung juga secara kreatif dan aktif mencari makanan agar perut mereka terisi. Mereka mencari, mengumpulkan buah-buah, dan akhirnya, makan. Hadis ini sangatlah kuat diarahkan kepada aksi atau tindakan. Ini adalah analogi bagi manusia. Manusia harus mencari, mengumpulkan makanan, dan sesudah itu memakannya. Analogi tentang perilaku burung itu dapat mengarahkan kita

51 *Ibid.,* 118; bnd L. Lewisohn, *Encyclopaedia of Islam, Vol. X,* 377.

kepada kesimpulan bahwa seorang lelaki adalah *fa'il* (subjek) yang harus membuat usaha aktif untuk makan, minum, rasa aman, sehat, dan sebagainya, kemudian percaya kepada Allah. Usaha sungguh dibutuhkan.

3. Para Teolog

Pada bagian ini, penulis menguraikan secara singkat sejumlah gagasan dari para teolog tentang *tawakkul*.

a. Al-Hasan b. Abi 'l-Hasan al-Basri (m. 728)

"Kesabaranku dalam kemalangan dan ketundukan menyatakan ketakutanku akan api neraka, dan hal ini merupakan sebuah kekurangan atas keuletan/ketabahan (*jaza*); dan asketismeku di dunia ini adalah kerinduan untuk dunia yang akan datang, dan ini merupakan keanehan (*quintessence*) dari harapan atau kerinduan. Betapa luar biasanya ia yang tidak memikirkan tentang kepentingan dirinya sendiri! Oleh karena itu, kesabaran adalah demi Allah, bukan untuk keselamatan dirinya sendiri dari neraka dan asketismenya adalah demi Allah, bukan untuk tujuan membawa dirinya sendiri ke dalam Firdaus. Ini adalah tanda ketulusan atau keikhlasan hati yang benar."[52]

b. Ahmad Ibn Hanbal (m. 855)

"Sang penanya kemudian bertanya: Apakah itu *tawakkul*?" Ahmad menjawab: "Keyakinan pada Allah, bahwa Ia akan memberikan kepadamu makanan sehari-hari."[53]

c. Al-Junaid (m. 910)

"Al-Junaid ditanyakan tentang kepercayaan dan berkata: "Tunduk hanya kepada Allah saja."[54]

---

52 Reynold A. Nicholson, *Kashf Al-Mahjub of Al-Hujwiri; The Oldest Persian Treatise on Sufism, (*London: Messrs. Luzac & Company, 1976), 86.

53 *Ibid.,* 126.

54 Michael A. Sells (translator and editor), *Early Islamic Mysticism. (*New York, Mahwah: Paulist Press, 1996), 209.

Bagi para teolog ini, Allah adalah Yang Maha Esa bagi manusia dan hanya kepada Dia-lah manusia percaya. Bagi mereka, seperti digambarkan oleh Hasan al-Basri, ketakutan kepada Allah merupakan sebuah sikap yang esensial. Jadi, keinginan duniawi haruslah dibinasakan atau dihilangkan dan Allah sendiri haruslah menjadi pusat kerinduan. Dunia haruslah diingatkan sebagai suatu hal negatif yang tidak memberikan kesukaan atau kepuasan kepada manusia.

Berhubungan dengan pandangan yang negatif tentang dunia ini, Husayn b. 'Ali (m. 680) ditanyakan tentang ucapan Abu Dharr Ghifari: "Aku lebih menyukai kemiskinan daripada kekayaan, dan penderitaan daripada kesehatan." Husayn menjawab: 'Allah mengasihi Abu Dharr! Namun, aku berkata bahwa siapa saja yang mengamati pilihan yang luar biasa yang dilakukan oleh Allah baginya tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali Apa yang telah dipilih Allah baginya.[55] Allah adalah Yang Esa (*tawhîd*) merupakan inti dari pemikiran-pemikiran ini. Allah tidak mempunyai kesamaan.

Berhubungan dengan bagaimana pendapat para teolog tentang kuasa Allah di satu pihak dan kekuatan dan usaha manusia di pihak lain, pentinglah untuk menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga aliran pemikiran utama yang dapat dibedakan dari satu sama lainnya dalam dunia Islam, yaitu gagasan-gagasan spesifik tentang Qadarisme, Mu'tazila, dan Ash'arisme.

a. Qadarisme

Para penganut predestinasi atau takdir (*qadarists*) membedakan dua pokok utama yang berbeda. Awalnya, mereka percaya bahwa baik apa yang terjadi pada manusia maupun tindakan atau perbuatannya sendiri telah ditakdirkan. Maka, mereka percaya bahwa apa pun yang terjadi pada manusia

55 *Ibid.,* 177-178.

ditakdirkan, kecuali tindakan-tindakannya sendiri.[56] Gagasan pertama ini dikembangkan selama kekuasaan Umayyad (661-750) yang belum begitu beragama. Mereka mengambil peran Allah di bumi ini sebagai wakil (*vicegerent – khalifah*) dari Allah dalam hubungan dengan *sura* Al-Baqara/2,30 dalam Al-Qur'an. Bagi mereka, Allah sudah menentukan sebuah posisi Ilahi bagi mereka, sehingga siapa saja yang menentang atau melawan keputusan-keputusan mereka berarti menentang atau melawan Allah. Mereka secara personal mendapatkan keuntungan politis karena interpretasi ini. Jadi, mereka dapat membunuh orang-orang muslim dan merampok harta miliknya dan kemudian berkata, "Tindakan-tindakan kami hanyalah seturut ketentuan dari Allah (*qadr*)."[57] Secara jelas, para Umayyads membelokkan referensi teologis tentang *qadr* ke dalam sebuah konsep ideologis untuk membenarkan perbuatan-perbuatan mereka yang jahat.

Hasan Al-Basri secara personal mengkritisi pemikiran politis dan tindakan dari para Umayyad. Ia mengutip *sura* Ahzâb/33,38, "Tidak ada suatu keberatan pun (*amr*) atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan (*qadr*) yang pasti berlaku," dan kemudian berpendapat bahwa Allah menentukan perilaku manusia hanya dengan memerintahkan tindakan-tindakan atau perbuatan tertentu dan melarang perbuatan atau tindakan yang lainnya. Bagi Hasan Al-Basri, predestinasi dari Allah adalah baik, sementara perbuatan-perbuatan jahat/buruk berasal dari manusia itu sendiri dan setan.[58] Hidup di dunia berikutnya ditentukan oleh apa yang dilakukan dalam hidup di dunia ini. Kehidupan yang sudah

56 W. Montgomery Watt on Mircea Eliade (editor). *The Encyclopaedia of Religion Vol. 5, (*New York: Macmillan Publishing Company; London: Collier Macmillan Publishers, 1987), 431.

57 *Ibid.*

58 *Ibid.,* 432.

ditentukan adalah ketundukan atau kepatuhan kepada Allah, bukan bergantung pada kehendak manusia (bnd. Pendapat Hasan Al-Basri di atas). Ini adalah inti dari pemikiran khusus yang dikembangkan oleh para teolog ketika mereka berbicara tentang konsep tawakal (*tawakkul*).

b. Mu'tazila

Karena dipengaruhi oleh filsafat Helenistis, kaum Mu'tazila mengembangkan teologi (*kalam*) mereka sendiri. Mereka setuju bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia. Namun, percaya bahwa kekuatan ini diciptakan oleh Allah sebelum perbuatan itu sendiri dan dengan demikian baik tindakan ini maupun yang bertentangan dengan perbuatan itu adalah sesuatu yang mungkin. Lebih lanjut, menurut mereka, manusia mempunyai kehendak bebas untuk melakukan sebagaimana yang dikehendakinya. Sama halnya, mereka menolak pandangan bahwa Allah sudah menentukan hukuman sebelum tindakan itu dilakukan.[59]

c. Ash'arisme

Pandangan Ash'ari bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia dengan melakukannya pada saat melakukan kekuasaan untuk melakukan perbuatan tertentu dalam diri sang agen. Karenanya, perbuatan-perbuatan manusia adalah ciptaan Allah dan "kemahiran" ("*acquisition*" – *kasb*) sang agen. *Kasb* dapat diterjemahkan sebagai "menjadikan milik seseorang" atau "memberi penghargaan kepada seseorang."[60]

Tentunya, *kasb* ini merupakan hubungan antara "kekuatan kontingen" ("*contingent power*") untuk bertindak dan perbuatan yang telah diselesaikan, tetapi tidak disertai dengan efek intrinsik dari orang pertama pada orang yang kedua. Orang yang pertama adalah Allah yang menciptakan kekuatan,

59 *Ibid.*

60 *Ibid.,* 43.

sementara orang yang kedua adalah manusia yang menerima kuasa Allah. Penjelasan selanjutnya adalah bahwa akar (ontologis) dari perbuatan manusia muncul dari kuasa (*qudrah*) Allah, dan kualifikasi (moral)-nya, yang menaati atau tidak menaati hukum Ilahi, muncul dari kekuatan (*qudrah*) dari manusia.[61] Dalam hal ini, manusia dapat memutuskan secara bebas dengan [bertanggung jawab] memilih (*ikhtiyâr*) untuk menaati atau tidak menaati kehendak Allah.

Dalam hubungan dengan pemahaman ini, kaum Ash'ari, dengan gagasan tentang kebebasan murni yang dilakukan secara sengaja membuat "motif preferensi" yang penting (*muradjdjih*), dipilih oleh sang intelek, ke dalam sebuah argumen desisif yang melawan "manusia sebagai pencipta dari tindakan atau perbuatan-perbuatannya sendiri." Pilihan manusia (*ikhtiyâr*) bukan merupakan sebuah pilihan bebas; pilihan itu adalah "sebuah intermediasi" antara keterbatasan alamiah dan kebebasan Ilahi murni.[62] Perspektif Ash'arisme ini didasarkan pada *sura* al-Saffat/37,96, "Namun, Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."[63]

4. Para Mistikus

Dalam tulisan-tulisan sufi paling awal, konsep tentang "agama ditemukan sebagai tawakal", inti dari perasaan tentang "ketergantungan mutlak" ("*absolute dependence*"), yang, seperti Schleiermacher amati, diri sendiri adalah agama.[64] Meskipun demikian, para mistikus itu tentunya mempunyai cara spesifik untuk mengungkapkan perasaan tentang "ketergantungan mutlak" pada Allah.

---

61 *Ibid.*

62 L. Gardet, on *The Encyclopaedia of Islam, Vol. III,* (Leiden: E.J.Brill; London: Luzac & Co., 1971), 1063.

63 L.Gardet, *The Encyclopaedia of Islam New Edition, Vol.IV,* 692.

64 L.Lewisohn, *Encyclopaedia of Islam, Vol. X,* 377.

Ada dua perbedaan interpretasi yang sangat kecil tentang pengalaman kepercayaan kepada Allah. Pertama adalah kepercayaan kepada Allah tanpa suatu tindakan dan kedua adalah kepercayaan kepada Allah dengan suatu tindakan.

a. Râbi'a Al-'Adawiyya (m. 801)

Pernah suatu kali *Râbi'a* memutuskan untuk melakukan *hajj* dan pergi ke padang gurun. Ia memiliki seekor keledai yang ia muati dengan barang-barangnya. Namun, di tengah padang gurun itu, keledai itu mati. Orang-orang di kelompok kafilah itu berkata, "Kami akan mengangkat barang-barangmu." Ia berkata, "Sampai sejauh ini penulis belum menaruh kepercayaanku (*tawakkul*) kepada kamu. Berjalanlah terus." Kafilah itu berangkat. *Râbi'a* berkata, "Allahku, apakah engkau memperlakukan seorang wanita yang tak berdaya dengan cara ini? Engkau mengundangku ke rumahmu, kemudian membunuh keledaiku di tengah perjalanan ini, dan meninggalkan aku sendiri di padang gurun ini." Keledai itu dengan segera bangun. *Râbi'a* memuatnya dan melanjutkan perjalanan. Sang pencerita dari laporan ini berkata bahwa beberapa saat kemudian ia melihat keledai kecil itu dijual.[65]

b. Fudhayl ibn 'Iyâd (m. 803)

"Dengan tanpa protes terhadap kehendak (*rida*) Allah adalah kemuliaan yang abadi dalam pandangan dari para pertapa itu."[66]

c. Shaqiq al-Balkhî (m. 809)

Shaqiq al-Balkhî adalah orang pertama yang menjelaskan konsep tawakal (*tawakkul*) ke dalam keadaan mistik (*hal*). Ia memformulasikan kesalinghubungan antara doktrin tentang

65 Sells, *Early Islamic,* 157.

66 Nicholson, *Kasf Al-Mahjub,* 115.

tawhîd dan doktrin tentang tawakal sebagai berikut: ada tiga hal yang seseorang hubungkan dengan praktik. Pertama adalah dengan pikiran kamu dan lidah kamu dan perbuatan-perbuatanmu, kamu menyatakan Allah adalah Esa. Kedua, ketika kamu berbicara dan berbuat dengan keyakinan yang sungguh-sungguh bahwa tidak ada Allah selain Tuhan, kamu harus percaya kepada-Nya lebih dari dunia ini atau uang atau paman atau bapak atau ibu atau seseorang yang kamu jumpai di dunia ini. Ketiga, ketika kamu telah menegakkan dua hal ini, yaitu, keyakinan yang sungguh-sungguh dalam kesatuan Allah atau percaya kepada-Nya, berbuatlah untuk dipuaskan oleh-Nya dan janganlah marah karena sesuatu hal yang menyakitimu.[67]

d. Abû Turâb an-Nakhshabî (m. 859)

"Kepercayaan adalah bertolak dari tubuh dalam persembahan doa dan kelekatan hati kepada ketuhanan dan jaminan (*itma'iniyya*) akan kecukupan. Jika seseorang diberikan sesuatu, ia mengucapkan banyak terima kasih; jika ia dikhianati, ia sabar, menerima, sesuai dengan nasib."[68]

e. Thaubân ibn Ibrâhim Dhûn-Nûn (m. 859)

"Percaya adalah melepaskan diri seorang dari rencana-rencana, dari kuasa, dan dari kemungkinan."[69]

f. Ibn 'Abdallâh Sahl At-Tustarî (m. 896)

"Teorinya yang paling sering dikutip adalah karakter yang wajib akan pertobatan, yang harus menjadi suatu keadaan (sifat) permanen dalam iman. Pandangan yang bagus ini cocok dengan kehidupan asketis dalam mana Sahl berusaha untuk menggabungkan *tawakkul* dan kerja; karena, seperti ia berpendapat, hal itu akan menjadi sebuah pelanggaran tradisi

67 Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam,* (London: Routledge and Kegan Paul LTD, 1963), 42-3.

68 Sells, *Early Islamic,* 208.

69 *Ibid.*

Profetik untuk menghindari atau menegaskan kerja sebagai sebuah cara perolehan kehidupan seseorang, namun sebuah pelanggaran terhadap iman untuk menolak iman kepada Allah."[70]

g. Abû Ishâq Ibrâhîm ibn Ahmad Al-Khawâss (m. 904)

"Ia mencapai gelar yang tinggi dalam doktrin tentang kepercayaan kepada Allah (*tawakkul*). Sebuah pengetahuan terbagi dalam dua kalimat: 'jangan menyulitkan dirimu sendiri dengan sesuatu yang dilakukan bagi kamu, dan janganlah menyia-nyiakan sesuatu yang terbatas untuk dilakukan bagi dirimu sendiri,' yaitu, janganlah mempersulit dirimu dengan nasib, karena apa yang ditakdirkan dari keabadian tidak akan diubah oleh usaha-usahamu, dan janganlah mengabaikan hal itu. Ditanyakannya tentang keajaiban-keajaiban yang sudah dilihatnya. 'Banyak yang luar biasa', ia menjawab, 'Namun yang paling mengagumkan adalah bahwa Rasul Khidr memohon kepadaku untuk membiarkan dia bergabung denganku, dan aku menolak. Bukan aku mengharapkan seorang rekan yang lebih baik, namun aku takut karena aku harus bergantung dengan dia daripada dengan Allah, dan bahwa keyakinanku kepada Allah akan dirusak bersama-sama dengan dirinya, dan bahwa dalam konsekuensi dari melakukan suatu pekerjaan yang melampaui apa yang diharapkan aku akan gagal melakukan suatu tugas yang diwajibkan pada diriku.' Ini adalah derajat/nilai kesempurnaan.[71]

h. Abû Muhammad Ruwaym ibn Ahmad (m. 915)

"Ruwaym diingatkan oleh para higriografis terutama karena ia tidak melakukan kecermatan-kecermatan yang sama luar biasanya seperti banyak orang pada zamannya dan tidak terlalu menekankan tawakal, keyakinan mutlak kepada

70 Schimmel, *Mystical Dimension,* 56.

71 Nicholson, *Kasf Al-Mahjub,* 153-154; Bnd., Schimmel, *Mystical Dimension,* 117.

Allah. 'Ia menyamarkan dirinya dalam sikap dari seorang lelaki kaya.' Ibn Khafif (m. 982), pemimpin dari Shirazi Sufi, mengaitkan bagaimana putri kecil dari Ruwaym, mengenakan pakaian merah cantik, berlari dan masuk dalam rangkulan ayahnya, dan ia membelai putrinya dan menjelaskan kepada pengunjungnya yang terkejut bahwa ia berkeinginan untuk memperhatikan keluarganya dan tidak membiarkan sesuatu pun demi tawakal. Baginya tawakal berarti percaya pada janji kekal dari Allah untuk memelihara makhluk ciptaan-Nya, tetapi hal itu tidak berarti secara utuh berbalik dari perhatian-perhatian yang bersifat duniawi.[72]

i. Husayn ibn Mansûr Al-Hallâj (m. 922)

Al-Hallâj datang ke Kufa dan menginap di rumah Muhammad b.al-Husayn al'Alawi. Ibrahim Khawâss juga datang ke Kufa dan mendengar dari Al-Hallâj, pergi mengunjunginya. Al-Hallâj berkata: "Ya Ibrahim, selama empat puluh tahun hubunganmu dengan sufisme, apa yang telah kamu terima dari hal itu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah membuat ajaran tentang kepercayaan kepada Allah (*tawakkul*) secara khusus untuk diriku sendiri." Al-Hallâj berkata: 'Kamu telah menyisihkan hidupmu dalam mengelola dasar spiritualmu: apa yang sudah menjadi pengosongan diri untuk Unifikasi (*al-fana fi'l-tawhîd*) yaitu, kepercayaan kepada Allah adalah sebuah istilah yang menandakan perbuatanmu kepada Allah dan keunggulan spiritualmu dalam hubungan dengan berserah kepada-Nya: 'jika seseorang menghabiskan keseluruhan hidupnya dalam memperbaiki kehidupan spiritualnya, ia membutuhkan kehidupan lain untuk memperbaiki hakikat materialnya, dan kehidupannya akan hilang sebelum ia menemukan sebuah bekas atau jejak dari Allah.''[73]

72 Schiummel, *Mystical Dimension,* 59.

73 Nicholson, *Kashf Al-Mahjub,* 205.

Adalah menarik bahwa Al-Hallâj menunjukkan bahwa konsep *tawwakkal* tidak hanya melakukan praktik spiritual seperti asketisme, tetapi juga melakukan perbuatan-perbuatan fisik, konkret dari manusia di dunia ini. Bagi Al-Hallâj, kedua hal ini sama pentingnya. Perbuatan yang kelihatan, fisis dan aktif merupakan bagian dari usaha atau kegiatan spiritual ketika seseorang berlangkah pada jalan Allah.

j. Abû'l-'Abbâs ibn Atâ (m. 922)

"Siapa pun yang percaya kepada Allah melalui sesuatu yang lain daripada Allah tidak sampai pada kepercayaan dalam Allah, melalui Allah, bagi Allah. Dengan tidak ada motif atau sebab lain entah apa pun kepercayaannya."[74]

k. Abû Bakr Muhammad Al-Wâsitî (m. 932)

"Akar dari kepercayaan itu adalah kekurangan dan kemiskinan; sehingga orang tidak membedakan kepercayan dalam imannya; dan bahwa orang tidak masuk dalam rahasia-jiwanya (*his heart-secret*) kepada keyakinannya juga untuk sesaat saja selama hidupnya."[75]

l. Abû Bakr ibn Jahdar Ash-Shiblî (m. 945)

"Siblî berkata ketika ia ditanyakan tentang kepercayaan: "bahwa kamu harus menjadi milik kepunyaan Allah seakan-akan kamu tidak ada dan bahwa Allah Yang Maha Tinggi harus menjadi milikmu seolah-olah ia tidak pernah berhenti untuk ada."[76]

m. Abu Nasr at-Tûsî Ash-Sarrâj (m. 988)

Keyakinan adalah suatu keadaan yang mulia. Allah Yang Maha Tinggi menyukai kepercayaan dan membuatnya serupa dengan iman melalui perkataannya sendiri (5:23): "Hanya kepada Allah kamu ber-*tawakkul*, jika kamu benar-

74 Sells, *Early Islamic,* 208.

75 *Ibid.*

76 Nicholson, *Mash-Al-Mahjubf,* 209.

benar orang beriman." Ia juga berkata (14:12): "Dalam Allah haruslah beriman yang sungguh-sungguh." Di tempat lain ia berkata (14:11): "Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal." Ia mengkhususkan keyakinan yang sungguh-sungguh dari orang-orang beriman, dan menyebutkan keyakinan dari orang terpilih dari orang yang dipilih, dengan mengatakan (65:3): "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." Ia mengarahkan mereka bukan kepada sesuatu yang ada di luar dirinya. Tuhan dari para utusan dan pemimpin (*imam*) dari yang sungguh beriman berkata (25:8): "Keyakinan adalah kehidupan, yang kekal abadi yang mencukupkan [kesadaran tentang kesalahan-kesalahan dari para hamba-Nya]"; dan (26:217-218): "Ber-*tawakkul*-lah kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang Melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang)."[77]

n. Abu 'Alî Ad-Daqqaq (m. 1015/1021)

"Aku mendengar seorang lelaki tua yang mengatakan bahwa pada suatu hari ia pergi ke tempat di mana al-Daqqaq melakukan pertemuan-pertemuannya, dengan niat untuk bertanya kepadanya tentang keadaan dari orang yang percaya kepada Allah (*mutawakkilin*). Al-Daqqaq sedang mengenakan turban yang bagus yang dibuat di Tabaristan, sehingga lelaki tua itu merasa iri. Ia berkata kepada al-Daqqaq: 'Apakah itu keyakinan kepada Allah?' Sang Shaykh menjawab: 'Untuk menahan diri dari sorban manusia.'"[78]

o. Bâbâ Tâhir 'Uryân (m. awal abad ke-11)

"*Tawakkul* kepada Allah adalah pengingkaran diri demi percaya kepada Allah." Hal itu dijelaskan oleh seorang komentator sebagai "orang yang sungguh percaya kepada

77 *Ibid.,* 207-208.
78 *Ibid.,* 163.

Allah menyangkal dirinya sendiri pada kelekatan dengan sesuatu pada *tawakkul* dalam arti bahwa tidak berkeyakinan kepada, atau juga tidak memberikan perhatian kepada, kepercayaannya sendiri."[79]

p. 'Ali ibn 'Uthmân Data Ganj Bakhash Hurwîrî (m. 1071)

Dengan menggunakan kata-kata "Aku telah meminta berkat Allah", aku ingin berusaha untuk menghormati Allah, yang berkata kepada Rasul-Nya: 'Ketika engkau membaca Al-Qur'an itu, carilah perlindungan pada Allah dari kuasa setan' (*sura* 16, 100). "Meminta berkat berarti "menyerahkan semua urusan seseorang kepada Allah dan diselamatkan dari berbagai bentuk pencemaran.""[80]

q. Abû'l-Qâsim 'Abdul'l-Karîm al-Qushayrî (m. 1074)

Ia adalah pangkal dari *tawakkul* ditempatkan antara *qana'a* (kesenangan) dan *shukr* (penuh syukur). *Tawakkul* terdiri dari empat puluh lima *maqamât* (pangkalan).[81]

r. 'Abdullâh-I Ansârî Herewî (m. 1089)

Dalam beberapa penjelasan dari Ansarî, *tawakkul* adalah suatu kualitas moral yang melibatkan kehendak bebas dan kemauan sembari meyakini Allah sebagai sumber kausalitas tertinggi.[82]

s. 'Abdu'l-Qâhir Abû Najîb as-Suhrawardî (m. 1168)

Suhrawardî berkata *maqam* (pangkal) dari *tawakkul* ditempatkan dalam *maqam* (pangkal/pos) terakhir dari empat belas *maqamât,* setelah *ikhlas* (ketulusan sempurna).[83] Pandangan itu berbeda dari Shaqîq al-Balkhî yang berkata

79 L. Lewisohn, *Encyclopaedia of Islam,* 377.

80 Nicholson, *Kashf Al-Mahjub,* 2-3.

81 A.J. Arberry, *Sufism*, *An Account of the Mysticism of Islam,* London: Sufism, *An Account of the Mysticism of Islam,* London: George Allen & Unwin Ltd, 1968), 75-79.

82 L. Lewisohn, *Encyclopaedia of Islam Vo. X,* 377.

83 Abdul-l-Qahir Abu Najib as-Suhrawardi, *A Sufi Role for Novice Kitab Al-Muridin,* yang diterjemahkan oleh Manahem Milson (an Abridge translation), Cambridge, Mass., and Harvard: Harvard University Press, 1975), 25-26.

bahwa *tawakkul* merupakan sebuah syarat (*condition - hal*). Di sini, seperti yang disebut Suhrawardî sebagai sebuah *maqam.*

t. Jalāl ad-Dīn Muhammad Rumi (m. 1273)

Pemahaman Jalâluddîn Muhammad Rumi tentang konsep *tawakkul* dilukiskan dalam kisah tentang singa dan binatang-binatang buas. Ia mengungkapkan sebuah dialog yang mengagumkan antara sang singa dan binatang-binatang buas itu. Pokok perhatian utama dari Rumi adalah bagaimana manusia harus memiliki kepercayaan kepada Allah (*tawakkul*). Komitmen manusia adalah biasa, sama seperti binatang-binatang buas yang memberi makan kepada sang singa. Dengan demikian singa menjadi diam/tenang (*quietist*), hanya menerima makanan. Namun, binatang-binatang buas itu harus berusaha atau bekerja keras. Apakah itu tawakal sesungguhnya? Pertama dari semuanya, pada saat yang sama seseorang percaya kepada Allah yang mengikat kaki sang unta, seperti kata singa tersebut. Percaya kepada Allah membuat kita mengetahui tentang jalan-jalan dan cara-caranya. Kemudian yang kedua, sembari menelusuri langkah menuju Allah, Ia yang kelihatan di tengah-tengah kita, tidak bodoh, seperti Firaun mencari Musa, sembari membunuh semua bayi, seperti kata binatang-binatang buas itu. Yang ketiga, tangan dan sekop adalah alat-alat yang mencerminkan kehendak Allah dalam karya. Allah menuntun usaha para Nabi dan orang-orang beriman, sementara usaha-usaha manusia dalam dan dari diri mereka sendiri penuh dengan tipu daya. Hal ini karena para Nabi dan orang-orang beriman bekerja dalam hubungan dengan pengetahuan akan Allah dan jalan-jalan Allah. Akhirnya, ada kelicikan dari sang kelinci yang mengarahkan sang singa untuk menjatuhkan diri ke lubang sumur yang dalam sehingga ia mati. Kematian dari singa itu lantaran kelicikan dari sang kelinci, tetapi menurut sang

kelinci hal itu sesungguhnya karena bantuan dari sahabat-sahabatnya dan dari Allah. Rumi menekankan gagasannya bahwa para beriman seperti itu mencari bantuan dan terang dari Allah melalui sebuah langkah mistik.[84]

u. Mahmûd ash-Shabistarî (m. 1320/1321)

Tawakkul berada di tengah-tengah dari pos-pos (*maqamât*) sebagai awal dari jalan sufi, didahului oleh asketisme (*suhd*).[85] Jelasnya, para mistikus mempunyai dua pemahaman tentang *tawakkul*. Pertama, seperti dalam kasus Râbi'a, hanyalah percaya kepada Allah tanpa suatu usaha aktif, kendati pun keledainya sudah mati. Yang lainnya, seorang lelaki harus membuat sebuah usaha aktif ketika ia masuk atau terjebak dalam situasi sulit. Hal itu diperkuat oleh Sahl At-Tustarî dan Jâlaluddîn Rumi. Bagi mereka, usaha ini tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang *tawakkul*.

C. KOMENTAR

1. Terminologi

Secara terminologis, kepercayaan manusia kepada Allah terkandung dalam kata tawakal itu sendiri. Sikap kepatuhan atau ketundukan (*Islam*) merupakan akibat logis dari doktrin atau ajaran tentang tawakal.[86] Karenanya, tanpa kepercayaan kepada Allah manusia tidak dapat menunjukkan sikap patuh atau tunduk kepada Allah.

Salah satu dari makna-makna dari kata kerja V *tawakkula* yang disebutkan di atas adalah: "ditunjukkan sebagai wakil atau wali/agen, untuk mengambil peran atau bertindak sebagai

84 Reynold A. Nicholson, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi, Translation of Books I and II,* (Cambridge: Leda Hause, 1982), 50-76; Bnd. A.J.Arberry, *Translate From The Masnavi,* (London: George Allen and Unwin LTD.), 1968, 40-47.

85 L. Lewisohn, *Encyclopaedia of Islam Vol. X,* 377.

86 Bnd., Darshan Singh, "The Nature and Meaning of *Tawakkul* in Sufism," *Islamic Culture,* 266.

representatif (legal), untuk bertindak sebagai komisioner, sebagai agen/wali, atau oleh keterwakilan." Yang jelas, makna ini diambil dari pengalaman manusiawi biasa untuk mengungkapkan sebuah usaha aktif pada pihak manusia itu sendiri.[87] Dengan demikian, manusia ditunjuk sebagai wakil atau agen atau mengambil alih atau berperan sebagai representatif dari Allah di dunia ini. Dengan pemahaman ini, kehendak Allah dapat juga dimanifestasikan oleh manusia baik secara etika maupun secara praktis di dunia ini ketika mereka percaya kepada Allah.

2. Al-Qur'an

Semua ayat dari Al-Qur'an yang disebutkan merujuk pada kepercayaan manusia kepada Allah. Hal ini benar untuk semua empat kelompok itu. Pertama, ayat-ayat yang menyebutkan kepercayaan total kepada Allah. Ayat-ayat itu adalah *sura* 10,71; 11,56; 11,88; 12,67; 42,10; 7,89; 10,85; 67,29; 64,4' 3,122; 3,16; 5,12; 8,2; 9,51; 12,67; 14,11; 14,12; 16,99; 39,38; 42,36; 58,10; 64,13; 65,3; 4,81; 8,61; 11,123; 25,58; 26,217; 27,79; 33,3; 33,48; 5,26; 10,84; 12,67; 14,12; 39,38. Kedua, ayat-ayat yang menyebutkan kepercayaan kepada Allah dalam hubungan dengan Keesaan Allah (*tawhîd*). Ayat-ayat itu adalah *sura* 9,129; 13,30. Ketiga, ayat-ayat yang menegaskan perbuatan-perbuatan etis dari manusia, misanya kesabaran (*sabr*) terhadap Allah. Ayat-ayat itu adalah *sura* 16,42; 29,59. Keempat, satu-satunya ayat yang menyebutkan kepercayaan kepada Allah dihubungkan dengan perbuatan aktif manusia adalah *sura* 3,159, "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, memohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

87 *Ibid*., 265-266.

ber-*tawakkul*-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ber-*tawakkul* kepada-Nya."

Pada kelompok 1 dan kelompok 2 Allah adalah subjek utama (*fa'il*). Sebaliknya, pada kelompok 3 dan kelompok 4 manusia adalah subjek-subjek utama. Kepercayaan total manusia kepada Allah dilukiskan dalam bentuk aktif untuk keterangan waktu sekarang (*present active voice*), bentuk pasif waktu sekarang, dan imperatif, objek langsung seperti dijelaskan di atas. Manusia, yang adalah *fa'il* (subjek), mempunyai tanggung jawab untuk keseluruhan hidupnya terlepas dari kehendak atau kasih Allah. Oleh karena Allah dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah sebagai agen tunggal, yang oleh karena kemahakuasaan-Nya (bnd. *Sura* Shura/42,49), menentukan nasib manusia.

Dalam menanggapi keagungan nama-nama-Nya, manusia harus "percaya" (*amantu*), "menjadi sabar" (*sabr*), "bertobat/menyesal" (*tawba*), "menyangkal dirinya" (*zuhd*) di hadapan dan/atau kepada Allah. Implikasi konkret dari tanggapan-tanggapan ini adalah melanjutkannya dalam kehidupan praktis sehari-hari. Ada suatu sikap etis antara manusia secara horizontal yaitu, "mengampuni" (*fa'fu*), "bermufakat dengan orang-orang lain" (*wasyawirhum*) dan "membuat keputusan" (*azamta*) seperti yang ditegaskan dalam *sura* Al-i-Imran/3,159. Akibat logis dari perbuatan-perbuatan etis sehari-hari adalah adanya kedamaian dan hubungan-hubungan yang toleran antara manusia. Yang menarik bahwa usaha manusia hanyalah disebutkan dalam ayat 159 dari *sura* Al-Imran/3. Hal itu mempunyai sebuah makna teologis yang sangat mendalam yang di dalamnya manusia, pada akhirnya, tidak bergantung pada usaha-usahanya sendiri, tetapi pada Allah sendiri.

Bagaimanapun, usaha manusia itu penting seperti Al-Qur'an katakan, "Sesungguhnya Allah tidak keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka

sendiri", *sura* Ra'd/13/11. Tak terelakan, hal itu berarti, bahwa Allah menghendaki usaha aktif manusia untuk meringankan beban persoalan-persoalannya.

3. *Ahadîth*

Tradisi-tradisi sang Nabi (*ahadîth*) juga mengkhususkan keyakinan total kepada Allah. Allah juga menjanjikan kepada manusia untuk memberikan rejeki atau makanan (*sustenance*) sama seperti Ia menyediakan makanan kepada kawanan burung-burung. Bagaimanapun, tanggung jawab manusia merupakan sebuah tema sentral dalam *ahadîth* ini. Nabi Muhammad mengarahkan atau menuntun Bedouin, yang sesungguhnya adalah seorang representatif dari pemikiran Arab pra-Islam, "untuk mengikat lutut untamu dan percayalah kepada Allah." Baginya, segala sesuatu yang terjadi sudah ditentukan atau ditakdirkan. Baik nasib dari unta itu maupun nasib dari manusia sendiri. Sehubungan dengan hal ini ia berpikir bahwa "waktu" semua hal dan semua peristiwa akan hidup, mati, gembira, bahagia, menderita, damai, dan apa pun. Semuanya sudah ditentukan oleh "waktu". Sikap fatalistik ini merupakan cara berpikir umum di kalangan orang-orang Bedouins itu yang harus menghadapi kondisi-kondisi keras pada kehidupan padang gurun. Di Padang Gurun Arabia keteraturan alam yang dialami di mana-mana cenderung tergantikan oleh ketakteraturan.[88] Jadi, tidak ada pilihan lain untuk mengatasi padang gurung yang keras daripada "percaya pada waktu" ("*trust time*").

Sikap fatalistik dari sang Bedouin ditantang oleh Nabi Muhammad yang memperingati dia untuk melakukan usaha aktif, yaitu untuk mengikat unta tersebut. Hal ini haruslah dilaksanakan karena wilayah atau teritorialnya selalu merupakan pangkal terjadinya badai dan perampokan. Nasihat dari sang

88 W. Montgomery Watt, Free Will and Predestination: Islamic Concept on Mircea Eliade (Editor), *The Encyclopaedia of Religion Vol. 5,* (New York and London: Macmillan Publishing Company, 1987), 429.

Nabi menghidupkan kembali pemikiran sebelumnya yang di dalamnya sang Bedouin merasa yakin terhadap pergantian "waktu", dan harus percaya kepada Allah sendiri. Pada saat yang sama penekanan ditempatkan pada usaha aktif seseorang yang menjadi bagian dari kepercayaan kepada Allah, sekalipun orang sedang mengalami kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan. Misalnya, orang harus melakukan sesuatu agar mencegah semua kekayaan yang bawa lari atau dicuri oleh para perampok dan binatang-binatang buas. Di atas semuanya orang harus percaya kepada Allah. Secara teologis dengan ungkapan ini berarti bahwa unta-unta atau semua milik kepunyaan merupakan sebuah berkat (*ni'ma*) dari Allah. Dengan kata lain, bagi sang Nabi, mengikat lutut unta itu mengartikan seseorang harus berhati-hati dan menjaga kekayaan jauh dari ancaman angin, kebakaran, binatang buas dan para perampok atau penjarah. Perbuatan yang aktif dan kreatif seperti hal ini merupakan sebuah perbuatan yang wajib ketika seseorang percaya kepada Allah.

Semua *ahadîth* mengarahkan atau memperingati manusia untuk percaya kepada Allah secara mutlak. Karena Allah Mahakuasa seperti yang ditegaskan dalam *sura* Shura/42, 49. Sang Nabi juga menyebutkan sejumlah sikap etik dari manusia yang secara wajib dilakukan dalam praktik oleh usaha yang kreatif dan aktif bila seseorang percaya kepada Allah.

Semua *ahadîth* menuntun atau menasihati manusia untuk percaya kepada Allah dengan tanpa syarat. Hal ini karena Allah ada dalam kemahakuasaan seperti yang ditegaskan oleh *sura* Shura/42,49. Sang Nabi juga menyebutkan sejumlah sikap etis dari manusia yang harus dipraktikkan sebagai kewajiban dengan usaha yang aktif dan kreatif ketika seseorang percaya kepada Allah. Mereka yang "berpasrah" (*aslamtu*), "berkeyakinan" (*amantu*) dan "bertobat" (*anabtu*). Benar, bahwa *hadîth* tidak menunjukkan

sikap-sikap ini dalam sebuah tata kronologis, tetapi berbagai sikap ini sekurang-kurangnya baik dan sungguh terikat pada doktrin atau ajaran tentang percaya kepada Allah. Dengan kata lain, seseorang harus percaya, bertobat dan memasrahkan hidupnya secara keseluruhan kepada Allah yang adalah satu-satunya (*tawhîd*) ketika ia entah perempuan atau laki-laki percaya kepada Allah. Ini merupakan sebuah konsep metaforisasi khusus dari sebuah sikap fatalistis ke dalam sebuah gagasan tentang usaha yang aktif dan kreatif sebagaimana yang ditunjukkan sang Nabi secara jelas kepada sang Bedouin.

4. Para Teolog

Konsep *tawakkul* secara sangat jelas dihubungkan dengan nama-nama lain tentang Allah juga. Salah satu dari nama Allah itu, yaitu Penyokong (*Sustainer*), yang sesungguhnya menjadi salah satu dari topik-topik yang sering didiskusikan oleh para teolog dalam hubungan dengan takdir atau predestinasi (*qadr*).[89] Para teolog ortodoks juga mengalami sebuah perlawanan keras dan langsung dari para Mu'tazila. Ketika seseorang bertanya kepada Ahmad Ibn Hanbal (m. 855), seorang teolog yang mempertahankan ajaran ortodoks murninya, bertanya "Apakah itu *tawakkul*"? Ia berkata: "Kepercayaan kepada Allah, bahwa Ia akan memberikan kepada kamu makanan sehari-hari."

Dalam arus pertentangan yang keras dari *mainstream* baru dari para teolog Mu'tazila yang mempertahankan gagasan-gagasan mereka berhubungan dengan percaya kepada Allah melalui jalan seperti ingatan (*dhikr*) dan kesukaan atau sukacita (*rida*). Ingatan (*recollection*), tentu saja membantu orang untuk mengingat akan Allah setiap saat dan kesukaan adalah merasakan semua hal yang ada sebagai berkat (*ni'ma*), yang berasal dari Yang Maha Kuasa.

89 W.M.Watt, *Free Will and Predestination in Early Islam,* (London: Luzac & Company LTD, 1948), 16-17.

5. Mistikus

Kemahakuasaan Allah tidak hanya merupakan sebuah kepedulian dari para teolog, tetapi juga dari para mistikus. Kemahakuasaan dimanifestasikan dalam konsep tentang *tawhîd,* yang menurut para mistikus mengungkapkan kelemahan dan kedosaan manusia di hadapan Allah. Dalam hubungan dengan konsep tentang *tawhîd* Râbi'a, Shaqîq al-Balkhî, Al-Hallâj, dkk., secara jelas menegaskan kelemahan dan ketidakberdayaan manusia di hadapan Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian, sebagaimana Fudayl ibn 'Iyâd mengatakan bahwa haruslah menjadi seorang sungguh pasrah terhadap apa yang menjadi kehendak Allah dalam hidupnya. Hal ini menuntun manusia untuk mengadopsi sikap yang fatalistis.

Bagaimanapun, berlawanan dengan latar belakang dari sikap fatalistik dari banyak mistikus, dua orang mistik, yaitu Sahl At-Tustarî dan Jalâluddîn Rumi, yang menegaskan bahwa sebuah perbuatan aktif merupakan sebuah keharusan sebelum manusia menyatakan kepercayaannya kepada Allah. Orang, yang ingin mengubah nasib buruk atau kemalangannya (*ill fortune*) pertama-tama harus percaya kepada Allah sembari memilih untuk melakukan usaha aktif. Karena usaha ini, At-Tustarî menegaskan bahwa karya sebagai sebuah proses penggunaan *qadr* ("*power*") yang melekat dengan konsep *tawakkul*. Lebih lanjut Rumi menunjukkan sebuah proses tentang usaha aktif ketika seseorang berada dalam situasi bahaya sebagaimana digambarkan oleh alegori yang bagus sekali yang berjudul "Singa dan Kelinci". Sang singa merupakan suatu ancaman yang serius bagi komunitas binatang mamalia itu. Namun, dengan kecerdasannya, seekor kelinci mengiming-imingkan sang singa dengan kenikmatan jika ia menjatuhkan diri ke dalam sebuah sumur yang dalam dan akhirnya singa itu pun mati. Akhirnya, kawanan binatang itu dapat hidup dalam

damai dan aman. Kisah ini sesungguhnya menunjukkan sikap dari singa itu sebagai representatif dari sikap *qadr* ("predestinasi"). Bagi sang singa, Allah sudah memutuskan bahwa ia ditakdirkan untuk mendapatkan makanan dari binatang-binatang lainnya dengan tidak perlu bekerja keras. Makna dari interpretasi Rumi ini menunjukkan konsep *tawakkul* yang sungguh sebagai sebuah tantangan yang sesungguhnya bagi sikap fatalistis dari masyarakat pada waktu itu (bnd. Pokok tentang *qadrism* di atas) dan ia ingin menegaskan dan mendukung sebuah usaha aktif pada pihak manusia yang terikat pada kepercayaan kepada Allah.

BAB III

ABÛ HAMID AL-GHAZALÍ (1085-1111)

Banyak orang menganggap Abû Hamid Al-Ghazâlî sebagai seorang tokoh Islam terbesar kedua setelah Nabi Muhammad. Banyak alasan yang bisa diberikan karena pengaruhnya yang sangat besar pada dunia Islam. Hampir semua teolog Islam, para ahli hukum/jurist, para filsuf dan sufi, baik pada masa lalu maupun masa sekarang ini, baik kaum muslim maupun orang-orang Eropa, tidak dapat menyangkal peran besar dari pemikirannya yang telah dimainkannya melalui pengajaran-pengajaran dan buku-buku yang sudah tersebar di seluruh dunia.

Di antara buku-buku dan ajaran-ajarannya, karya Al-Ghazâlî yang paling terkenal adalah *Ihyâ' 'Ulûm al-dîn*. Buku ini ditulis untuk menjawab kebutuhan akan adanya kepastian dalam agama. Menurut Fazlur Rahman (2019-1988), *Ihyâ* itu untuk melawan *scholastisisme*[90] dan berusaha menemukan kembali kemahakuasaan Allah melalui sebuah sentuhan mistik.[91] Sementara itu *Ihyâ*

90 *Scholasticism* merupakan sistem pemikiran teologi dan filsafat pada universitas-universitas Eropa abad Pertengahan, berdasarkan pada logika dan tulisan-tulisan Aristotelian dari para bapak Gereja awal dan memiliki penekanan kuat pada tradisi dan dogma. Judy Pearshall (editor), *The New Oxford Dictionary of English,* (Oxford: Clarendon, 1998), 1662.

91 Fazlur Rahman, *Islam,* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1966), 95. Sebuah catatan penting

berisikan empat puluh bab. Jumlah empat puluh itu, menurut Schimmel, biasanya dihubungkan dengan jumlah kesabaran dalam menghadapi cobaan atau jumlah hari dari pengembaraan mistik pada jalan mistik itu.[92] Al-Ghazâlî berusaha menjelaskan apa itu agama yang benar. *Ihyâ'* muncul dari pengalaman religius personal dari Al-Ghazâlî sendiri.

Salah satu dari empat puluh topik pengalaman religius itu yang dikaitkan oleh Al-Ghazâlî dengan *Ihyâ'* adalah *tawakkul.* Pendekatan untuk topik ini dibagi dalam empat bagian. Pertama, penulis menggambarkan biografi singkat tentang Al-Ghazâlî untuk mengerti siapakah Al-Ghazâlî yang sesungguhnya. Tanpa merujuk pada biografinya, kita akan tersesat dalam arus pemikiran Al-Ghazâlî. Kedua, penulis menggambarkan karakter mistik dari Al-Ghazâlî seturut latar belakang dari pengasingan dirinya. Ketiga, penulis membahas beberapa karyanya yang paling terkenal. Kemudian penulis akan memberikan sebuah penjelasan tentang konsep *tawakkul* menurut Al-Ghazâlî yang diuraikan secara lebih detail, karena penulis secara khusus tertarik dalam usaha untuk mengerti apa yang dimaksudkan oleh Al-Ghazâlî terhadap konsep itu. Akhirnya, penulis akan memberikan komentar terhadap pemikiran Al-Ghazâlî.

A. BIOGRAFI SINGKAT

Al-Ghazâlî lahir pada tahun 1085 di sebuah desa yang bernama Taberan di Tûs. Tûs adalah sebuah distrik di Provinsi Khurâsân di Iran (Persia). Nama lengkapnya adalah Abû Hamid bin Muhammad Al-Tûsi Al-Ghazâlî. Berdasarkan nama yang dimilikinya itu, tampaknya Al-Ghazâlî adalah seorang putra

dalam buku ini adalah, sebagaimana Fazlur Rahman menulis, "Meskipun, penolakannya atas filsafat Yunani-Islamik umumnya, ia mengadopsi keyakinan-keyakinan tertentu dari tulisan itu. Dengan demikian ia akhirnya mengadopsi dari para filsuf itu pandangan tersebut, yang sesuai dengan etika sufi, bahwa manusia adalah hanya jiwa yang lain dari tubuh."

92 Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam, (*North Carolina, USA: The University of North Carolina Press, 1975), 94.

dari Muhammad Al-Tûsi atau barangkali mungkin nama itu berasal dari wilayah Tûs. Dalam kehidupan sehari-hari orang memanggil dia Abû Hamid, sedangkan Al-Ghazâlî adalah nama dinastinya. Ia juga mempunyai nama lain, *'Hujjatul Islam' (the Proof of Islam*), karena gagasan-gagasan yang luar biasa berkenaan dengan perkembangan Islam.

Ia dan Ahmad, saudaranya, adalah yatim piatu sejak masih kanak-kanak. Karenanya mereka berdua dipelihara oleh salah seorang dari kerabat ayahnya atau keluarga dari Al-Ghazâlî. Sang kerabat, tampaknya, sangat menaruh perhatian pada pendidikan dari kakak beradik itu dalam hubungan dengan praktik dasar keagamaan. Kemudian ia mengirim Abû Hamid dan Ahmad ke sekolah yang lebih tinggi. Maulana Fazlul Karim menulis tentang hal ini, "Kemudian mereka dikirim ke pendidikan dasar lalu mengirim mereka ke sebuah *Maktab* (Sekolah Dasar Islam) untuk mempelajari Al-Qur'an, membaca, dan menulis. Dalam waktu singkat dua anak lelaki itu sudah menghafal seluruh juz Al-Qur'an dan setelah itu mulai menekuni bahasa Arab." Mereka mengikuti semua aktivitas pendidikan dasar di Tûs. Kemudian Al-Ghazâlî sendiri berpindah ke Jurjan dan setelah itu ke NysAbûr. Di sana, ia menjadi seorang murid dari Al-Djuwayni (m. 1085), sang *Imam al-Hamarayn,* sampai tahun 478/1085. Di samping pelajaran-pelajaran resmi yang diperolehnya di Jurjan, ia juga diperkenalkan dengan teologi, filsafat, dan praktik-praktik sufi. Al-Djuwayni adalah salah seorang guru yang memberikan kepadanya pelajaran-pelajaran dan memperkenalkan praktik mistik. Setelah kematian Al-Djuwayni, ia belajar pada seorang guru terbaik Abû Ali al-Farmadhi (m. 1084), di Naysabûr. Namun, kemudian, Al-Ghazâlî berpindah ke "kamp" Nizâm al-Mulk (m. 1092), yang telah menarik minat para sarjana. Ia diterima dengan baik dan sangat dihormati di sini. Kemudian ia pergi ke Baghdad dan menjalani fase skeptisisme.[93]

93 W. Montgomery Watt, *The Encyclopaedia of Islam, Vol. II, (*Leiden and London: E.J. Brill,

Pada awalnya, Al-Ghazâlî sendiri adalah seorang pribadi yang skeptis. Ia selalu meragukan segala sesuatu yang dilihatnya. Ia tidak begitu percaya saja terhadap sesuatu yang dikatakan orang. Hal ini menyebabkan dia masuk dalam perdebatan dan berdiskusi tentang banyak hal dengan sejumlah besar sarjana, tidak hanya para ahli atau sarjana Islam, tetapi juga dengan para sarjana dari golongan lain baik dari penganut agama-agama monoteis maupun politeistis. Ia juga berbicara tentang setiap masalah yang ada di kolong langit ini dengan para ateis. Berdasarkan pada pengalaman-pengalaman seperti itu, Al-Ghazâlî menyimpulkan bahwa dapatlah diklasifikasikan empat kelompok para sarjana itu sebagai berikut: "(1) para teolog (*mutakallimun*), yang mengklaim bahwa mereka adalah eksponen-eksponen pemikiran dan spekulasi intelektual; (2) para *ismai'ilis* (*b*âthinis), yang menganggap bahwa mereka, sebagai bagian dari 'instruksi otoritatif' (*ta'lim*), sebagai satu-satunya yang mendapatkan kebenaran dari *imam* yang tidak dapat salah (*infallible imam*); (3) para filsuf (*rasionalist*), yang menganggap dirinya sebagai eksponen logika dan pembuktian; (4) para sufi atau mistikus, yang mengklaim bahwa mereka sendirilah yang masuk ke dalam 'adanya' Tuhan, memiliki visi dan pemahaman intuitif. Kemudian ia mengatakan kebenaran tidak dapat berada di luar dari empat kelompok atau kelas ini. Orang-orang itulah yang mengikuti langkah-langkah dengan pertanyaan untuk mendapatkan kebenaran. Jika kebenaran itu tidak ada bersama mereka, maka tidak ada hal yang menjadi dasar dari upaya untuk memahami kebenaran itu."[94]

Semua pengalaman ini, dalam arti tertentu, membuat dirinya lebih respektif dan memperluas pemikirannya agar memperoleh pemahaman yang sungguh benar. Dengan demikian, Al-Ghazâlî

1965), 1038-9.

94 Al-Ghazâlî, *Al-Munkidh min al-dalâl* (Deliverance From Error) diterjemahkan oleh W. Montgomery Watt dengan judul: *The Faith and Practice of Al-Ghazâlî*, (Oxford, England and Rocport, USA: Oneworld, 1994), 26.

berkata: "Sekarang keputusasaan telah melingkupi diriku, tidak ada hal pokok dalam mempelajari sejumlah persoalan kecuali mengenai dasar dari apa yang disebut nyata dari diri sendiri (*self-evident*), yaitu kebenaran-kebenaran yang seharusnya dan afirmasi-afirmasi dari makna-makna itu. Pertama-tama penulis harus memverifikasikan hal-hal ini untuk memastikan persoalannya. Apakah kepercayaanku tentang persepsi-makna dan keyakinanku dalam hal kebenaran-kebenaran yang penting dari bentuk-bentuk yang sama seperti keyakinan awalku dalam keyakinan-keyakinan yang penulis peroleh hanya dari orang-orang lain dan sebagaimana keyakinan dari hampir semua manusia mendatangkan hasil pemikiran? Atau, apakah ada suatu keyakinan yang dibenarkan sehingga tidak ada bahaya dikhianati atau dihancurkan"?[95]

Pengalaman-pengalaman Al-Ghazâlî bersama orang-orang dari kepercayaan lain dan dengan orang-orang kafir (*unbelievers*) sekurang-kurangnya mengarah kepada satu hal yang penting. Ia sangat berani dalam melewati batas-batas dari doktrin Islam, yang sangat kaku pada masa itu. Ia kemudian segera kembali dengan sejumlah kekayaan spiritual untuk pembaharuan dirinya sendiri dan pembaharuan doktrin Islam itu sendiri.

Demikian juga, sikap skeptis Al-Ghazâlî itu menjadi lebih kuat ketika ia menghadapi pemikiran *Shi'a,* yang dikembangkan oleh Hasan-i Sabah (m. 1124), seorang pemimpin *Ismaili* dari Persia. Bagi Al-Ghazâlî, pentingnya pedoman dari imam yang tidak dapat salah tampaknya berbahaya bagi komunitas Sunni. Sebuah masalah khusus yang berat baginya pada masa itu adalah korupsi dari para ulama dan perbuatan kotor lainnya mendorong dia untuk mengatakan, "Aku takut akan masuk neraka."[96]

Pada tahun 1091, Nizâm al-Mulk mengangkat Al-Ghazâlî untuk menjadi profesor di Universitas Baghdad. Dengan segera

95 *Ibid.,* 21.

96 Watt, *Encyclopaedia of Islam, Vol. II,* 1039. Bnd. Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension,* 93.

ia mendapatkan nilai yang tinggi dalam ilmu agama dan filsafat. Ia menjadi terkenal di universitas Nizâm al-Mulk dan di kalangan para intelektual di Baghdad.

Namun, setelah beberapa tahun, ia meninggalkan pencarian akademisnya dan kepentingan-kepentingan duniawinya dan masuk dalam pengembaraan asketis. Jalan mistik ini mempunyai hubungan dengan perjuangan politis pada masa itu. Penguasa Seljuk yang baru, Barkiyaruq, yang berkuasa di Baghdad pada bulan Februari 1095. Tampaknya, intrik politik Barkiyaruq merupakan alasan yang kuat mengapa Al-Ghazâlî tidak menyukainya. Pada tahun 1092, dari Asia Tengah dan perbatasan India, sampai Mediterania, dan dari Caucasus dan Laut Aral ke Padang Persia, dengan usaha yang kuat untuk menguasai Makkah dan Madinah, wilayah-wilayah ini merupakan wilayah kekuasaan Seljuk di mana pertempuran-pertempuran perebutan kekuasaan terjadi. Salah seorang putra, Mahmûd, adalah orang pertama yang diangkat sebagai sultan oleh seorang menteri utama (*vizier*) yang mengambil alih kekuasaan dari Nizam Al-Mulk (1092) atas kerja sama dengan ibunya. Namun, para pendukung Nizam Al-Mulk berada di belakang putra tertua, Barkiyaruq. Sementara itu paman mereka, Tutush, sudah berkuasa di Syria, memberikan tawaran ke kesultanan itu, dan Mahmûd segera disingkirkan. Barkiyaruq datang ke Baghdad dan kemudian diangkat menjadi khalifah pada bulan Februari 1095, dan satu tahun kemudian membunuh Tutush.[97]

Tentu saja, sebagai seorang intelek, Al-Ghazâlî secara personal tidak setuju dengan permainan politis dari Barkiyaruq, yang pada dasarnya sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk perkembangan teologi Asy'ariyah di universitas-universitas Nizam Al-Mulk di mana-mana. Secara moral dan agama, politik

97 W.M. Watt, *The Majesty that was Islam, (*London: Sindwich & Jackson, 1976), 242.

Barkiyaruq tidak menunjukkan ketaatan yang absolut kepada kehendak Allah. Maka sekali lagi, hal ini barangkali karena kenyataannya bahwa pada saat itu Al-Ghazâlî adalah seorang simpatisan terhadap metode Tutush untuk mengatasi krisis politis di dinasti Seljuk. Namun, Tutush tidak mendapatkan kesempatan yang baik itu. Tutush dibunuh oleh Barkiyaruq.

Pada tahun yang sama, 1095, Al-Ghazâlî tertimpa sakit keras dan meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang profesor di universitas Nizam Al-Mulk di Baghdad selama sepanjang kekuasaan Barkiyaruq (kira-kira m. 1104). Selama masa itu, ia mengasingkan diri dan mengikuti jalan mistik. Setelah beberapa bulan ia meninggalkan pekerjaannya, dan kembali dari Baghdad ke kota asalnya, Naysabü, ia menghabiskan waktu sekitar sebelas tahun dalam pengembaraan mistiknya sampai ke tempat asalnya. Kota-kota yang ia lalui adalah Madinah, Makkah, Hebron, Yerusalem, Damaskus, dan Syria di mana ia tinggal selama beberapa bulan atau beberapa tahun. Ketika ia mengunjungi Madinah dan Makkah ia mengikuti ibadah haji pada bulan November-Desember 1095.[98] Di sini, ia mengalami sebuah proses (periode) transformasi mistik. Kemudian, ia menyelesaikan tugas-tugas pengajarannya, tetapi meninggalkan lagi tugas-tugas itu.

Al-Ghazâlî wafat di tanah kelahirannya, Desa Taberan, pada tanggal 19 Desember 1111. Ibn Jauzi menceritakan tentang kematiannya. Pada pagi, hari Senin, ia bangun dari tempat tidurnya. Ia melakukan salat subuh dan kemudian mengutus seorang laki-laki membawa kain kafannya. Ketika kain itu dibawa, ia mengangkat kain itu dan berkata, "Perintah Tuhan haruslah ditaati." Setelah mengatakan demikian, ia merentangkan kaki-kakinya dan dengan segera mengembuskan napas terakhirnya."[99]

98 Watt, *Encyclopaedia of Islam, Vol. II,* 1039.

99 Al-Ghazâlîm *Ihya? 'ulum al-din,* Fazlul Karim (penerjemah), (Delhi: Lahoti Fine Art Press, 1983), 5.

Pengalaman-pengalaman mistik Al-Ghazâlî merupakan sebuah topik yang penting. Pembalikan dari ilmu-ilmu filsafat dan teologi ke kontemplasi di jalan mistik yang menimbulkan banyak pertanyaan dari para rekan semasanya dan juga dari para sarjana atau ahli pada zaman modern. Yang jelas, ia tidak menemukan kepuasan esoteris dalam eksplorasi atas ilmu-ilmu tersebut.

Berikut beberapa alasannya. Sebagaimana dicatat Schimmel, "Apa pun alasannya, Al-Ghazâlî adalah tipikal yang pertama-tama mendekati jalan mistik dari sisi intelektual. Seperti yang ia katakan, 'Pengetahuan lebih mudah bagi penulis daripada aktivitas.' Penulis mulai dengan membaca buku-buku mereka ... dan memperoleh pemahaman intelektual yang mendalam tentang prinsip-prinsip mereka. Kemudian penulis menyadari bahwa hal yang paling khas dari mereka hanya dapat dicapai melalui pengalaman pribadi, ekstasi, dan perubahan karakter."[100] W. Montogmery Watt menyebut dua alasan tambahan. "Adalah mungkin bahwa hubungan-hubungan yang buruk dengan penguasa Seljuk yang baru, Barkiyaruq (m. 1104), yang berkuasa di Baghdad pada bulan Februari 1095 (pada masa ini Al-Ghazâlî menderita sakit keras), adalah sebuah faktor dalam keputusannya. Kemudian alasan yang lebih dalam lagi adalah kemuakannya pada ketamakan duniawi dari hampir semua koleganya di kalangan *'ulamâ'* (para ahli hukum dan ulama)."[101]

Pengalaman-pengalaman Al-Ghazâlî tidaklah mudah. Selama masa itu ia memegang posisinya yang prestisius di universitas Nizâm al-Mulk, jalan mistik itu sungguh tidak dihargai oleh para teolog dan ulama semasanya. Ia mengetahui secara persis sikap para koleganya itu. Bagi mereka, menjadi seorang profesor di universitas Nizâm al-Mulk lebih menarik daripada hidup dalam

100 Schimmel, *Mystical Dimension,* 93-94.

101 W. Montogmery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: *University Press* 1962), 115-116.

jalan mistik, yang tampak bagi mereka seolah-olah hina. Karenanya, memasuki jalan hidup mistik sama dengan menghancurkan masa depan yang terindah di Baghdad. Lebih lanjut, keputusan Al-Ghazâlî sesungguhnya membuat dirinya menjadi sumber tertawaan dan pokok pembicaraan (bahan gosip) di kalangan para sarjana.

Meskipun demikian, pilihan untuk jalan hidup mistik ini merupakan cara yang terbaik bagi seseorang yang sangatlah dewasa secara intelektual, sekalipun faktor-faktor yang disebutkan Watt seperti hubungan yang buruk dengan rezim penguasa yang baru dan perilaku koruptif dari '*ulamâ'*, mungkin juga telah memengaruhi keputusan Al-Ghazâlî. Menjelang fase kematangan usianya, Al-Ghazâlî telah meraih semua yang terbaik dalam hidupnya. Ia mengasingkan diri untuk mencapai Tuhan melalui meditasi mistik. Ia menjadi tokoh mistik *par excellence* di dunia Islam.

Al-Ghazâlî adalah seorang penulis prolifik. Becermin pada *al-Munkidh min al-dalâl* (*Deliveracne From Error*),[102] *Basît* (*The Spreader*) dan *Wasît* (*The Mediator*),[103] *Tahâfût al-Falâsifa* (*The Inconsistency of the Philosopers*),[104] *Mundjiyât* (*The Niche for Lights*).[105] Periode pengasingan itu, dikhususkan untuk kontemplasi dan menulis yang kemudian menghantar kepada penyelesaian sejumlah buku karangannya. Salah satu dari buku itu adalah *Ihyâ' 'ulum al-'din* (*The Revival of the Religious Sciences–Menghidupkan Kembali Pengetahuan Agama*). Ini merupakan karya utama yang membuat sebuah sintesis dari ilmu teologi dan mistisisme, *'ilm al-bâthin*. Ihyâ' ini menjadi

102 *Al-Munkidh min al-dalâl* adalah sebuah buku yang ditulis Al-Ghazâlî ketika sedang menghadapi kematian. Hal itu adalah menyangkut perkembangan dari refleksi-refleksi religius personalnya.

103 Buku-buku ini berhubungan dengan bidang teologi dogmatik.

104 Hal ini mencatat dua puluh pokok yang di dalamnya para sunnis mendapatkan pandangan-pandangan para filsuf yang tidak disepakati atau inkonsisten dengan klaim-klaimnya.

105 Sebuah buku tentang terang Sang Ilahi dalam hati manusia sehingga manusia boleh menggunakan terang Ilahi itu sebagai sebuah obor penerang pada jalan mistik dalam kehidupan harian. Hal ini juga berasal dari masa pengasingan itu.

persiapan untuk revisi *Qūt al-Qulūb* (*Pole of the Hearts*) oleh Abû Talib Al-Makki (m. 998), dan juga untuk yang kurang terkenal, dari *Risala* (*Essay*) oleh Abû Talib Al-Kushari (m. 1074).

Ihyâ' 'Ulum al-din merupakan sebuah hasil yang paling bagus dari meditasi untuk pembaharuan iman oleh Al-Ghazâlî sendiri dan membuat sebuah kontribusi penyegaran untuk teologi dari masa itu. Sampai masa Al-Ghazâlî teologi tidak pernah disentuh, yang tampaknya, mengatasi aspek mistik seperti *Ihyâ.* Lebih lanjut karya ini sesungguhnya merupakan buah dari hubungannya dengan para teolog, orang-orang dari kepercayaan lain, para filsuf dan para ateis.

Bab lima dari *Ihyâ* diberi judul *Tawhîd wa Tawakkul.* Baik *tawakkul* maupun *tawhîd* mempunyai hubungan yang sangat kuat. Seperti Fazlur Rahman katakan, bab ini membuat sebuah usaha untuk menjelaskan agama yang benar. Dengan kata lain bab ini sesungguhnya berisikan doktrin esensial dari Al-Ghazâlî. Karena alasan ini ia membutuhkan lebih dari empat puluh halaman untuk menjelaskannya.

Bab lima dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama berisikan tentang sebuah introduksi, keunggulan *tawakkul,* dan bagian kedua adalah penjelasan tentang *tawhîd* sebagai dasar bagi *tawakkul.* Bagian kedua berisikan sebuah penjelasan tentang penjelasan *tawakkul,* berbicara tentang *tawakkul* yang diceritakan oleh para syekh, penjelasan tentang perbuatan-perbuatan manusia yang memiliki keluarga. Yang terakhir ini berisikan sebuah contoh tentang orang-orang yang percaya kepada Allah dalam hubungan dengan kepercayaan menyangkut motif-motif dan sejumlah contoh tambahan.

B. KONSEP TENTANG *TAWAKKUL*

Bagi Al-Ghazâlî, *tawakkul* merupakan sebuah pilar iman. Sebagai sebuah pilar iman, Al-Ghazâlî mengembangkan konsep

tawakkul seturut kesadarannya tentang keyakinannya yang benar dalam *tawhîd* (Allah adalah esa). Karenanya keseluruhan hidup manusia, dalam pikiran, kesadaran, percakapan dan tindakan, diarahkan hanya kepada Allah satu-satunya. Akhirnya, *tawakkul* menciptakan sebuah kehidupan yang sempurna, penuh damai. Bagian-bagian berikutnya dari Al-Qur'an, *Ahadîth,* dan ungkapan-ungkapan tentang mistik, paling kurang menyoroti pemikiran dari Al-Ghazâlî berkenaan dengan keunggulan *tawakkul.*

1. Al-Qur'an

Sejumlah ayat dari Al-Qur'an yang dikutip Al-Ghazâlî untuk menjelaskan dasar-dasar *tawakkul* sebagai berikut.

Sura Almaida/5,23:

'Jika kamu adalah orang-orang beriman, *berpasrahlah*[106] pada Allah.'

Sura Ibrahim/14,12:

'Hamba-hamba Allah *berpasrahlah* pada Allah.'

Sura Talaq/65, 3:

'Allah mencukupkan bagi seseorang yang *berpasrah* kepada-Nya.'

Sura Ali-i-Imran/3,159:

'Allah mengatakan: Sesungguhnya Allah mengasihi orang yang *berpasrah* kepada-Nya'.

Sura Az-Zumar/39,36:

'Allah berkata: Bukankah Allah mencukupkan bagi hamba-Nya'.

Sura Al-Insan/29,1 [M]:

'Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?'

Sura Al-Anfal/8,49 [M]:

'Allah berfirman: "Barang siapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."'.

106 Semua huruf miring dari saya sendiri (penulis).

Sura Ar'af/7,194 [K]:

'Allah bersabda: Berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk yang serupa juga dengan kamu.'

Sura Al-Ankabût/29,17 [K]:

'Allah berkata: apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberi rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu dari sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada Dia.

Sura Al-Munfiqun/63,7 [M]:

'Allah bersabda: kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.'

Sura Yunus/10,3 [K]:

'Allah bersabda: Ia mengatur segala urusan, tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya.'

Berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an ini, Al-Ghazâlî secara jelas ingin menunjukkan Allah adalah Esa sebagai sumber pemenuhan, penuh kuasa, bijaksana, dan penuh kasih. Dalam Dia, manusia mendapatkan jaminan untuk hidup, baik untuk kemakmuran maupun juga sebagai tempat perlindungan di bumi ini. Karenanya, mengapa manusia harus bersandar pada yang lain? Allah adalah kepenuhan. Berserahlah (*tawakkul*) hanya kepadanya.

2. *Ahadîth*

Berikutnya, beberapa dari *Ahadîth* Nabi Muhammad juga menyatakan keunggulan *tawakkul*. Hal-hal itu dilihat sebagai berikut.

[1] Penulis melihat semua pengikutku pada masa penziarahan. Penulis melihat para pengikutku memadati semua dataran dan gunung gemunung. Penulis ditanya, "Apakah engkau puas?" Penulis berkata, "Hanya 70.000 orang muslim akan pergi ke Firdaus tanpa catatan kendati jumlah mereka banyak." Ia ditanya, "Oh Rasul Allah, siapakah mereka itu?" Ia berkata, "Mereka adalah

orang yang tidak bekerja dengan melihat pada tanda-tanda baik atau buruk, orang yang tidak *bersandar* (pasrah) pada pesona dan daya tarik dan *percaya hanya* pada Tuhannya." Temannya, Ukkasya (m. 633), berdiri dan berkata, "Oh Rasul Allah, berdoalah supaya penulis menjadi salah satu dari antara mereka." Sang Nabi berkata, "Ukkasya berdirilah di belakang dan berjalanlah di depan."

[2] Sang Nabi berkata, "Jika kamu dapat *percaya kepada* Allah dengan keyakinan yang sungguh, Ia akan memberikan kepadamu makanan sebagaimana Ia memberikan makanan kepada burung-burung dan binatang-binatang. Mereka meninggalkan sarangnya pada waktu pagi dan kembali pada waktu senja dengan perut telah terisi penuh."

[3] Sang Nabi berkata, "Orang yang kembali kepada Allah setelah memutuskan semua hubungan dengan semua ikatan. Allah mencukupkan baginya dan dalam dirinya dengan setiap perbuatan dan Ia akan memberikan baginya dari sumber itu, yang melampaui pemahamannya. Barang siapa yang melekat pada dunia, Allah menyerahkan dia kepada dunia."

[4] Sang Nabi berkata, "Orang yang dengan rela tidak bergantung pada manusia haruslah terikat lebih kuat kepada apa yang dekat dengan Tuhan daripada apa yang dekat dengan manusia."

[5] Sudah diceritakan bahwa ketika para anggota keluarga dari Sang Nabi merasa lapar, ia pernah berkata, "Berdiri dan berdoalah." Ia pernah berkata, "Moga-moga Tuhan memintakan bagiku hanya untuk hal ini." Allah berkata, "Perintahkan para anggota keluarga untuk berdoa dan tetaplah setia berdoa."

[6] Sang Nabi berkata, "Orang yang mencari perlindungan pada daya tarik dan pesona tidak *percaya kepada* Allah."

[7] Diceritakan bahwa ketika Nabi Ibrahim dibuang ke dalam api, Jibril berkata kepadanya, "Sudahkah engkau mendapatkan

kebutuhan itu?" Ia berkata, "Aku tidak mendapatkan kebutuhan apa pun daripadamu. Sabda Allah sudahlah cukup; Allah adalah kecukupan bagiku dan betapa baiknya Ia sebagai tujuan dari perlindungan." Ketika rencana-rencana sedang dilakukan untuk membuang dia ke dalam api, ia mengatakan hal itu. Kemudian Allah mengirim kepadanya sebuah wahyu. "Ibrahim adalah orang yang memenuhi janjinya," (bnd. *Sura* An-Najm/53, 37).

[8] Allah menyatakan kepada Daud, "Oh Daud, tidak ada seorang pun yang mencari perlindungan pada-Ku demi perlindungan dari semua manusia sehingga Aku tidak akan mendapatkan jalan untuk menyelamatkan dia kendati semua yang di surga dan di bumi melawan dia."[107]

Bagi Al-Ghazâlî, beberapa *Ahadîth* ini menegaskan bahwa Allah itu Esa, yang memberikan makanan dan perlindungan. Seorang yang memutuskan untuk percaya kepada Allah di bumi ini akan mengalami keselamatan setelah hidup ini. Atau dengan kata lain, seseorang akan menjadi salah satu dari tujuh puluh ribu orang di Firdaus. Namun, bahwa manusia tidak boleh lupa untuk berdoa (*salât*). Berdoa akan membuat seseorang melupakan segala sesuatu, misalnya, rasa lapar, selain dari Tuhan sendiri. Pasrah kepada Allah saja adalah iman yang benar. Demikianlah mengapa Ibrahim menolak bantuan dari Jibril dan percaya hanya kepada Allah saja. Ia percaya bahwa Allah akan melakukan yang terbaik baginya.

3. Ungkapan-Ungkapan dari Para Mistikus

Al-Ghazâlî juga mengutip beberapa ungkapan dari para mistikus sebagai dasar *tawakkul*. Ungkapan-ungkapan itu sebagai berikut.

[1] Sa'īd ibn Jubair (m. 714) berkata: "Seekor kalajengking menyengatku. Ibuku bersumpah bahwa penulis harus pergi ke

107 Al-Ghazâlî, *Ihyâ', op cit.,* 234-236.

seorang pawang untuk menyembuhkan diriku. Aku mengulurkan (dibaca: memasrahkan) tanganku, yang tidak tersengat, kepada sang Pawang."

[2] Ibrahim Khawas (m. 904) mengucapkan ayat ini, "*Pasrah kepada* Yang Maha Esa yang selalu hidup dan tidak pernah akan mati." Ia berkata, "Apakah ada perlindungan pada manusia-manusia sesuai ayat ini?" (Furqan/25:58).

[3] Seseorang berkata kepada seorang bijak dalam mimpinya, "Orang yang *tawakal dengan sungguh teguh pada* Allah mendapatkan rezekinya sendiri."

[4] Seorang bijak berkata, "Pencarian rezeki jangan sampai mengalihkanmu dari kewajiban, karena urusan akhiratmu akan terbengkalai. Engkau tidak akan mendapatkan harta kecuali yang telah ditakdirkan (dibaca: *dipasrahkan*) untukmu."

[5] Yahya bin Mu'adz Ar-Razi (m. 871) berkata, "Ketika rezeki sudah kehabisan haruslah manusia mencarinya."

[6] Hazrat Ibrahim Ibn Adham (m. 782) berkata, "Penulis bertanya kepada seorang rahib Kristen, "Dari manakah kamu mendapatkan kehidupan kamu?" Ia berkata, "Hal itu tidak diketahui olehku, namun aku bertanya kepada Tuhanku dari mana Ia memberikan nasibku."

[7] Seorang bijak berkata, "Ketika aku puas bersama Allah sebagai wali, penulis mendapatkan tuntunan kepada semua kekayaan."

Perkataan-perkataan atau ungkapan-ungkapan dari para mistikus itu, tampaknya, menyatakan bahwa Allah dapat melakukan segala sesuatu, seperti menyembuhkan, memberikan makanan atau rezeki, dan menjadi satu dengan orang yang sanggup mengatur semua masalah. Dengan kata lain, Allah adalah seorang dokter, Yang Maha Mengetahui, satu-satunya yang memberikan makanan/rezeki (*al-Razzaq*) dan satu-satunya wali bagi setiap

persoalan. Meyakini Allah dengan cara itu, menurut Al-Ghazâlî, merupakan aspek yang paling penting dari kehidupan mistik.

4. Keunggulan Tawhîd

Tiga bagian di atas menggambarkan keunggulan *tawakkul* itu sendiri yang dikembangkan dalam konsep *Tawhîd* (Keesaan Allah). *Tawhîd* didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, beberapanya dari *Ahadîth* dan perkataan atau ungkapan dari para mistikus. Hal itu tidak memaksa manusia untuk melakukan sesuatu pun dengan usahanya sendiri, daripada usaha yang ada pada pihak Allah sendiri. Dengan kata lain, Allah adalah subjek utama yang mengarahkan keseluruhan hidup manusia, baik fisik maupun spiritual, baik di dunia ini maupun di dunia setelah hidup ini.

Karenanya, seseorang yang pasrah kepada Allah harus juga memberi kesaksian tentang tiga aspek *tawhîd* itu. Pertama, percaya bahwa tidak ada Allah lain selain Allah. Ia adalah Esa dan ia tidak bersekutu dan tidak disekutukan. Kedua, percaya pada kuasa-Nya. Ketiga, percaya pada kebaikan dan kemampuan-Nya.[108] Ketiganya ini adalah dasar dari *tawakkul*. Hal-hal itu haruslah dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan praktis, masing-masing orang mempunyai tingkat atau derajat *tawhîd* yang berbeda seturut tingkatannya sendiri. Ada empat tingkatan. Pertama, orang yang mengucapkan *tawhîd* hanya dengan *lisan* (lidahnya). Hal itu seperti cangkang bagian luar (*the outer shell*) dari sebuah almon atau buah badam. Kedua, orang yang memperkuat atau meneguhkan *tawhîd* dalam hatinya. Ini merupakan kulit bagian dalam (kulit ari) dari sebuah almon. Ketiga, orang yang sama seperti sebuah biji yang dapat dilihat oleh sebuah terang dalam (*inner light*) atau dengan cara *kasf* (terbukanya tabir). Ini adalah inti dari buah almon itu. Keempat, orang yang tidak melihat sesuatu pun yang lain kecuali Allah

108 *Ibid.,* 237.

sendiri. Ini adalah tingkat *al-haqq* (penuh keyakinan/iman) atau membenamkan diri dalam Allah. Tingkat ini adalah minyak dari buah almon itu.[109]

Berdasarkan pada tingkat-tingkat ini, Al-Ghazâlî menjelaskan bahwa tingkat pertama adalah orang munafik (*hypocritical man*), dengan merujuk pada orang yang mengatakan *lā ilāha illā allah* (tiada tuhan selain Allah), meski dalam kehidupan sehari-hari ia terus terikat pada hal-hal lain, yaitu keinginan-keinginan duniawi. Pada tingkat kedua adalah orang (kaum muslim umumnya) yang mempraktikkan syariah. Ini adalah tahap di mana orang bertindak hanya sebagaimana dikatakan oleh Al-Qur'an atau *Ahadith*. Namun, hatinya belum terikat pada Allah selain daripada dalam kata-kata dan dengan perintah dari Al-Qur'an dan *Ahadith.* Kemudian, tingkat yang ketiga di mana ada pillar *tawakkul* yang dibangun. Kehidupan manusia seluruhnya dipercayakan kepada Allah, dalam kegembiraan, kesedihan, kekayaan, kemiskinan, dalam hidup maupun dalam kematian. Segala sesuatu berasal dari Tuhan. Dalam tingkat keempat itu, sekurang-kurangnya, manusia ada dalam tahap yang benar atau orang yang terbenam atau terserap dalam Allah. Ini adalah tahap *al-haqq*. Di sini orang itu merasakan otoritas Allah dalam Keesaannya yang absolut.

Melalui kesadaran akan *yaqîn* (kepastian)[110] orang dapat merasakan *tawhîd.* Dengan *yaqin,* yang juga sungguh dari Allah, sang mistikus harus pergi ke dunia ketiga. Mistikus *yaqin* berasal dari *'âlam al-mulk* (dunia material)[111] kepada *'âlam al-malakut* (dunia spiritual).[112] Antara *'âlam al-mulk* dan *'âlam*

109 *Ibid.*

110 *Yaqîn* berarti kepastian. Kepastian diberikan oleh Allah dan sang mistikus ada dalam sikap pasif agar menerima apa saja yang Allah berikan. Bnd. *Sura* Al-Hijr/15,99. "Dan layanilah Tuhan sampai datang kepadamu saat yang pasti itu!" Amatullah Armstrong, Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi) bahasa Mistik dari Islam, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf,* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), (Bandung: Mizan, 1996), 325.

111 'âlam al-mulk adalah dunia material. *Ibid.,* 25.

112 *'âlam al-malakût* adalah dunia spiritual atau Kerajaan Kekuatan, Kehendak, dan Pengetahuan.

al-malakut sang mistikus pergi melalui *'âlam al-jabarût* (dunia pengantara).[113] 'Âlam *al-jabarût* adalah perahu yang mengangkut sang mistikus ke depan Allah dalam *'âlam al-malakut.* Sekali lagi, dalam hubungan dengan *yaqîn,* Al-Ghazâlî menegaskan: "Jika kepastian membanjiri pikiran kamu, kamu masuk pada suatu tahap seperti kata sang Nabi, 'Apakah imannya yang sesungguhnya telah bertambah, ia sudah harus tinggal di udara.' Ketika seseorang bertanya kepada Yesus Kristus, 'Apakah Yesus Kristus berjalan di atas air?' Sang Nabi menjawab terhadap efek di atas itu."[114]

Aku ingin tahu, siapakah Allah yang dicari oleh manusia? Dalam menjawab pertanyaan ini, Al-Ghazâlî berkata bahwa Allah adalah Yang Pertama, sebagaimana dibandingkan dengan segala sesuatu yang diciptakan, karena segala sesuatu berasal dari Dia dalam berurutan satu demi satu. Ia adalah Yang Terakhir dalam perbandingan dengan hal-hal yang akan tetap ada, karena mereka akan kembali dari keadaan manifestasi pada Allah. Itulah akhir dari perjalanan mereka. Dengan demikian, Ia adalah yang pertama dari semua yang telah lalu dan Ia adalah yang terakhir dari semua hal yang akan datang. Ia adalah Yang Rahasia bagi mereka yang ada dalam pengaruh dunia bendawi dan orang yang mencari Dia dengan lima organ di luarnya. Ia terbuka bagi mereka yang mencari Dia dalam *'âlam al-malakut* dengan lampu-lampu atau penerangan dari hati mereka yang diterangi oleh pengetahuan tersembunyi (*the secret insight*).[115]

5. Pemahaman tentang Tawakkul

Sampai pada titik ini jelas bahwa *tawakkul* pada Allah berarti pengosongan atau penghapusan usaha-usaha manusia.

Ibid., 25.

113 âlam al-Jabarût adalah Kerajaan dari Yang Maha Kuasa. Di sini Kehadiran dari *dhat* Allah atau *al-Haqq* (Yang Benar). Kehadiran ini disebutkan pada penyingkapan pertama (*ta'ayyun awwal*), asal mula Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyyah*) dan *Buku* tertulis (*al-Kitab al-Masthur*), *Ibid.*

114 Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulum al-din,* 244.

115 *Ibid.,* 247.

Usaha itu hanya dari Allah. Alasan yang paling jelas untuk hal ini adalah Allah sendiri adalah Yang Awal dan Yang Akhir. Karena itu ia adalah sumber dari perbuatan dalam dunia-dunia kebendaan, pengantaraan, dan dunia-dunia spiritual. Dengan pengetahuan tentang *tawhîd* ini, apa pun yang dilakukan manusia sesungguhnya atas campur tangan Allah. Karenanya, Allah Sendiri adalah Penggerak dari semua yang hidup ini di mana saja. Ini adalah konsep *tawhîd* yang sesungguhnya. Implikasinya adalah bahwa orang yang percaya (*tawakkul*) pada Allah, pada akhirnya, membangun karakter mistiknya sebagaimana digambarkan dalam tiga tahap berikut ini.

Pertama, *tawakkul* berarti memercayakan sebuah urusan kepada yang lain dan memercayakan secara penuh kepadanya dengan penuh hormat. Orang yang dipercayai itu disebut *wakîl* atau pemohon/pembela (*pleader*) dan yang dipercayai itu disebut *muawakîl* atau klien. Dengan demikian, percaya dengan sungguh kepada *wakîl* disebut ketergantungan, kepercayaan, atau kepercayaan kepada seseorang (*reliance*).[116]

Pada bagian kedua, *tawakkul* lebih berkembang daripada yang pertama. Keadaan manusia seperti seorang bayi yang tidak mengetahui sesuatu pun kecuali ibunya. Ketika ada bahaya yang muncul ia mencari perlindungan pada ibunya dan meyakini tidak ada yang lain kecuali ibunya. Bila ada bahaya yang akan menimpa dirinya tanpa keberadaan ibunya, kata-kata pertama yang ia ucapkan adalah: "Oh, ibu!" Demikianlah seorang manusia percaya kepada Allah seperti seorang anak berharap kepada ibunya. Perbedaan antara tahap pertama dan yang kedua adalah bahwa yang kemudian itu manusia mengosongkan dirinya sendiri di dalam Allah, sedangkan yang pertama tidak demikian.[117]

116 *Ibid.,* 255.
117 *Ibid*.

Ketiga, mistikus ada di hadapan Allah dengan cara yang sama seperti sesosok jenazah dimandikan oleh seseorang. Sang mistikus merasa bahwa ia digerakkan dalam cara yang sama oleh tangan dari takdir aslinya itu. Ia meneguhkan dan memuaskan. Ia berpikir bahwa aliran dari gerakan-gerakannya, kekuatan, keinginan, pengetahuan, dan sifat-sifat lainnya berjalan melalui dirinya secara tanpa sadar. Ia tidak seperti seorang anak yang mencari perlindungan dalam ibunya, menangis kepada ibunya, dan berlari dan mengejar ibunya. Dia seperti anak kecil yang tahu bahwa di mana pun ia berada, ibunya akan menemukannya.[118] Tahap ketiga mencakup nasib dari manusia pada tangan Allah sendiri. Orang itu tidak mempunyai doa atau urusan lainnya daripada oleh kehendak Allah sendiri.

Gambaran tentang tiga tahap ini memperlihatkan sebuah fakta bahwa manusia, sedikit demi sedikit, dikosongkan dan bahwa ia kemudian hanya digerakkan oleh kehendak Allah. Dengan kata lain, yang lebih tinggi dari tahap itu, lebih tinggi kepercayaan pada Allah. Langkah atau jalan mistik itu menuntun manusia melalui tiga tahap ini hanya oleh dia dengan terus merenungkan dan berkonsentrasi secara penuh pada Allah. Karena alasan inilah Al-Ghazâlî berkata bahwa tahap ketiga ini jarang/langkah untuk manusia.

6. Apa Makna dari Usaha?

Dalam hubungan dengan "usaha" (*effort*) mistikus itu sendiri, Al-Ghazâlî menyatakan hal berikut ini. Orang ini menulis dengan jarinya, bernapas melalui hidungnya, dan air dipisahkan oleh tubuhnya ketika ia berdiri dalam air. Dengan demikian, ada tiga usaha atau tindakan yang berbeda dari seorang mistikus. Semuanya ini adalah tulisan, pernapasan, dan pemisahan air itu. Ini adalah tindakan-tindakan yang berbeda, tetapi mereka adalah sama dari

118 *Ibid.*

titik pijak ketergantungan. Bentuk pertama dari tindakan manusia bersifat natural, misalnya, jika ia menempatkan kakinya di air dan air itu terbagi. Ini disebut *tabi'* (tindakan imitasi).[119] Bentuk *tabi'* atau jenis kedua dari perbuatan atau tindakan manusia bersifat alamiah, bekerja secara otomatis seperti bernapas, buang hajat dan kencing, dan makan serta minum. Hal ini ditujukan pada *irâdah* (tindakan yang otomatis).[120] Bentuk aksi atau tindakan manusia ketiga mencakup energi dan kekuatan, seperti berjalan, berbicara, dan sebagainya. Ini disebut *ikhtiyâr*[121] (tindakan atau usaha yang sungguh-sungguh). Manusia tidak mempunyai pilihan dalam perbuatan-perbuatan alamiah. Ketika ia berdiri dalam air atau melewati melalui udara, air atau udara berpindah dengan sendirinya. Hal itu tidak terhindari.

Bentuk kedua dari perbuatan bersifat natural, otomatis karena manusia tidak dapat menghentikan dirinya dari bernapas. Ketika sebuah objek itu berat, hal itu adalah elemen yang lebih ringan terbagi dan mengambil tempatnya sendiri. Karena itu berat dan ringannya itu bukan merupakan subjek untuk kehendak manusia. Sama halnya, kegiatan-kegiatan otomatis dari manusia bukan merupakan subjek untuk kemauan. Demikian juga, tindakan-tindakan kemauan bukan merupakan subjek untuk kehendak manusia. Jika seseorang mengambil sebatang jarum dan menggunakannya untuk menusuk mata orang lain, orang itu akan segera menutup matanya, kendati hal itu merupakan tindakan kehendaknya. Karenanya, perbuatan atau tindakan juga akan terjadi seturut tuntunan alamiah dari hukum-hukum Allah. Reaksi manusia di sini secara tanpa sadar.

Ada sebuah kontroversi berhubungan dengan bentuk perbuatan atau tindakan ketika berhubungan dengan energi.

119 *tabi'* berarti mengikuti atau meniru (*imitate*) karakter Nabi Muhammad. Armstrong, *Kunci Memasuki,* 277.

120 *Irâdah* berarti perbuatan yang dikehendaki. *Ibid.,* 120.

121 *Ikhtiâr* berarti pilihan. *Ibid.,* 110.

Menulis, berjalan, berbicara, dan sebagainya, merupakan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kekuatan. Dari kegiatan-kegiatan ini dikatakan bahwa seseorang melakukannya jika ia berkeinginan dan tidak melakukan kegiatan itu jika ia tidak menginginkan. Dari sini, orang dapat mengerti bahwa hal-hal ini merupakan tindakan karena kemauan. Berpikir dan memutuskan memegang peranan. Sehingga *irâdah* (keinginan) dan *'ilm* (pengetahuan) di satu pihak, dan energi (*qudrah*) dan kehendak (*irâdah*) di pihak lain, berperan dalam hubungan dengan suatu persoalan. Penjelasan berikut ini akan memperjelas pemikiran tersebut.

Jika Anda diancam oleh seseorang untuk melemparkan sebatang jarum ke mata Anda atau untuk menyabet Anda dengan sebilah pedang, Anda tahu bahwa lebih baik untuk menyingkirkan ancaman itu atau menghindari diri dari ancaman itu. Maka merupakan hal yang alamiah bahwa pengetahuan (*'ilm*), dan *qudrah* (energi), dan *irâdah* (kehendak) memiliki peranan. Anda mengetahui tanpa berpikir bahwa hal itu akan menguntungkan jika Anda menutup mata. Pengetahuan ini menggugah pikiran Anda seketika sehingga Anda menutup mata karena kehendak dan energi. Ada dua persyaratan dalam hal ini. Persyaratan itu adalah pemikiran dan pertimbangan. Jika Anda berpikir bahwa hal itu menguntungkan, pengetahuan akan muncul pada kehendak atau keinginan, yang merupakan kehendak yang sesungguhnya. Lantaran kehendak, kekuatan, dan energi muncul, yang memunculkan aksi atau tindakan, dan pengetahuan mengatur tindakan atau perbuatan itu. Ia menentukan perbuatan atau tindakan apa yang menguntungkan bagi Anda dan mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga tanpa perintah dari pengetahuan, kehendak tidak akan muncul.[122]

Allah memberi pengetahuan, energi, dan kehendak kepada manusia. Allah-lah yang mengatur atau mengarahkan manusia

122 Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'al-din, op cit.,* 249-250.

untuk berbuat atau bertindak. Al-Ghazâlî berkata, bahwa Allah memanifestasikan tindakan atau perbuatan-Nya melalui manusia. Hal ini berarti Ia memerintahkan dan mendorong manusia untuk menjalankan perbuatan-perbuatannya. Secara jelas, manusia adalah sebuah objek yang melaluinya Allah sendiri menciptakan pengetahuan, kehendak, dan energi. Sehingga gerakan-gerakan dari anggota badan manusia dihubungkan secara bersama oleh kehendak dan energi Ilahi. Kehendak dan energi manusia dihubungkan dengan kehendak dan energi Allah, sebagaimana sang pelaku dihubungkan dengan akal dan sang penemu dengan temuannya. Jadi, sang objek dari Sang Pengalir kekuatan disebut master/pemilik dari perbuatan.[123]

Al-Ghazâlî kemudian mengutip beberapa ayat[124] dari Al-Qur'an sebagai bukti dari kekuasaan Allah. Salah satu dari ayat itu adalah Maryam/19,17 [K]: "Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." Al-Ghazâlî juga menulis sejumlah *Ahadîth* sebagai bukti dari kekuasaan Allah. "Sang Malaikat kehidupan itu berkata: "Aku membuat orang mati untuk hidup kembali". Sang malaikat kematian berkata, "Aku menyebabkan orang hidup untuk mati". Allah memperlihatkan kepada mereka, "Tetaplah pada apa yang sudah kamu yakini. Akulah yang menyebabkan kematian dan memberi hidup. Tidak ada yang lain kecuali Aku yang membuat manusia itu hidup atau mati." Seorang pendosa berkata, "Aku berdosa di hadapan Allah dan bukan di hadapan Muhammad." Sang Nabi berkata orang ini mengakui kebenaran dari orang yang memiliki kebenaran. Ia juga mengatribusikan segala sesuatu kepada Allah Yang Maha Benar.

123 *Ibid.,* 251-252.

124 Ayat-ayat ini dari Qur'an adalah Sajdah/32, 11; Zumar/3942; Waqi'a/54,63; Abasa/80,25-28; Maryam/19,17; Tahrim/66,12; Qiyamat/75,18; Tauba/9,14; Anfal/8,17; Alaq/96,45; Rahman/55,12; Rah-man/55,4; Qiyamat/75,19; Waqi'a/54,58-59.

Tidak ada yang mendapatkan hidupan atau tidak ada sesuatu pun yang dapat ada dari dirinya sendiri. Hal itu bergantung pada keberadaan daripada yang lain."[125] Ayat-ayat dari Al-Qur'an dan *Ahadîth* dalam hal ini menggambarkan Allah sebagai penggerak utama yang sesungguhnya.

Sampai pada pokok ini orang dapat melihat bahwa perbuatan dinamis dari manusia bergantung pada kekuasaan Allah. Hal ini berarti usaha atau kerja keras manusia itu bukan sungguh merupakan sebuah pilihan bebas; usaha itu merupakan *intermediary* (pengantara) antara kekuatan alamiah dan kehendak Ilahi murni. Analisis Al-Ghazâlî tentang bentuk usaha ini pada pihak manusia mempertahankan salah satu dari sorotan-sorotan pemikiran Asy'ariyah[126] (bnd. doktrin Asy'ariyah dalam Bab I).

7. Beberapa Mistikus yang Berbicara tentang Tawakkul[127]

Al-Ghazâlî juga mengutip beberapa dialog atau perkataan dari para mistikus yang menjelaskan tentang konsep *tawakkul.* Beberapa contoh di antaranya sebagai berikut.

Abû Musa Dayilmi berkata, "Suatu hari penulis bertanya kepada Abû Yasid Al-Busthami (m. 875/878), 'Apa arti *tawakkul*?' Ia menjawab, "Apakah yang Anda katakan tentang hal itu?' Penulis berkata: "Sungguh, sahabat-sahabatku berkata bahwa jika binatang-binatang buas dan ular-ular berbisa ada di sisi kanan dan kiri Anda dan jika hatimu tidak gentar, situasi itu disebut keyakinan.' Abû Yasid berkata lagi, 'Benar. Kamu *tawakkul.* Namun, jika para penghuni surga bahagia sementara para penghuni neraka tersiksa kamu tidak *tawakkul* pada Allah.'"

Abû Bakr Ash Shidiq R.A. (m. 634) menutup dirinya dari dunia luar dan tinggal di dalam gua-gua sehingga musuh tidak dapat melihat dirinya, Nabi, dan orang-orang lain. Hal itu tidak

125 Al-Ghazâlî, *Ihya' Ulum al-din,* 252-253.

126 L. Gardet, *The Encyclopaedia of Islam, Vol. III,* (Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co., 1971), 1063.

127 Al-Ghazâlî, *'Ihya' Ulum al-din,* 257.

dapat dikatakan bahwa ia berhenti *tawakkul* dengan melakukan hal itu. Ia tidak melakukan hal itu untuk melindungi hidupnya, tetapi untuk menyelamatkan hidup dari Nabi Muhammad.

Ketika Dhu Nun Misri (m. 859) ditanyakan tentang *tawakkul* ia mengatakan bahwa untuk menjauhkan dirimu sendiri dari banyak tugas dan meninggalkan harta kekayaan adalah *tawakkul*.

Ketika Abû Abdullah Qureshi ditanyakan tentang *tawakkul* ia berkata: "Melekatkan diri pada Allah dalam setiap kesempatan yaitu menyerahkan nasib kepada Allah (*God-reliance*)." Ia diminta sekali lagi, "Jelaskan lagi kepadaku tentang hal itu." Ia menjawab: "Menyerahkan segala keinginan sampai seseorang menerima Pencipta harta kekayaan, sebagai penuntun Anda adalah penyerahan nasib kepada Allah."

Sayeed Kharajj (m. 899/890) berkata bahwa kepercayaan kepada Allah adalah nama dari gerakan dua-objek tanpa kedamaian dan kedamaian tanpa gerakan. Kedamaian tanpa gerakan berarti kedamaian dari pikiran yang berasal dari memercayakan semua urusan kepada Allah. Gerakan tanpa kedamaian berarti mencari perlindungan sebagaimana seorang anak kecil mencari perlindungan pada ibunya dan sambil menangis meminta pertolongan sang ibu.

Abû Ali Farmadhi (m. 1084) berkata bahwa ada tiga tahap *tawakkul*. Pertama adalah penyerahan kepada Allah. Di sini manusia merasa damai dalam perlindungan-Nya. Kedua, *taslim* (kepasrahan diri kepada Allah). Oleh karena itu, manusia menganggap pengetahuan Ilahi itu sudahlah cukup. Ketiga, memercayakan semua urusan kepada Allah. Oleh karena itu, manusia diisi dengan tindakan atau perbuatan dari Allah.

8. Usaha Sang Mistikus yang Ber-tawakkul

Al-Ghazâlî menegaskan bahwa usaha dari seorang mistikus sebagai orang yang *tawakkul* adalah sebuah perbuatan atau tindakan

yang sudah menjadi sifatnya (*inherent action*). Ini merupakan sebuah syarat yang sangat penting untuk kehidupan dari sang mistikus. Namun, usaha ini bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi hanya untuk orang-orang lain. Al-Ghazâlî mengutip sebuah kisah tentang Abû Bakr mengenai pokok ini. Ketika ia menjadi khalifah, ia tetap terus pergi ke pasar dengan bungkusan pakaiannya untuk dijual. Seorang muslim lainnya bertanya kepadanya, "Mengapa bapak melakukan hal ini? Bapak kan sudah diberikan dengan kuasa sebagai pemimpin pengganti Nabi." Ia menjawab: "Janganlah mencegahku untuk mencari pendapatan untuk menghidupkan anggota keluargaku. Jika aku mengorbankan mereka, penulis juga bisa saja akan mengorbankan orang-orang lain." Sebagai akibatnya, orang itu bersedia memberikan gajinya untuk memelihara anggota keluarganya. Ketika ia menerima gaji atau upahnya itu ia telah mempunyai kesempatan untuk membantu masyarakat muslim secara umum. Dapatlah dilihat dari hal ini bahwa ia menjadi seorang yang percaya kepada Allah, tidak menyia-nyiakan hidupnya, yang ia percaya secara sungguh sebagai hal yang penting.[128]

Namun, Al-Ghazâlî juga menyatakan bahwa janganlah seseorang mempertahankan gaya hidup mewah untuk dirinya. Al-Ghazâlî menegaskan bahwa ketika kekayaan hilang karena dicuri orang atau ketika bisnisnya gagal atau ketika suatu bahaya menimpah seseorang, maka orang itu tetap bernilai dan kedamaian pikirannya tidaklah terganggu, ia tidak merasa rugi dan pikirannya tetaplah damai seperti sebelumnya. Ia tetap tabah dengan kehilangan kekayaannya, dan tidak merasa terganggu jika hal itu terjadi. Penjelasan ini sesungguhnya didasarkan pada gagasan bahwa janganlah menumpuk kekayaan secara berlebihan, puaslah dengan apa yang ada. Inilah *tawakkul* dari seorang mistikus. Dalam

128 *Ibid.,* 261.

hubungan dengan hal ini Al-Ghazâlî mengutip sebuah ungkapan dari Sahl At-Tûstari (m. 895) untuk memperjelas konsep tentang usaha atau perjuangan. Ia berkata, "Seseorang yang menghindari usaha atau kerja keras, mencela tradisi sunah Nabi Muhammad. Orang yang tidak melakukan sesuatu, sesungguhnya, mencela *tawhîd* (keesaan Allah)."[129]

Lebih lanjut, Al-Ghazâlî mengatakan bahwa sang mistikus tidak menjauhi kemiskinan. Dengan pertimbangan ini Al-Ghazâlî menggambarkan sebuah pengalaman dari Abû Said Al-Kharraj (m. 1049). "Penulis memasuki sebuah hutan belantara tanpa membawa makanan dan merasa lapar. Penulis melihat sebuah kampung dari jauh dan mulai bergerak ke arah sana, mungkin akan diterima di sana. Kemudian penulis berpikir: "Sudahkah penulis percaya kepada orang lain?" Karena itu penulis bersumpah untuk tidak masuk ke kampung itu. Penulis akan pergi ke sana jika penulis dibawa ke sana oleh seseorang. Kemudian penulis menggali lubang dalam pasir untuk menyembunyikan tubuhku. Dengan harapan bahwa pasir itu akan menumpuk dan menutupi tubuhku sampai ke dada. Pada tengah malam penulis mendengar sebuah suara yang mengatakan: "Hai para penghuni kampung pergilah kepada seseorang di sana." Kemudian sekelompok laki-laki datang dan mengangkatku dan membawa penulis ke kampung itu."[130]

9. Tawakkul Sang Mistikus yang Memiliki Keluarga

Dua persyaratan utama untuk sang mistikus yang memiliki keluarga adalah pertama, seorang mistikus tidak pernah menyusahkan keluarganya dengan kesabarannya dalam menghadapi kelaparan. Kedua, ia dilarang untuk mengatakan kepada para anggota kelompok para mistikus itu tentang keluarganya menyangkut isi atau kandungan dari pengetahuan

129 *Ibid.* 264.
130 *Ibid.*

tentang *tawhîd,* yaitu bahwa kematian merupakan makanannya. Dalam hal ini, sebagaimana dihubungkan dengan hal di atas, Abû Bakr Ash-Siddiq R.A (m. 634) bekerja untuk keluarganya dan pada saat yang sama ia menunjukkan *tawakkul* kepada Allah.

10. Persyaratan Orang yang Percaya kepada Allah dalam Hubungan dengan Kekayaan

Yang cukup menarik, Al-Ghazâlî membagi para mistikus itu ke dalam empat kategori. Masing-masing kelompok mempunyai sebuah karakter mistik yang didasarkan pada kekayaan. Satu hari seorang Raja mendapatkan para hambanya melayani sekelompok para pengemis. Sang raja mengetahui bahwa mereka membutuhkan makanan. Atas nama sang raja para hamba itu memberikan kepada setiap orang dua ketul roti dan Raja itu menyatakan:

"Tetaplah tenang dan ketika para hambaku keluar, janganlah datang kepada mereka, namun duduklah pada satu tempat dan para hamba itu akan membawakan makanan kepada Anda sebagaimana yang diperintahkan. Siapa pun datang ke para hamba itu dan mengambil dua ketul roti dan memberikan roti-roti itu kepada mereka yang dalam masalah, seorang hamba akan mengikuti dia setelah gerbang kota dibuka dan ia akan dipercayakan kepadanya dan hukuman akan diberikan kepadanya pada waktu tertentu yang penulis akan tetap merahasiakannya. Ia yang tidak menimbulkan masalah kepada sang pelayan atau hamba itu, namun tetap puas dengan hanya satu ketul roti dari sang pelayan itu dan tinggal dalam kedamaiannya, penulis akan memberikan kepadanya ganjaran seperti itu pada hari di mana orang-orang lain akan dihukum. Orang yang tetap di tempatnya dan mengambil dua ketul roti sebagaimana dimintakan tidak akan mendapatkan baik hukuman maupun ganjaran atau balasan. Jika hamba-hambaku tidak mendapatkan seseorang, mereka tidak akan memberikan kepadanya sesuatu pun dan ia akan tetap lapar

sepanjang malam itu, atau juga tidak menyenangkan dengan para hamba ataupun tidak mengingatkan kembali mereka tentang perintah sang Raja. Bahwa manusia akan dipilih sebagai pelayan dan penulis akan mengalihkan kuasaku kepadanya."[131]

Para peminta-minta itu kemudian digolongkan dalam empat kelompok berikut.

a. Mereka segera menuju kepada hamba-hamba itu dan meminta mereka, setelah menerima dua ketul roti itu karena mereka sangatlah lapar. Namun, belakangan, mereka menyesal pernah berpikir tentang roti itu padahal tidak berguna.
b. Mereka tidak bersandar pada para hamba itu karena mereka tidak begitu takut akan hukuman. Namun, mereka mengambil dua ketul roti itu karena mereka tidak dapat berpuasa lebih lama. Karena itu mereka tidak menerima hadiah itu.
c. Mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Kami terus duduk di sini agar dilihat oleh para hamba itu. Tentunya, para hamba itu tidak dapat menyalahkan kami. Namun, kami akan mengambil dua ketul roti itu juga para hamba memberikan roti itu kepada kami. Kemudian kami berkecukupan". Karena itu kelompok ini mendapatkan atau menerima ganjaran atau balasannya.
d. Mereka berusaha menyembunyikan dirinya di sebuah sudut kota itu dan tetap tersembunyi dari penglihatan para hamba itu. Mereka mengatakan: "Jika para hamba itu mendekati kami dan memberikan roti kepada kami, kami akan tetap puas hanya dengan satu ketul roti saja. Jika memberikan kepada kami, kami akan mengalami rasa sakit karena kelaparan malam ini. Kami mungkin

131 *Ibid.,* 72.

kemudian sampai kepada tempat-tempat pelayanan dan tetap dekat dengan sang Raja." Dua orang di luar dari tiga pengemis ini pada kelompok keempat tidaklah sabar dan mereka mengharapkan para hamba itu akan datang kepada mereka dengan segera. Namun, salah satu dari mereka sungguh diam membisu. Ini adalah mistikus yang sesungguhnya yang menerima hadiah atau ganjaran dan mendapatkan atau mencapai posisi paling dekat dengan Allah.

Kemudian Al-Ghazâlî menjelaskan bahwa makna pelataran adalah kehidupan dunia ini. Pintu dari pelataran itu adalah kematian. Ganjaran atau hadiahnya adalah hari kebangkitan. Signifikansi dari tempat pelayanan yang dijanjikan adalah ganjaran akan mati syahid, kelaparan dalam hal ini, bagi mereka yang pasrah kepada Allah.[132] Mereka yang bergantung pada hamba-hampa dan dua ketul roti itu adalah orang yang bersandar pada kekayaan. Para hamba dan roti itu adalah kekayaan (kelompok satu dan dua). Mereka yang duduk di arena atau pelataran agar dapat dilihat oleh para hamba itu adalah orang yang rajin untuk pergi ke masjid-masjid dan menjalani ritual agama. Mereka yang bersembunyi di sudut pelataran adalah yang sedang *tawakkul*. Para hamba dan roti itu dibawakan bersama mereka. Makanan sungguh menarik mereka. Jika seseorang meninggal karena lapar dan ia puas, ia adalah seorang *syahîd*[133] dan sangat dekat dengan Allah.

11. Beberapa Aturan untuk Sang Mistikus yang Tawakkul

Al-Ghazâlî menulis tentang beberapa tindakan untuk mengambil harta milik dari seorang mistikus dengan cara aman. Pertama, tutup dan kuncilah pintu-pintu rumah. Kedua, jangan

132 *Ibid.,* 273-274.

133 *Syahid* berarti kesaksian atau bukti. *Syahîd* yang benar adalah orang yang mati dalam jalan Allah. Ia hanya mengetahui bahwa hanya Allah saja dan Allah adalah saksinya pada hari penghakiman itu. Armstrong, *Kunci Memasuki,* 269.

membiarkan harta milik di rumah itu yang dapat mengundang perhatian sang pencuri. Ketiga, apa pun harta milik yang ada di dalam rumah itu, sang mistikus membiarkannya untuk dicuri. Jika sang pencuri berpikir hal itu baik untuk mencuri, silakan teruskan. Keempat, mistikus itu harus merelakannya jika harta milik itu dapat membuat kehidupan sang pencuri menjadi lebih baik. Kelima, janganlah mendoakan untuk pemiskinan sang pencuri itu. Kelima, sang miskin harus memintakan pengampunan dari Allah untuk sang pencuri itu.[134]

12. Meminum Obat Tidak Bertentangan dengan Tawakkul

Orang yang sakit mempunyai sebuah alasan yang penting untuk meminum obat. Namun, kadang kala orang menolak untuk meminum obat karena mereka ingin melakukan *tawakkul*. Dalam pertimbangan ini Al-Ghazâlî memperbaiki kesalahpahaman mereka tentang penggunaan obat. Pertama, ketika kematian sedang mendekat, obat tidaklah berguna. Kedua, sang pasien mungkin sangat takut terhadap Allah sehingga ia berhenti meminum obat. Ketiga, ia mengalami sakit dalam waktu yang panjang dan karenanya tidak selamanya ia bersandar kepada obat-obatan. Keempat, ia berhenti meminum obat dan ingin untuk tetap sakit. Tujuan ini adalah sebuah ujian akan kesabarannya dalam Allah dengan menderita sakit. Kelima, sang pasien tetap sakit dan berhenti minum obat agar mengurangi dosa-dosanya.[135]

Al-Ghazâlî, pada dasarnya, memahami bahwa obat adalah suatu cara atau usaha yang baik untuk pemulihan atau penyembuhan pasien. Namun, menurutnya, obat itu haruslah tetap menjadi sebuah alat atau cara yang menghantar manusia kepada Allah. Karenanya, jika obat mengganggu orang yang *tawakkul* pada Allah, ia dapat berhenti meminumnya. Akhirnya, sang pasien hanyalah percaya kepada Allah, bukan kepada obat itu.

134 Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulum al-din, op cit.*, 280-283.
135 *Ibid.,* 287-291.

13. Sang Mistikus yang Tawakkul dapat Menceritakan atau Menyembunyikan Penderitaannya

Al-Ghazâlî memberikan tiga alasan mengapa sang mistikus yang bertawakal kepada Allah dapat menceritakan tentang sakit atau penderitaannya atau menyembunyikan hal itu. Alasan-alasannya sebagai berikut.

Pertama, meminum obat. Adalah baik untuk meminum obat yaitu yang berasal dari dokter. Dalam pertimbangan ini sang pasien harus merasakan bahwa obat itu adalah dari Allah melalui sang dokter. Kedua, sang pasien mengatakan atau menceritakan kepada sang dokter tentang sakit yang dialaminya karena ia ingin menyatakan bahwa melalui penderitaan itu ia mendapatkan sebuah kesempatan bagus untuk menguji kesabarannya dan mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah. Ketiga, melalui penderitaan itu tentunya sang pasien merasa kekuasaan Allah dan ketidakmampuan serta kesalahan manusia di hadapan Allah.[136] Artinya, untuk kesehatannya, sang pasien tidak mengelak untuk pergi ke seorang dokter. Di atas semuanya, dalam hal ini, tentunya ada konsentrasi yang penuh kepada kekuatan atau kemahakuasaan Allah selama masa sakit itu. Sang dokter ada dalam bimbingan atau tuntunan Allah sendiri.

C. KOMENTAR

Topik tentang *tawakkul* sudah diyakini dan dikembangkan oleh para mistikus perdana. Misalnya, pokok ini ditemukan dalam *Qūt al-Qulūb* (*Pole of the Hearts - Kutub Hati*) oleh Abû Talib al-Makki (m. 998). Al-Makki menulis tentang doktrin menyangkut *tawakkul* dalam enam puluh lembar kertas folio besar. Melalui Al-Ghazâlî, gagasan tentang *tawakkul* tersebar di seluruh dunia Islam di abad pertengahan.[137] Meskipun demikian, pandangan

136 *Ibid.*, 293-296.

137 Schimmel. *Mystical Dimension*, 120.

spekulatif-filosofis memengaruhi latar belakang intelektual ini ketika Al-Ghazâlî mengembangkan konsep tentang *tawakkul*. Demikianlah mengapa Fazlur Rahman mengatakan bahwa filsafat Ibn Sina (m. 1037) sungguh memainkan peran dalam pembentukan konsep *tawakkul*.[138] Misalnya, usaha manusia dalam dunia material (*'âlm al-mulk*). Usaha ini bersumber pada kehendak Allah. Dengan memiliki kehendak-Nya, manusia dapat melakukan sesuatu. Namun, manusia yang sedang melakukan usaha itu harus mencari Pengetahuan Yang Benar (*Al-Haqq*) untuk kehidupan kekal baik dalam kehidupan saat ini maupun pada kehidupan yang akan datang. Atau, melalui Pengetahuan Yang Benar, ia dapat beralih dari *'âlam al-mulk* (dunia material) kepada dunia spiritual (*'âlam al-malakut*). Dari *'âlam al-mulk* (dunia material) manusia beralih ke *'âlam al-malakut* (dunia spiritual). Dengan beranjak mendekati dunia spiritual, di mana *dhat* (esensi) dari Allah berdiam, manusia sendiri menjadi lebih utuh dalam usahanya pada langkah mistik. Dalam hal ini, *'âlam jabarût* (dunia intermediasi) merupakan cara yang sangat penting untuk membawa manusia mendekati Allah.

Meniru dan mengikuti sifat Nabi Muhammad[139] merupakan sebuah persyaratan absolut jika orang ingin berjalan melalui dunia perantaraan itu. Pada akhir dari langkah ini orang akan mencapai *Al-Haqq* (Pengetahuan Yang Benar). Dalam hubungan dengan Neo-Platonisme, ada sebutan tentang dunia material yang tidak sempurna (*imperfect material world*), yang termasuk manusia, sehingga setiap orang harus menghubungkan dirinya sendiri kepada dunia spiritual itu, yang merupakan dunia sempurna. Di sana orang akan memperoleh pengetahuan tentang Allah yang

138 Fazlur Rahman, *Revival And Reform in Islam, A Study of Islamic Fundamentalism,* (Oxford, England: Oneworld, 2000), 118.

139 Salah satu ayat dari ayat-ayat dari Qur'an adalah *sura al-Azab/*33,33: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dulu dan dirikanlah salat, tunaikan zakat, dan *taatilah Allah dan Rasul-Nya*." (Huruf miring dari saya sendiri).

transenden itu (*the transcendent One*). Al-Ghazâlî menggunakan tinjauan spekulatif-filosofis ini kurang lebih sebagai alat untuk membangun pemikiran-pemikirannya tentang manusia yang sedang mencari Allah. Dengan mencari Allah, manusia akhirnya mendapatkan ganjaran atau hadiah dari Allah.

Dalam hubungan dengan doktrin Asy'ariyah, konsep Al-Ghazâlî tentang *tawakkul* mempunyai nuansa yang cukup berbeda. Menurut Asy'arisme semua perbuatan manusia diciptakan oleh Allah (bnd. *Sura* Ash-Safaa/37,96 [K]). Manusia hanya mendapatkan *kasb* (perolehan) dari Allah. Dalam hubungan dengan istilah ini, Al-Ghazâlî menggunakan *iktisab* (dalam kata kerja ke-8, *iktasaba*), bukan *kasb* (dalam kata kerja pertama, *kasaba*).[140] Dengan menggunakan istilah *iktisab,* Al-Ghazâlî tampaknya merujuk pada *sura* Al-Baqara/2,286.[141] Artinya, Allah memberikan 'akuisisi' (pendapatan) seturut kemampuan dari manusia itu sendiri. Baik Asy'arisme maupun Al-Ghazâlî menegaskan bahwa manusia hanyalah wadah dari perbuatan-perbuatan Allah. Karenanya, di satu pihak Allah memiliki perbuatan-perbuatan-Nya sendiri, tetapi di pihak lain manusia harus mengambil tanggung jawab untuk perbuatan-perbuatan Allah sepanjang perbuatan atau tindakan itu sesuai dengan dirinya. Hal ini karena tanggung jawab manusia tidak sungguh merupakan sebuah tanggung jawab bebas. Bentuk tanggung jawab ini merupakan '*an intermediary*' antara kekuatan alamiah dan kehendak Ilahi yang murni. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazâlî di sini seperti dengan konsep

140 L. Gardent, *The Encyclopaedia of Islam New Edition, Vol. IV, (*Leiden: E.J. Brill, 1978), 692.

141 *Sura* Al-Baqara/2, 286: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka Berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Asy'ariyah, menunjukkan pasivitas dari sang mistik itu ketika ia ada *vis-à-vis* dengan Allah.[142] Hal ini secara mendasar merupakan sikap dari manusia ketika ia percaya kepada Allah.

Bagi Al-Ghazâlî, refleksi teologis tentang pasivitas sesungguhnya merupakan sebuah pandangan mistik sebagaimana tampak pada mayat di tangan orang yang memandikannya. Akan tetapi, ia menjelaskan bahwa usaha aktif merupakan sesuatu yang inheren dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat menolak usaha dengan alasan *tawakkul*. Orang yang percaya kepada Allah harus melakukan sesuatu dengan *'ilm*-nya (inteleknya) bahwa Allah sudah memberikan seturut kemampuan berdasarkan ukuran manusia itu sendiri. Karena itu bersandar kepada Allah merupakan sebuah persyaratan absolut. Jelaslah, bahwa di hadapan Allah seseorang tidak dapat berbuat apa-apa dengan kemampuannya sendiri. Meskipun demikian, sebuah upaya aktif dan positif untuk memperlihatkan kehendak Allah di dunia ini memperlihatkan tanda keagungan Allah. Dalam hal inilah, maka kemampuan manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup hanya karena kehendak dan keunikan kekuatan (*unique power*) Allah.

Unique power dari Allah, yang adalah penggerak utama di dunia ini, senyatanya ditunjukkan oleh Ibn Sina (m. 1037) dan para filsuf lainnya yang mengatakan Allah tidak melakukan apa pun. Atau dengan kata lain, Allah hanya memainkan peran sekunder dalam kehidupan manusia secara keseluruhan.[143] Pemahaman tentang peran Allah dalam cara ini sesungguhnya mempertahankan pemikiran Mu'tazila' (bnd. Bab I).

Sebaliknya, pandangan Al-Ghazâlî tentang Allah sebagai penggerak utama (*main mover*) dalam dunia ini sekurang-kurangnya muncul dari personalitas dari dalam dirinya sendiri dan

142 Fazlur Rahman, *Revival and Reform,* 118.

143 Oliver Leaman, *A Brief Introduction to Islamic Philosophy,* (Cambridge: Polity Press, 1999), 25.

pengalamannya.[144] Pernyataan tentang Allah sebagai Penggerak, sesungguhnya, dihubungkan pada sebuah hubungan yang sulit antara Al-Ghazâlî dan penguasa Seljuk yang baru, Barkiyaruq, yang berkuasa di Baghdad pada bulan Februari 1059. Jelasnya, intrik politik dari Barkiyaruq merupakan sebuah alasan kuat untuk Al-Ghazâlî tidak menyukainya.

Tentunya, sebagai seorang intelektual, Al-Ghazâlî secara personal tidak setuju dengan permainan politik yang dilakukan oleh Barkiyaruq, yang secara mendasar merupakan pemimpin utama yang bertanggung jawab untuk perkembangan teologi Asy'ariyah di universitas-universitas Nizam Al-Mulk yang tersebar di banyak tempat. Secara moral dan secara religius, politik dari Barkiyaruq tidak tampak sebagai sebuah ketaatan absolut terhadap kehendak Allah. Maka sekali lagi, hal ini mungkin mengikuti fakta, bahwa pada momen itu Al-Ghazâlî menjadi seorang yang bersimpati terhadap metode yang dikembangkan Tutush untuk mengatasi krisis politis di dalam dinasti Seljuk. Namun, Tutush tidak beruntung. Tutush dibunuh oleh Barkiyaruq.

Pada tahun yang sama, 1095, Al-Ghazâlî terserang oleh suatu penyakit yang serius dan meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang profesor di universitas Nizam Al-Mulk di Baghdad selama kekuasaan Barkiyaruq (barangkali tahun 1105). Selama masa itu ia menyepi, menjalani kehidupan mistik (*mystical path*). Orang dapat membayangkan bagaimana Al-Ghazâlî masuk dalam situasi sulit itu dan memencilkan dirinya pada kegiatan mistik itu selama kira-kira 11 tahun. Kondisi Al-Ghazâlî dapatlah diinterpretasikan sebagai resistensi terhadap kejahatan politik yang dimainkan oleh Barkiyaruq, yang adalah suatu kehidupan seorang manusia yang dikorbankan hanya lantaran posisi kekuasaan itu kendatipun ia adalah seorang sahabat dekat.

144 Fazlur Rahman, *Revival and Reform,* 125.

Kemudian, pada tahun 1106, sebuah hubungan baik dibangun kembali antara putra dari Nizam Al-Mulk (m. 1092), Fakhr Al-Mulk (m. 1110-an), dan Al-Ghazâlî setelah ia menjalani kehidupan mistik itu.[145] Hal ini juga memiliki sebuah sisi politis yang menarik jika orang melihat secara saksama pada situasi historis sufisme orang Persia selama periode Seljuk. Para penakluk Seljuk dari teritori-teritori Persia mengedepankan popularitas dari cara-cara hidup mistik itu dan menggunakannya untuk keuntungan politik mereka sendiri yang bersifat sementara. Sultan Tughril, berkuasa dari tahun 1038-1063, sendiri dan sejumlah *visiers*-nya dilaporkan memiliki murid dari sejumlah guru sufi (*sufi masters*).[146] Penulis memandang tradisi intrik politik ini kemudian diteruskan oleh putra dari Nizam Al-Mulk ketika ia memengaruhi Al-Ghazâlî untuk kembali mengajar di universitas Nizam Al-Mulk. Situasi ini menguntungkan kekuasaan Seljuk secara politis ketika hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan religius dari para mistikus. 'Abd Al-Ghafir (m. 1134) melaporkan apa peran dari kesalehan politis (*role of political pietism*) yang dimainkan Fakhr al-Mulk, "… maka gilirannya tiba bagi Fakhr al-Mulk yang akbar ... dan Khurasan muncul dihiasi oleh kekuasaan dan pengaruhnya. Ia muncul untuk mengingatkan lingkungan dan kedudukan (*station and statue*) dari Al-Ghazâlî dan [terkesan oleh] kondisinya, keyakinannya yang bersih dan kehidupannya yang murni. Fakhr al-Mulk berusaha untuk mendapatkan doa dan restu dari Al-Ghazâlî dan karenanya pergi ke hadapannya dan mendengar pengajarannya."[147]

Apakah Al-Ghazâlî mengetahui atau tidak tentang kesalehan politis dari Fakhr al-Mulk tidaklah begitu jelas, tetapi Fakr al-Mulklah yang membujuk dia untuk kembali kepada pekerjaannya

145 *Ibid.,* 253.

146 Hamid Dabashi, "Persian Sufism During the Seljuk Period", Leonard Lewisohn (editor), *The Heritage of Sufism, Vol. I,* (Oxford: Oneworld, 1999), 153.

147 Fazlur Rahman, *Revival and Reform,* 126.

sebagai pengajar di universitas Nizam Al-Mulk.[148] Kemudian menurut al-Ghafir, Al-Ghazâlî menjawab pertanyaan al-Ghafir bahwa alasan utama untuk mendapatkan kembali pekerjaan itu adalah demi kebutuhan panggilan publik dan untuk para mahasiswa. Demikian juga, sebuah tinjauan kritis yang penting disebutkan di sini, yaitu sebuah kolaborasi timbal-balik antara Al-Ghazâlî dan Fakhr al-Mulk. Sang penguasa itu secara kuat menunjukkan justifikasi religius dan politis. Di satu pihak, sang penguasa membutuhkan sebuah justifikasi religius dari sang mistikus (‘âlim) dan di pihak lain, sang mistikus (‘âlim) memerlukan jaminan politis dari sang penguasa.

Di atas semuanya, pada momen itu, Al-Ghazâlî menyusun doktrin tentang *tawakkul* dalam buku yang terkenal *Ihya' 'Ulum ud-din* (*Penghidupan Kembali Pengetahuan Religius*) untuk merevitalisasikan pemikiran tentang orang-orang yang terdidik secara religius. Ketidakadilan selama rezim Barkiyaruq, pietisme politis dari Nizam Al-Mulk, dan perilaku buruk dari sang *ulemâ*, yang melakukan intrik dengan para penguasa, secara jelas membentuk latar belakang dari konsep *tawakkul* sebagaimana yang ditunjukkan Al-Ghazâlî, dengan menyatakan bahwa Allah adalah Sang Penggerak Yang Maha Kuasa (*God is the Mover who is Omnipotent*), mampu bertindak atau berbuat melalui banyak cara atau jalan kepada siapa pun di dunia ini.

Sebuah elaborasi mengenai Kehadiran Allah (*the Presence of God*) dalam latar belakang politis dengan cara itu, sesungguhnya, mengurangi analisis teologis dari Al-Ghazâlî. Yang paling menarik ketika seseorang mengungkapkan Kekuatan Unik (*the Unique Power*) itu yang menurut term dari Al-Ghazâlî adalah *the Light of God.* Al-Ghazâlî menggambarkan terang Allah itu sebagai berikut. “Terang di atas lantai (1) seharusnya terang terhadap

148 *Ibid.,* 128.

dindingnya juga (2) dan terang pada cermin (3) demikian juga dari sang bulan (4) dan terang dari bulan seharusnya dari matahari, karena mataharilah yang menyinarkan cahaya pada bulan itu. Karenanya, empat cahaya ini menjangkau satu terhadap yang lain, masing-masingnya lebih sempurna dari yang lainnya; dan masing-masingnya memiliki sebuah peringkat tertentu dan sebuah derajat yang lebih baik yang tidak pernah berjalan melampauinya."[149] Dengan demikian, matahari yang bersinar adalah terang dari Allah sendiri. Kemudian sang bulan yang memantulkan terang dari matahari adalah suatu benda yang paling dekat dengan matahari. Posisi ini disebut *wakîl* (*the vice regent*).

Sekali lagi berhubungan dengan terang dari Allah, W. Montgomery Watt menulis, "Sang mistikus yang percaya pada Allah melakukan apa yang dapat ia lakukan, namun menyadari ketakberdayaannya untuk berproses, dan kemudian, ia berhenti, berkontemplasi, kemudian sesuatu yang melampaui dirinya sendiri mengayunkan kakinya ke depan pada sebuah langkah baru."[150] Namun, kemampuan manusia akan menjadi lebih sempurna jika ia selalu mengarahkan langkah kakinya pada jalan mistik untuk mencapai kemahakuasaan Allah. *Tawakkul* dalam tahap-tahap itu secara mendasar merupakan perbaikan atas usaha sesuai kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dari jalan itu, manusia mengarahkan usahanya sebaik mungkin seturut derajat dari terang itu. Usaha itu menjadi lebih signifikan jika ia berusaha menjadi lebih dekat dengan terang dari sang matahari, yaitu Allah sendiri. Karena itu ketika manusia menjadi sang bulan yang memantulkan terang Allah, pada saat itu ia menjadi wali yang benar dari Allah sendiri di dunia ini. Sebagai wali, ia tentunya mempersatukan kekuatan dari sifat-sifat Allah (*al-sifat*) seperti

149 Al-Ghazâlî, *Miskhât al-anwâr* ('The Niche for Light') diterjemahkan oleh W.H. T. Gairdner, (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1952), 99-100.

150 W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual A Study of Al-Ghazâlî,* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963), 56.

al-Rahmân (Belas Kasih), *al-Rahim* (Maha Rahim), *'âlim* (Maha Mengetahui), dan sifat-sifat lainnya, dalam masing-masing dari usahanya. Dengan demikian, manusia harus membiarkan terang Allah datang dan tinggal di dalam hatinya.

Dihubungkan kepada *tawhîd* sebagai sebuah basis untuk doktrin *tawakkul*, Al-Ghazâlî sesungguhnya menunjukkan pasivitas (ketakberdayaan) manusia di hadapan Allah, Yang Esa. Dalam kondisi ini, orang yang percaya kepada Allah sesungguhnya sedang menyebarkan terang Allah dalam kegelapan dunia ini. Dengan demikian, bagi Al-Ghazâlî, seorang manusia yang percaya kepada Allah adalah orang yang aktif secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

SIAPAKAH YANG HARUS MENGIKAT UNTA ITU?

Bertolak dari pendasaran pada uraian Bab 1, Bab 2, dan Bab 3, penulis berusaha untuk menarik kesimpulan mengenai konsep *tawakkul*. Penulis berpijak pada sejumlah pokok yang penulis jelaskan dalam bab-bab yang berbeda-beda itu. Penulis akan mulai dengan terminologi; kemudian pemahaman tentang *tawakkul* dari Al-Qur'an; kemudian pemahaman *tawakkul* dari *Hadîth;* sesudah itu tentang pandangan umum dari teolog dan mistikus tentang *tawakkul*; akhirnya, fokus utama adalah buku Al-Ghazâlî tentang topik *tawakkul.*

1. Terminologi

Secara terminologis, kata *tawakkul* menunjukkan sebuah tindakan dari pihak manusia yang menerima tanggung jawab dari seseorang yang lainnya. Hal itu menjadi lebih jelas ketika seseorang mempertimbangkan makna dari kata kerja V *tawakkula.* Bentuk kata kerja ini sesungguhnya berarti sebuah tindakan atau perbuatan dinamis dari manusia ketika ia dipilih atau diangkat sebagai representatif atau agen atau wakil atas nama orang lain.

2. Al-Qur'an

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka ber-*tawakkul*-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ber-*tawakkul* kepada-Nya", *sura* Al-i-Imran/3,159 [M].

Ayat Al-Qur'an ini, tampaknya, menggambarkan sebuah proses *tawakkul* yang terdiri dari tiga tahap penting. Pertama, *âyâ* (tanda), yaitu manusia itu perkasa. Kenyataannya bahwa Allah bertindak dalam sifat-Nya yang berbelas kasih dan memperlihatkan semua bentuk kebaikan dan pertimbangan dan menjadi kelihatan melalui *âyatun* (tanda/keajaiban) Allah yang dihidupi oleh manusia. Ini adalah tanggapan yang terbaik dari seseorang sebagai manusia dalam hubungan dengan pembentukan hubungan-hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk ciptaan lain di dunia ini melalui tanda-tanda Allah. Kedua, *âql* yaitu kemampuan manusia untuk memahami dan bernalar yang dibutuhkan untuk memahami tanda-tanda Allah. Akal manusia terbatas dan lagi kasar. Karena itu manusia harus berhenti menggunakan akalnya untuk bertindak sesukanya terhadap makhluk lain dan alam semesta kecuali penggunaan *âql* dalam rangka menunaikan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (menjaga serta menghormati seluruh ciptaan Allah). Ketiga, *tawakkul* (kepasrahan), yang merupakan proses setelah menggunakan *âql* yang terbatas hingga mencapai kesempurnaan dalam *Âql* Allah sendiri.[151]

151 Toshihiko Izutsu menggambarkan tahap-tahap ini dalam skema asosiasi-asosiasi konseptual dalam hubungan dengan relasi etika antara Allah dan manusia, yaitu âyât (tanda-tanda Allah)---*'aql* (kemampuan manusia untuk memahami dan bernalar yang dibutuhkan untuk memahami tanda-tanda ini)--- *shukr* (respons utama dari rasa syukur atas berkat dan bimbingan Allah). Dengan pengertian ini penulis mengembangkan proses *tawakkul* kepada

Proses tiga-tahap dari keyakinan ini mempunyai sebuah afinitas yang dekat dengan kehadiran Allah sebagaimana Al-Qur'an menyatakannya melalui nama-nama Allah, seperti Penopang, Pemurah, Pencinta, Penjaga, Penguasa, Bijaksana, Pelindung, dan sebagainya, dengan semua atribut yang bersatu dalam kuasa dengan satu sama lainnya.

Untuk yakin (*amantu*) bahwa tidak ada Allah selain Dia (*tawhîd*) dalam *sura* Tauba/9, 129; Ra'd/13, 30, untuk bersabar (*sabr*) dalam *sura* Nahl/16,42; Ankabut/29,59, untuk mengampuni (*fa'ful*), meminta nasihatnya (*wasyawirhum*), dan membuat sebuah keputusan (*azamta*) dalam *sura* Al-i-Imran/3,159 adalah tanggapan-tanggapan dari manusia yang percaya kepada Allah. Tanggapan-tanggapan ini adalah tindakan-tindakan yang dinasihati Al-Qur'an (lihat ayat-ayat dalam Bab II) kepada seseorang untuk melakukan, karena perintah-perintah Al-Qur'an bahwa orang harus percaya kepada Allah secara total. Hal ini berarti seseorang bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan[152] sebelum ia percaya kepada Allah. Oleh karena Allah Mahakuasa sebagaimana Al-Qur'an mengatakan "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki," *sura* Asy-Shura/42,49 [K]. Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa manusia secara utuh tunduk kepada kuasa Allah atas segala-galanya. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa kecuali Allah menghendakinya, sekurang-kurangnya dalam artian mengizinkannya.[153] Kekuasaan Allah akan mengambil alih peran *dahr* (waktu), yang memutuskan nasib manusia di Padang Gurun Arabia.

Allah seperti digambarkan dalam bab sekarang ini. Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran; Semantics of the Koranic Weltanschauung,* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies), 1964, 231.

152 W. Montgomery Watt, *Free Will and Predestination in Early Islam,* (London: Luzac & Company LTD, 1948), 13.

153 *Ibid.*

3. Hadis

"Pertama-tama ikatlah untamu, kemudian percayalah kepada Allah."

Tanggung jawab manusia dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan tema sentral dalam *hadîth* ini. Nabi Muhammad memberikan sebuah teguran kritis dalam hubungan dengan kisah tentang seorang Bedouin, yang sesungguhnya menjadi representatif dari pemikir Arab pra-Islam. Bagi sang Bedouin, segala sesuatu yang terjadi sudah ditentukan. Baik nasib dari unta maupun nasib dari manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini, ia berpikir *dhar* telah datang padanya, yang akhirnya akan menentukan nasib dari makhluk itu. Revolusi *dhar* akan mengarahkan semua hal ini dan semua peristiwa: hidup, mati, gembira, sedih, menderita, damai, dan apa pun. Semua sudah ditentukan oleh "waktu". Sikap fatalistis ini merupakan cara berpikir dari mereka yang menghadapi kondisi-kondisi keras di kehidupan padang gurun. Di Padang Arabia keteraturan alam sebagaimana dialami di mana-mana cenderung digantikan oleh ketakteraturan secara cepat.[154] Dengan demikian, tidak ada pilihan lain untuk hidup di padang yang keras itu selain daripada percaya pada sang "waktu".

Dalam hubungan dengan sikap fatalistis ini Nabi Muhammad menasihati sang Bedouin untuk membuat sebuah usaha. Usaha ini yaitu mengikat untanya, haruslah dilakukan, meski wilayahnya sering diserang oleh badai dahsyat dan para perampok. Kata-kata Muhammad menandai pembaharuan cara pikir sebelumnya sehingga orang sama sekali jangan percaya kepada sang "waktu". Atau seseorang jangan menggantungkan kehidupan di padang gurun itu yang sangat berbahaya. Ini merupakan pemikiran progresif yang diperkenalkan oleh Nabi yaitu bahwa orang haruslah

154 W. Montgomery Watt, "Free Will and Predestination: Islamic Concept", Mircea Eliade (Editor), *The Encyclopaedia of Religion Vol. 5,* (New York and London: Macmillan Publishing Company, 1987), 429.

berbuat secara dinamis dan maju dalam menanggapi situasi-situasi yang tidak menguntungkan. Orang harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan milik kepunyaannya dari perampasan oleh para perampok atau dari caplokan binatang buas. Setelah itu, barulah orang pasrah kepada Allah. Secara teologis, hal itu berarti bahwa seekor unta, milik kepunyaan, adalah *ni'ma* (berkat) dari Allah. Karenanya, adalah kewajiban religius dari manusia untuk merawat/menjaga dan mempertahankan kepemilikannya itu seturut *âql* seseorang, yang Allah berikan, dari kondisi-kondisi keras dan berbahaya di padang gurun. Dengan kata lain, bagi sang Nabi, mengikatkan unta berarti orang itu harus menjaga dan melindungi milikinya sendiri dari ancaman angin, api, banjir, binatang buas, dan perampok. Tindakan aktif dan kreatif seperti ini merupakan hal yang wajib bagi sang Bedouin yang percaya kepada Allah.

Dalam hubungan dengan keyakinan ini, semua *hadîth* menasihati manusia untuk percaya kepada Allah secara mutlak. Hal ini karena Allah adalah Mahakuasa seperti yang ditegaskan dalam *sura* Shura/42, 49. Di samping usaha aktif dan kreatif itu, sang Nabi juga menyebutkan sejumlah sikap lainnya bahwa manusia harus juga menerapkannya dalam praktik ketika ia percaya kepada Allah. Mereka yang *aslamtu* (berpasrah), *amantu* (beriman) dan *anabtu* (bertobat). Adalah benar bahwa *hadîth* tidak menggambarkan sikap-sikap ini dalam urutan kronologis, tetapi berbagai sikap ini sungguh melekat pada sikap percaya. Dengan kata-kata lain, orang harus percaya, bertobat dan bersandar kepada *tawhîd*. Konsep khas ini sebagai tanggapan kepada sikap fatalistis dari sang Bedouin.

4. Para Teolog

Konsep *tawakkul* dalam hubungan dengan nama-nama Allah ditunjukkan oleh para teolog. Misalnya, mereka mendiskusikan

topik itu secara mendalam ketika berbicara tentang Allah sebagai Penyedia Makanan. Beberapa dari antaranya (seperti Qadaria) menyatakan bahwa Allah memberikan makanan dan manusia secara sungguh menerima pemberian itu dari Allah. Namun, ketika yang lainnya (seperti Mu'tazila) menunjukkan bahwa persediaan itu hanyalah mungkin karena manusia berusaha. Yang cukup menarik, beberapa teolog Ash'ariyah menyatakan bahwa baik hidup maupun usaha adalah dari Allah. Yang paling penting adalah sebegitu lengkapnya manusia menggunakan perolehan (*kasb*) itu secara bertanggung jawab dalam kehidupan harian.

5. Para Mistikus

Menurut Sahal Al-Tustari (m. 896), kemampuan atau energi *qadr* dari manusia untuk bekerja sangatlah dekat dihubungkan dengan kepercayaan kepada Allah. Lebih lanjut, Rumi menggambarkan sebuah proses dari usaha yang aktif ketika seseorang ada dalam suatu situasi bahaya melalui alegori cinta yang diberi judul "Singa dan Binatang Lain". Sang singa adalah sebuah ancaman yang serius dalam komunitas para binatang itu. Namun, melalui akalnya, sang kancil menggiring singa itu hingga jatuh ke dalam sebuah sumur yang dalam sehingga singa itu mati. Dalam kisah ini Rumi sesungguhnya mengkritik sikap dari singa sebagai representatif dari *jabâra* (predestinasi/takdir), yang berpikir bahwa binatang-binatang itu sudah ditakdirkan sebagai mangsa atas penentuan Allah, tanpa usaha atau bekerja sebagaimana seharusnya pada pihaknya. Melalui interpretasi Rumi atas pertimbangan terhadap keyakinannya, ia sungguh mengkritik sikap fatalistis dari orang-orang yang hanya berserah pada nasib atau takdir saja. Karena itu Rumi menyatakan bahwa ketika seseorang percaya kepada Allah, pada saat yang sama ia harus aktif secara dinamis agar mencapai kehidupan yang lebih baik dan tidak jatuh ke dalam kehidupan pasivitas.

6. Al-Ghazâlî

Pemahaman Abû Hamid Al-Ghazâlî (m. 1111) tentang kemahakuasaan Allah, sesungguhnya, secara tak diragukan terkait dengan hubungan yang buruk antara Al-Ghazâlî dan raja Seljuk yang baru, Rukn al-Din Abu'l-Muzaffar Barkiyaruq (m. 1104), yang dikenal sebagai raja di Baghdad pada Februari 1095. Sebuah hubungan yang baik kemudian dibangun kembali ketika Fakhr al-Mulk (m. 1110-an) mengambil alih pemerintahan Seljuk. Pada masa itu Al-Ghazâlî menghasilkan sebuah konsep tentang *tawakkul* dalam bukunya yang terkenal *Ihyâ 'Ulum al-din* (*Menghidupkan Kembali Pengetahuan Agama*) untuk revitalisasi pemikiran dari umat/bangsanya. Ketidakadilan selama rezim Barkiyaruq, pietisme politis dari Nizam Al-Mulk dan perilaku korup dari *'ulamâ* tampaknya menjadi latar belakang dari pembentukan konsep *tawakkul* dari Al-Ghazâlî ketika ia menunjukkan bahwa Allah adalah Yang Paling Berkuasa dan bertindak di dunia ini seturut kehendak-Nya.

Di sini penulis kembali ke pertanyaan yang dimunculkan pada awal tulisan ini yaitu apakah kaum muslim Indonesia, dan khususnya, para elite negeri ini memahami konsep *tawakkul* yang berimplikasi pada perubahan nasib kaum miskin di Indonesia?

Para penakluk Seljuk dari teritori-teritori Persia mengedepankan popularitas kaum mistikus dengan cara-cara hidup mistik (yang dapat dibaca: miskin) itu dan menggunakannya untuk keuntungan politik mereka sendiri yang bersifat sementara. Sultan Tughril (berkuasa dari tahun 1038-1063) sendiri dan sejumlah *visiers*-nya dilaporkan memiliki murid dari sejumlah guru sufi (*sufi masters*). Demikian halnya, para penguasa dan politisi bagai komedian yang memanfaatkan kemiskinan sebagai tema pidato dan pernyataan di panggung publik untuk "menghibur" *wong cilik* seperti Syamsiah.

Ketidakadilan selama rezim Barkiyaruq, pietisme politis dari Nizam Al-Mulk, dan perilaku buruk dari *ulemâ*, yang melakukan intrik dengan para penguasa, secara jelas membentuk latar belakang dari konsep *tawakkul* sebagaimana yang ditunjukkan Al-Ghazâlî, dengan menyatakan bahwa Allah adalah Sang Penggerak Yang Maha Kuasa (*God is the Mover who is Omnipotent*), mampu bertindak atau berbuat melalui banyak cara atau jalan kepada siapa pun di dunia ini. Jika demikian, apakah demonstrasi yang terjadi di bulan Kemerdekaan 2025 itu merupakan petunjuk Allah bagi penguasa untuk aktif dan kreatif mencari solusi agar Syamsiah dan kawan-kawan dapat keluar dari kemiskinan?

Syamsiah, orang yang telah dikutip pada Bab 1, adalah representatif riil dari kaum muslim, yang menghadapi konsekuensi-konsekuensi dari strategi pembangunan ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia. Ia secara sederhana pasrah kepada nasib dalam cara fatalistis sebagaimana tampak dalam kata-katanya: *Hidup seperti ini dari dulu, ...*, karena ia tidak mempunyai kuasa untuk menentang kebijakan-kebijakan dari pemerintah, yang telah membangun panggung kemewahan yang dipamerkan secara kasatmata. Ia tidak mempunyai rumah yang layak huni dan akses pendidikan gratis bagi anaknya. Sementara kampanye pembukaan sekolah-sekolah rakyat di seluruh Indonesia dan Makan Bergizi Gratis (MBG) hanyalah janji manis yang Syamsiah dengar. Karena itu, dengan sikapnya yang fatalistis, tentu saja, menggambarkan dirinya yang tidak berdaya atas nasibnya, dan bahkan ia tidak tahu bagaimana mengubah nasibnya.

Maulana Abu-l-Kalam Azad (m. 1958) melihat sikap fatalistis yang sama di kalangan orang-orang muslim India dalam menghadapi mayoritas orang Hindu. Dengan melihat penderitaan bangsanya di bawah kuasa orang-orang Hindu, ia memberikan sebuah interpretasi pandangan politisnya tentang *tawakkul* yaitu secara khusus dari Al-Ghazâlî. Maulana Abu-l-Kalam Azad mulai

penafsiran emotif dan politisnya sendiri tentang *tawakkul* dengan referensi kepada *sura* Ar-Ra'ad/13, 11[M], "… Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri …". Interpretasi ini merupakan sebuah jalan pikiran untuk memecahkan persoalan-persoalan kaum muslim di kalangan mereka sendiri, sesuatu yang mereka miliki bersama pemerintahnya dan dengan orang-orang Hindu, untuk mencapai sebuah kehidupan progresif dan hubungan yang saling menghargai antara umat Islam dan Hindu setelah mendapatkan kebebasan bangsa India dari bangsa Inggris.[155]

Menurut Azad, ayat Al-Qur'an itu dapat dibaca seturut interpretasi politis yang di dalamnya Allah akan membawa masyarakat muslim kepada sebuah *nation-state* (negara-bangsa) yang dibebaskan tanpa takut akan ancaman atau keributan atau huru-hara. Lebih lanjut, Azad mengatakan masyarakat muslim harus mempunyai cukup keyakinan dalam *tawakkul* (kepasrahan diri kepada Allah) karena Al-Qur'an berkata "'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nya-lah bertawakal orang-orang yang berserah diri," *sura* Zumar/39,38 [K]. Gagasan *tawakkul* adalah fondasi bagi politik Islam Azad, yang memengaruhi secara signifikan kehidupan masyarakat muslim India.[156]

Sekali lagi orang dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yaitu siapakah yang harus mengikat unta itu? Siapakah yang bertanggung jawab terhadap keadaan miskin, menderita, demonstrasi, huru-hara, kekerasan, kerusuhan, penjarahan, dan perampokan di Indonesia? Apakah kata-kata dari para pemimpin muslim saat ini dan sikap fatalistis Syamsiah mencerminkan interpretasi yang benar dan murni dari gagasan *tawakkul*? *Wallahu a'lam* (pengetahuan Allah lebih tinggi dari segalanya).

155 Kenneth Cragg, *The Pen and the Faith, Eight, Eight Modern Muslim Writers and the Qur'an,* (London: George Allen & Unwin, 1985), 19.

156 *Ibid.* 28.

BIBLIOGRAFI

Al-Ghazâlî, Abû Hamid, *Al-Munkidh min al-dalâl* (Deliverance From Error) diterjemahkan oleh W. Montgomery Watt dengan judul: *The Faith and Practice of Al-Ghazâlî*, (Oxford, England and Rocport, USA: Oneworld, 1994).

Al-Ghazâlî, Abû Hamid, *Ihya? 'ulum al-din,* Fazlul Karim (penerjemah), (New Delhi: Lahoti Fine Art Press, 1983).

Al-Ghazâlî, Abû Hamid, *Miskhât al-anwâr* ('The Niche for Light') diterjemahkan oleh W.H. T. Gairdner, (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1952).

Ali, A. Yusuf, *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary,* (Maryland, USA: Amana Corp. 1983).

Ali, A. Yusuf, *The Holy Qur'an,* Lahore: A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, (*Lahore, 1934).

Al-Mu'jam al-Fahrasullafati al-Qurân al-Karîm, (Beirut: Darul Fikr, 1994), *gh* (*ghain*).

Arberry, A. J., *The Koran Interpreted,* (Oxford: Oxford University Press 1964).

Arberry, A.J., *Sufism*, *An Account of the Mysticism of Islam,*(London: A.J. Arberry, *Sufism*, *An Account of the Mysticism of Islam,* (London: Sufism, *An Account of the Mysticism of Islam,* London: George Allen & Unwin Ltd, 1968).

Arberry, A.J., *Translate From The Masnavi,* (London: George Allen and Unwin LTD, 1968).

Armstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf,* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), (Bandung: Mizan, 1996).

as-Suhrawardi, Abdul-l-Qahir Abu Najib, *A Sufi Role for Novice Kitab Al-Muridin,* yang diterjemahkan oleh Manahem Milson (an Abridge translation), Cambridge, Mass., and Harvard: Harvard University Press, 1975).

Audah, Ali, *An International Concordance of The Qur'an,* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1991).

Cragg, Kenneth, *The Pen and the Faith, Eight, Eight Modern Muslim Writers and the Qur'an,* (London: George Allen & Unwin, 1985).

Eliade, Mircea (Editor), *The Encyclopaedia of Religion Vol. 5,* (New York and London: Macmillan Publishing Company, 1987).

Flugel, Gustavus, *Concordantie Corani Arabicae,* (Lisiae: Sumptibus Ernesty Bredtii, 1898).

Gardet, L., on *The Encyclopaedia of Islam, Vol. III & IV,* (Leiden: E.J.Brill; London: Luzac & Co., 1971).

Gardet, L., *The Encyclopaedia of Islam, Vol. III, IV, (*Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co., 1971, 1978).

Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Koran; Semantics of the Koranic Weltanschauung,* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964).

Kassis, Hanna E., *A concordance of the Qur'an,* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1993).

Khan, Muhammad Muhsin (penerjemah), *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari Arabic-English,* Vol.2, (New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1984).

Khan, Muhammad Muhsin (penerjemah), *The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari Arabic-English,* Vol.9, (New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1987).

Leaman, Oliver, *A Brief Introduction to Islamic Philosophy,* (Cambridge: Polity Press, 1999).

Lewisohn, L., *The Encyclopedia of Islam New Edition, Vol. X.,* (Leiden: E.J.Brill, 1999).

Lewisohn, Leonard (editor), *The Heritage of Sufism, Vol. I,* (Oxford: Oneworld, 1999).

Nicholson, Reynold A., *Kashf Al-Mahjub of Al-Hujwiri; The Oldest Persian Treatise on Sufism, (*London: Messrs. Luzac & Company), 1976).

Nicholson, Reynold A., *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi, Translation of Books I and II,* (Cambridge: Leda Hause, 1982).

Nicholson, Reynold A., *The Mystics of Islam,* (London: Routledge and Kegan Paul LTD, 1963).

Pearshall, Judy (editor), *The New Oxford Dictionary of English,* (Oxford: Clarendon, 1998).

Pickthall, M.M., *The Meaning of the Glorious Koran,* New York: New American Library 1956).

Rahbarm, Daud, *God of Justice,* (Leiden: E.J. Brill, 1960).

Rahman, Fazlur, *Islam,* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1966).

Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Qur'an,* (Minneapolis and Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980).

Rahman, Fazlur, *Revival And Reform in Islam, A Study of Islamic Fundamentalism, (*Oxford, England: Oneworld, 2000).

Schimmel, Annemarie, *My Soul Is a Woman; The Feminine in Islam,* (New York: Continuum, 1997).

Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam, (*North Carolina: The University of North Carolina Press, USA, 1975).

Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam, (*North Carolina, USA: The University of North Carolina Press, 1975), 94.

Sells, Michael A. (translator and editor), *Early Islamic Mysticism. (*New York, Mahwah: Paulist Press, 1996).

Watt, W. Montgomery on Mircea Eliade (editor). *The Encyclopaedia of Religion Vol. 5, (*New York: Macmillan Publishing Company; London: Collier Macmillan Publishers, 1987).

Watt, W. Montgomery, *Free Will and Predestination in Early Islam,* (London: Luzac & Company LTD, 1948).

Watt, W. Montgomery, Free Will and Predestination: Islamic Concept on Mircea Eliade (Editor), *The Encyclopaedia of Religion Vol. 5, (*New York and London: Macmillan Publishing Company, 1987).

Watt, W. Montgomery, *Muslim Intellectual A Study of Al-Ghazâlî, (*Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963).

Watt, W. Montgomery, *The Encyclopaedia of Islam, Vol. II, (*Leiden and London: E.J. Brill, 1965).

Watt, W. Montogmery, *Islamic Philosophy and Theology, (*Edinburgh: The University Press, 1962).

Watt, W.M., *Free Will and Predestination in Early Islam, (*London: Luzac & Company LTD, 1948).

Watt, W.M., *The Majesty that was Islam, (*London: Sindwich & Jackson, 1976).

Wehr, Hans & J. Milton Cowan (editor). *A Dictionary of Modern Written Arabic,* (Wiesbaden: Otto Harrassowitx, 1961).

Wensinck, A. J., *A Handbook of Early Muhammadan of Early Tradition Alphabetically Arranged,* (Leiden: A.J. Brill. 1971).

Wortabet, William Thomson; John Wortabet, Harvey Porter, *Arabic-English Dictionary,* (Beirut: Isha Books 1968).

Internet:

"Meaning of the name Syamsiah", Wisdom Library, link. https://www.wisdomlib.org/names/syamsiah. Diakses pada 15 September 2025.

"Kisah Sedih Syamsiah, Perjuangan Hidup di Tengah Kemiskinan", Sumut One, 27 Januari 2025, link. https://sumutone.online/2025/01/27/kisah-sedih-syamsiah-perjuangan-hidup-di-tengah-kemiskinan/. Diakses pada 10 September 2025.

"Program tiga juta rumah Prabowo untuk masyarakat berpenghasilan rendah, apakah realistis?", BBC News

Indonesia, 10 Januari 2025, link. https://www.bbc.com/indonesia/articles/cvg7g07gle8o. Diakses pada 12 September 2025.

"Tanggapan Mensos Soal Angka Kemiskinan dari BPS Diragukan Publik", TEMPO.co, 29 Juli 2025, link. https://www.tempo.co/politik/tanggapan-mensos-soal-angka-kemiskinan-dari-bps-diragukan-publik-2052428.

"Puan: Kekuasaan Adalah Alat untuk Hapus Kemiskinan", KumparanBISNIS, 15 Agustus 2025, link. https://kumparan.com/kumparanbisnis/puan-kekuasaan-adalah-alat-untuk-hapus-kemiskinan-25ex6pNecbq/full, diakses pada 14 September 2025.

"Kolusi Pemodal, Pejabat Pemerintah dan Elite Politik Bikin Masyarakat Terjebak di Kelas Menengah", Tribunnews.com, 21 Juni 2025, link. https://www.tribunnews.com/bisnis/2025/06/21/kolusi-pemodal-pejabat-pemerintah-dan-elite-politik-bikin-masyarakat-terjebak-di-kelas-menengah#google_vignette, diakses pada 14 September 2025.

"Menag Nasaruddin Umar: Kemiskinan Harus Jadi Musuh Bersama Warga Indonesia", Tribunnews.com, 26 Agustus 2025. https://www.tribunnews.com/nasional/2025/08/26/menag-nasaruddin-umar-kemiskinan-harus-jadi-musuh-bersama-warga-indonesia, diakses pada 14 September 2025.

"Kerusuhan Massa Demonstran Pagi Ini Kembali Terjadi, Kini Meluas Hingga ke Jakarta Timur", Posbelitung.co, 29 Agustus 2025, link. https://belitung.tribunnews.com/video/206446/kerusuhan-massa-demonstran-pagi-ini-kembali-terjadi-kini-meluas-hingga-ke-jakarta-timur.

"Aksi Penjarahan Rumah Sahroni hingga Sri Mulyani Mulai Diselidiki", Detiknews.com, 2 September 2025, link. https://news.detik.com/berita/d-8091648/aksi-penjarahan-rumah-sahroni-hingga-sri-mulyani-mulai-diselidiki.

INDEKS

A

Al-Anfal/8,49 [M] 65
Al-Bara' bin 'Azib 31
Al-Bukhari (d.810) 30
Al-Haqq 87
Al-i-Imran/3,159 [M] 18, 96
Al-Insan/29,1 [M] 65
Al-Junaid (m. 910) 34
Al-Munfiqun/63,7 [M] 66
al-Munkidh min al-dalâl 63
amantu (beriman) 99
anabtu (bertobat) 99
Anas 32
Ankabût/29,17 [K] 66
Ankabut/29,59 [K] 20
An-Nahl/16,24 [K] 20
An-Nahl/16,99 [K] 20
An-Nahl/ 16, 125 [K] 9
Asy-Shura/42,49 [K] 97
Az-Zumar/39,38 [K] 20
Az-Zumar/39,41 [K] 26

B

Basît 63

Bedouin 32, 33, 50, 52, 98, 99

C

calls for action 8

civil society ix

clean government ix

D

dahr (waktu) 97

I

Ibn ‘Abbas 30, 31

Ibn Jauzi 61

Ibn Khafif 42

Ibrahim/14,11 [K] 20

Ihyâ ‘Ulum al-din 72, 101

India xvi, 60, 102, 103

Irâdah 75

Ittakala 12

K

Kasb 37

Kasf 39, 41

kemiskinan 3, 4, 5, 7, 9, 35, 43, 71, 81, 101, 102, 107, 108, 112

Kemiskinan 1, 2, 4, 5, 107, 108

L

lā ilāha illā allāh 71

lips service 7, 112

M

Makan Bergizi Gratis (MBG) 102

Maryam/19,17 [K] 77

Mundjiyât 63

mystical practice 1

N

nation-state 103

Neo-Platonisme 87

Q

Qadaria 100

Qadarisme 35

Qūt al-Qulūb 64, 86

R

Risala 64

S

Seljuk 60, 61, 62, 90, 91, 101

Syamsiah 2, 3, 5, 6, 7, 101, 102, 103, 107, 112

T

Taberan 56, 61

Tawaakala 12

Tawakkul xviii, 11, 12, 14, 15, 21, 44, 45, 47, 64, 72, 78, 81, 84, 85, 86, 93

Tawhîd 64, 70

Tûs 56, 57

U

Ukkasya 67

'ulamâ 62, 63, 101

unta 32, 46, 50, 98, 99, 103

W

Waakala 12

Wakkala 12

Wallahu a'lam 103

Wasît 63

Watt, W. Montogmery 107

Y

Yaqîn 71

Yunus/10,3 [K] 66

Yusuf/12,67 [K] 16, 19

PROFIL PENULIS

Dr. Fredrik Yosep Apeles Doeka, M.A. menyelesaikan studi S-1 di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, tahun 1992. Lalu ia melanjutkan studi S-2 di Vrije Universiteit Amsterdam pada 1998 dan tamat tahun 2000. Kemudian pendidikan doktoral ditempuh di Utrecht University sejak tahun 2007 dan tamat pada 2011.

Karya ilmiah telah dipublikasi:

1. "Female Genital Mutilation (FGM) in Kupang. A Study of the Views and Practices of FGM in three Islamic Communities" in Volker Küster and Robert Setio (Eds.), *Muslim Christian Relations Observed: Comparative Studies from Indonesia and the Netherlands*, Evangelische Verlagsansta.
2. "Catatan Editorial; Wajah Maria di Indonesia" dalam Marlies Ter Borg, Yuyun Sunesti, dan Fredrik Doeka (eds.), *Berbagi tentang Maryam; Pandangan Alkitab dan AlQuran*, Yogyakarta: Gading.
3. "Islam Alor di Bawah Bayang-Bayang Adat" dalam Philipus Tule, Fredrik Doeka, dan Ahmad Atang (eds.), *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*, Maumere: Ledalero.
4. "Syariah dan Persepsi GMIT, dalam Nelly can Doorn-Harder & Mega Hidayati, *Kebebasan Beragama di Tingkat Akar Rumput*, Yogyakarta: Dian/Interfidei & Norwegian Center Human Rights, University of Oslo.
5. "Merajut Ke-Indonesia-an yang Multikultural dalam Pandangan Gereja", *Millah: Jurnal Studi Agama*;

6. *Nabi Musa: Tafsir Indonesia terhadap Pendiri Utama Keimanan Israel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
7. "Manusia Hanyalah Debu: Kajian Ide-Ide Mistik 'Abdus SamadAl_jawi Al-PalimbaniPada Abad Ke-18" dalam Ira D. Mangililo dan Messakh A. P. Dethan (eds.), *Spiritualitas Ekologi Kristen Kontekstual Buku Penghormatan Ulang Tahun* ke-70 *Pdt. (Emr.) Dr. Junus E. E. Inabuy, M.Th. MTS*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
8. "Sang Musafir yang Ikut Titah Raja"dalam Fredrik Y. A. Doeka & Ishak A. Hendrik (eds.), *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2022.
9. "A Study of Carl Rogers' Humanist Approach in Interfaith Counseling" in Journal *Millah*: Journal of Religious Studies (no-Q Scopus) Vol. 21, No. 3 (2022).

Sekarang, Fredrik Doeka adalah Lektor Kepala (*598*), yang aktif mengajar mata kuliah Agama Islam, Islam di Indonesia, dan Teologi Multikultural di lingkungan Universitas Kristen Artha Wacana.

TAWAKKUL

DALAM JEBAKAN KEPUTUSASAAN WONG CILIK

Syamsiah adalah gambaran nyata wong cilik Indonesia yang hidup dalam kepasrahan, terperangkap dalam sikap fatalistik terhadap kemiskinan. Dalam iman sederhananya, ia hanya bisa mengeluh dan berdoa, tanpa tahu harus berbuat apa. Sementara para politisi dan ulama berbicara tentang kemiskinan dalam pidato-pidato mereka, kenyataannya mereka tidak mendorong tindakan aktif dan solutif. Mereka seolah menjadikan *tawakkul* sebagai alasan untuk mempertahankan status quo dan meredam gejolak rakyat miskin seperti Syamsiah.

Lingkungan tempat tinggal Syamsiah yang kumuh, ketimpangan sosial yang tajam, dan ketidakadilan ekonomi yang terjadi - termasuk korupsi dan salah arah pembangunan-membuatnya dan orang-orang sepertinya rentan terhadap amarah sosial. Dalam konteks krisis global, naiknya harga dolar dan gelombang PHK memperparah keadaan. Kondisi ini membuat rakyat miskin rawan tersulut untuk melakukan aksi-aksi ekstrem demi bertahan hidup.

Namun, Syamsiah tetap diam. Ia tidak memiliki akses, koneksi, atau kekuatan untuk menyuarakan penderitaannya. Rumahnya tetap bocor, hidupnya tetap miskin. Ia tahu, janji para pemimpin hanyalah lips service. Dalam diamnya, ia menyimpan kesadaran bahwa dirinya tidak berdaya. Pertanyaannya: apakah tawakkul Syamsiah yang dimaksud dalam ajaran Islam? Atau, apakah ini adalah bentuk penyerahan diri yang lahir dari keterpaksaan dan pengabaian sistemik?

BINTANG SEMESTA MEDIA
Jl. Maredan No. F01, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55573
Telp. (0274)2254549. Hp. 085865342317
Email: redaksibintangpustaka@gmail.com
Website: bintangpustaka.com

E-ISBN 978-623-129-802-7
9 786231 298027